

MERAWAT KEARIFAN LOKAL MELALUI SANGGAR BUDAYA



Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd.
Hidayati Azkiya, S.Pd., M.Pd.
Dra. Syofiani, M.Pd.



Penerbit:
LPPM, Universitas Bung Hatta

MERAWAT KEARIFAN LOKAL MELALUI SANGGAR BUDAYA



Sanksi pelanggaran pasal 133, UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MERAWAT KEARIFAN LOKAL MELALUI SANGGAR BUDAYA



Romi Isnanda

Hidayati Hazkiya

Syofiani

LPPM, UNIVERSITAS BUNG HATTA

Merawat Kearifan Lokal melalui Sanggar Budaya

Penulis : Romi Isnanda
Hidayati Azkiya
Syofiani

Sampul: Abdul Aziz
Editor : Romi Isnanda
Hidayati Azkiya
Layout : Huseini Nur

Perwajahan : LPPM Universitas Bung Hatta
Diterbitkan oleh **LPPM, Universitas Bung Hatta** Desember 2019

Cetakan Pertama: Desember 2019
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-90741-5-9

Alamat Penerbit:

Badan Penerbit Universitas Bung Hatta
LPPM Universitas Bung Hatta, Gedung Rektorat, lt. III
(LPPM) Universitas Bung Hatta
Jl. Sumatera Ulak Karang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Telp. (0751) 7051678 Ext. 323, Fax. (0751) 7055475
e-mail: lppm_bunghatta@yahoo.co.id
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar

Puji syukur kita ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga tim dapat merampungkan buku yang berjudul *Merawat Kearifan Lokal Melalui Sanggar Budaya*. Buku ini merupakan salah satu luaran dari kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan di Kenagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yang dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.

Program tersebut berupaya mengoptimalkan fungsi sanggar budaya yang ada dengan berupaya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti penting memberdayakan kearifan lokal, baik secara teoretis maupun praktis dalam bentuk dan kondisi apa pun. Hal tersebut disebabkan bahwa kehadiran kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat menjadi salah satu alat kontrol sosial bagi masyarakat yang berada di sekitar, khususnya bagi generasi muda dalam menyikapi perkembangan zaman. Dengan demikian, keberadaan sanggar budaya yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak hanya berorientasi pada praktik yang bersifat periodik.

Di samping itu, dengan adanya upaya optimalisasi sanggar budaya yang ada dapat dijadikan sebagai sarana: (1) inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal yang kian lama kian teranulir oleh perkembangan zaman; (2) memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa mempelajari kearifan lokal yang ada, bukan mengajak mereka untuk kembali hidup seperti zaman dahulu dan kuno; (3) menjaga salah satu aset nasional, yaitu kebudayaan daerah.

Selanjutnya, kami berharap buku ini dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran dalam proses pewarisan kebudayaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, baik di jenjang pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai salah referensi untuk memberdayakan dan mengelola sanggar budaya, baik yang sudah ada maupun bagi mendirikan sanggar yang baru.

Padang, April 2019
Dekan FKIP,

Drs. Khairul, M.Sc.

Prakata

Manusia diciptakan bersamaan dengan pola, dimensi, dan perangkat kehidupan yang menuntut adanya sikap dan strategi untuk memainkan dan merealisasikan perannya masing-masing dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Sikap dan strategi tersebut tentunya muncul secara beragam, seiring keberagaman jumlah populasi dan karakteristik manusia yang berada di muka bumi. Dengan demikian, akan berdampak pada keberagaman paradigma dan cara pandang yang diwujudkan dalam bentuk tradisi yang membudaya.

Kehadiran tradisi yang membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak serta-merta dengan begitu saja, melainkan berdasarkan hasil kebiasaan-kebiasaan dan pertimbangan bijak yang dilakukan oleh para tetua-tetua pada masa dahulunya. Kebiasaan dan pertimbangan bijak tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan nyata yang terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaa rakyat. Selanjutnya, diikuti dan dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai suatu kebanggaan secara kolektif.

Sebagai bentuk tradisi yang membudaya di kalangan masyarakat, baik yang direalisasikan dalam bentuk individu maupun kelompok, akan melahirkan pula keberagaman kebudayaan. Namun, keberadaannya bukan berarti melahirkan perbedaan dan perpecahan melainkan menunjukkan kekayaan aset manusia yang hidup dalam komunitas/kelompok dan berada di hamparan teritorial yang disebut negara (nasional). Di samping itu, keberadaan kebudayaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif alat kontrol sosial dan penguatan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga melahirkan masyarakat yang hidup di lingkungan dengan selalu mengedepankan asas peradaban.

Mengingat bagaimana proses dan fungsi kehadiran kebudayaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sudah selayaknyalah setiap generasi yang hidup dari zaman ke zaman menyadari arti penting kedudukan, peran, dan fungsi kebudayaan. Oleh sebab itu, buku ini mencoba menguraikan permasalahan kebudayaan di lingkaran zaman dan alternatif upaya untuk menjaga serta merawatnya yang dimulai dari kebudayaan daerah/kearifan lokal.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Mudah-

mudahan buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menjaga kearifan lokal yang menjadi cikal bakal aset kebudayaan nasional.

Padang, April 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PRAKATA

BAB I HAKIKAT KEBUDAYAAN DAN KESENIAN DAERAH	1
A. Hakikat Kebudayaan	1
a. Unsur-unsur Budaya	4
b. Wujud Kebudayaan	5
c. Budaya dan Lingkungan	7
d. Proses dan Perkembangan Budaya	9
e. Pranata Budaya	12
B. Hakikat Seni	13
a. Pengertian Seni	13
b. Bentuk-bentuk Seni	16
c. Fungsi Kesenian	26
C. Pentingnya Belajar Seni	28
D. Kebudayaan dan Kesenian Daerah	31
E. Paradigma Seni dan Budaya Daerah di Lingkungan Zaman	33
BAB II KARYA SASTRA	36
A. Hakikat Karya Sastra	36
B. Sastra Lisan dan Tulisan	37
1. Sastra Lisan	37
2. Sastra Tulisan	45
BAB III FUNGSI DAN PERAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI	79
A. Fungsi Sosial dan Peran Kesenian Rakyat	80
B. Eksistensi Seni dan Budaya Lokal di Era Globalisasi	82

BAB IV PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI ALTERNATIF UPAYA MENJAGA DAN MELESTARIKAN BUDAYA	86
A. Nilai-nilai Multikulturalisme	89
B. Karakteristik Nilai-nilai Multikulturalisme	91
C. Dimensi Pendidikan Multikultural	95
BAB V PENATAAN SANGGAR BUDAYA LOKAL.....	102
A. Mempunyai Wadah yang Khas.....	104
B. Wadah yang Efisien dan Fleksibel.....	105
C. Tempat/Latar yang Permanen	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
GLOSARIUM.....	110
INDEKS.....	114

**HAKIKAT KEBUDAYAAN DAN
KESENIAN DAERAH****A. Hakikat Kebudayaan**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Artinya, kebudayaan bukanlah semata-mata penamaan dan sebutan belaka dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran budaya bukanlah seperti permainan sulab dengan membolak-balikan tangan yang disertai dengan mantra, lalu terwujudlah suatu yang diinginkan oleh pemain sulap tersebut, melainkan kehadiran kebudayaan di tengah-tengah kehidupan manusia atas dasar pertimbangan bijak orang-orang terdahulu (tetua/nenek moyang) yang bersifat lokalitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isnanda (2019:215) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan interaksi yang dialami oleh sekelompok orang yang dilandasi dengan perilaku yang bijaksana dan kebenarannya dapat dijadikan suatu pandangan-pandangan bagi kelompok tersebut.

Selanjutnya, Setiadi dkk. (2007:27) menjelaskan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata ‘budi dan ‘daya’ yang berarti ‘cinta, karsa, dan rasa’. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Jadi, budaya merupakan aspek yang terintegrasi dalam kehidupan manusia yang tergambar dalam berbagai bentuk aktivitas, perilaku, dan perbuatan yang dikembangkan secara berkelanjutan serta dilandasi dengan prinsip rasa memiliki.

Dengan demikian, pertimbangan bijak yang dimaksud adalah suatu cara pandang atau paradigma berpikir yang berawal dari berbagai peristiwa atau kejadian pada masa lampau dan diyakini keberadaannya oleh

masyarakat di sekitar peristiwa atau kejadian, baik berupa seni pertunjukan maupun sistem tata nilai serta benda-benda yang diyakini kesakralannya. Oleh sebab itu, berbagai aksi, ekspresi, dan gaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan, mulai dari awal mula keberadaannya hingga proses pewarisan dari generasi ke generasi. Dari bentuk seni pertunjukan hingga simbol-simbol dan benda-benda.

Aksi, ekspresi, dan gaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan dilakukan dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, tradisi yang terdapat dalam upacara pernikahan, berbahasa, makanan tradisional, pakaian tradisional, dan lain sebagainya. Semuanya itu, tergambar dalam perilaku masyarakat dan menjadi penciri bagi masyarakat tertentu secara kolektif. Penciri secara kolektif dimaksud adalah menggambarkan pola dan karakteristik masyarakat tertentu. Ketika diperbincangkan suatu kebiasaan, tradisi dalam adat istiadat, makanan, dan kesenian baik secara individu maupun kelompok maka akan menggambarkan masyarakat tertentu secara kolektif atau menyeluruh.

Adapun contoh permasalahan budaya yang terdapat dalam suatu wilayah yang ada di Provinsi Sumatera Barat, yaitu melakukan perayaan memperingati hari *Asyura* (10 Muharam), yaitu gugurnya Husein Bin Ali, cucu Nabi Muhammad Saw, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di pesisir pantai Sumatera Barat, tepatnya di Kota Pariaman. Seiring berkembangnya waktu, kebiasaan itu akhirnya mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan *Pesta Budaya Tabuik Piaman* yang sudah dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, ketika dibicarakan/disebut tentang *Tabuik* yang terbayang adalah kebersamaan masyarakat *Piaman* dalam mengemas pesta budaya yang menjadi bagian dari jati diri masyarakat Minangkabau di pesisir pantai Kota Pariaman.

Contoh lain tentang kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang menjadi cikal bakal penciri kolektif bagi masyarakat pada aspek budaya, yaitu tradisi *Pacu Jalur* yang selalu dirayakan oleh masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. *Pacu jalur* adalah pesta rakyat kebanggaan masyarakat Kuantan Singingi atau yang biasa dipendekkan jadi Kuansing oleh masyarakatnya. Lomba dayung dengan perahu panjang yang dikayuh (dayung) oleh 40-60 orang ini setiap tahunnya digelar di Sungai Batang Kuantan. Meski sarat muatan

budaya sejarah, *Pacu Jalur* tergolong unik. Dimulai sejak satu abad lalu, *Pacu Jalur* awalnya adalah keriaan yang digunakan untuk merayakan hari ulang tahun Ratu Wilhelmina, penguasa Belanda saat itu. Di masa penjajahan, setiap tahunnya *Pacu Jalur* digelar untuk memperingati bertambahnya umur sang ratu. Namun, saat Indonesia merdeka, *Pacu Jalur* tak lagi digunakan sebagai penanda hari ulang tahun Ratu Belanda. *Pacu Jalur* lantas digelar saban hari raya Islam. Seperti saat Idul Fitri. Selanjutnya, tradisi *Pacu Jalur* digelar sebagai pengingat Hari Kemerdekaan Republik Indonesia hingga saat ini. Ini juga yang membuat *Pacu Jalur* selalu digelar setiap bulan Agustus setiap tahunnya. Perlombaan yang konon sudah ada sejak tahun 1903 ini, menjadi agenda tetap Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau untuk menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke Riau, khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi. Kini, warna-warni kostum, dan dentum suara meriam penanda mulai lomba, serta teriakan pemberi semangat menjadi daya tarik budaya lokal asli Riau yang pantas dinanti dan dinikmati.

Berdasarkan beberapa contoh kebiasaan/tradisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada akhirnya menjadi sesuatu yang membudaya sehingga perlu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal tersebut disebabkan oleh konsep berpikir bijak, yaitu budaya adalah salah satu jati diri bagi masyarakat di tengah-tengah kehidupan sosial serta merupakan salah satu aset yang berharga bagi suatu negara.

Jadi, dari penjelasan yang berkaitan dengan hakikat kebudayaan ada beberapa hal yang menjadi satu kesatuan dalam kebudayaan, yaitu (1) kebudayaan merupakan suatu kekhasan bagi manusia. Hanya manusia yang mempunyai kebudayaan; (2) kebudayaan dapat menggiring manusia pada suatu prestasi atau pencapaian berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, ekonomi, dan seni; (3) kebudayaan dapat pula berbentuk perilaku dan sikap, seperti hukum, tata nilai, dan adat istiadat; (4) kebudayaan adalah sesuatu yang dipandang realistis dan objektif; (5) kebudayaan hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat; (6) kebudayaan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Di samping itu, melihat dimensi-dimensi dan pelaku-pelaku yang terlibat dalam suatu kebiasaan dan tradisi yang menjadi budaya bagi masyarakat, begitu pentingnya budaya bagi masyarakat dan sebaliknya tanpa ada manusia yang akan menjaga dan melestarikan, kebudayaan

bukanlah sesuatu yang berguna dan bernilai. Oleh sebab itu, budaya dan manusia dua komponen yang saling berkaitan dan menyatu dalam kehidupan sehingga membawa manusia pada peradaban yang bermartabat.\

a. Unsur-unsur Budaya

Selayaknya seperti manusia yang mempunyai anggota tubuh dan terbentuk dari berbagai unsur-unsur pembentukannya sehingga antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai kekuatan yang menyatu padu. Ketika salah satu anggota tubuh mengalami masalah (sakit) maka berdampak pada anggota tubuh yang lainnya. Budaya juga mengalami hal yang serupa, yaitu terbentuk dari beberapa unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut terbentuk dalam satu kesatuan yang kuat dan kokoh sehingga menjadi suatu konvensi bagi suatu kelompok masyarakat dalam menjalini kehidupan di tengah-tengah persepsi yang selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Adapun unsur-unsur yang dimaksud berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan. Ketika salah satu dari unsur yang membentuk kebudayaan dalam kehidupan masyarakat bermasalah, niscaya akan berdampak pada dimensi-dimensi lainnya.

Masalah-masalah yang dimaksud dapat berupa cacat hukum, kerusakan moral yang dialami oleh masyarakat, penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai yang mestinya berjalan sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Permasalahan tersebut tentunya patut menjadi pertimbangan bagi manusia sebagai motor penggerak kebudayaan dalam menyongsong dan menyisiri perkembangan zaman yang terkadang tidak sejalan dengan kondisi yang semestinya ditaati oleh manusia.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (2002:2) menjelaskan bahwa dalam unsur-unsur kebudayaan, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, bisa diartikan sebagai sebuah sistem terpadu antara keyakinan dan praktik keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan; (3) sistem pengetahuan, berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakan. Sistem pengetahuan meliputi flora dan fauna, ruang

pengetahuan tentang alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia serta tubuh manusia; (4) bahasa, merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan; (5) kesenian, secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif; (6) sistem mata pencaharian hidup, segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan; (7) sistem teknologi dan peralatan; adalah jumlah dari semua teknik yang dimiliki oleh para anggota dalam suatu masyarakat yang meliputi cara bertindak dan berbuat dalam mengelola dan mengumpulkan bahan-bahan mentah.

Ketujuh unsur-unsur kebudayaan yang telah diuraikan tersebut senantiasa hadir menyertai kehidupan manusia, baik secara disadari atau pun tidak. Sikap yang perlu ditanamkan oleh manusia terhadap unsur-unsur budaya sebagai satu kesatuan yang utuh dan perlu dijaga adalah bagaimana cara agar unsur-unsur tersebut terintegrasi dan terpatris dalam perilaku manusia dalam kehidupan sehingga marwah manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya tetap terjaga. Sesungguhnya tidak ada unsur lain selain manusia itu sendiri untuk tetap menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan tuhan dan manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok.

b. Wujud Kebudayaan

Ketika unsur-unsur menyatu dalam satu kesatuan utuh, dengan sendirinya akan membentuk perwujudan yang menjadi suatu sistem dalam kehidupan manusia. Sistem yang dimaksud adalah berupa mekanisme yang dapat dijadikan acuan atau pandangan ketika berada dalam suatu lingkup/lingkungan yang mempunyai keragaman paradigma atau pola pikir manusia yang harus disikapi dengan bijak. Perwujudan yang dimaksud adalah kebudayaan sebagai salah satu komponen acuan bagi manusia dalam hidup bermasyarakat.

Wujud ideal kebudayaan sesungguhnya adalah berupa norma-norma, tata nilai, dan peraturan serta komponen-komponen lainnya yang menjadi landasan berpikir manusia dan sudah disepakati sejak dulunya (nenek moyang). Maksudnya, wujud kebudayaan tersebut hadir berdasarkan

pemikiran-pemikiran bijak para tetua/nenek moyang pada massa lampau dan diakhiri dengan kesepakatan musyawarah mufakat. Hal yang sama tentunya juga terjadi pada generasi-generasi berikutnya, yaitu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada tidak akan terlepas dari hasil pemikiran dan gagasan. Hasil pemikiran dan gagasan tersebut akan direalisasikan dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, tradisi lokalitas, karya tulis kreatif manusia dan bentuk-bentuk seni yang lainnya.

Kalau kita perhatikan definisi budaya seperti diuraikan pada pembahasan sebelumnya maka wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Siany dan Catur, 2009: 56) terdiri dari beberapa hal, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai sistem ide, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut; (2) wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas, sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontiniu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, upacara perkawinan dan pemilihan umum yang digelar oleh masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai sistem artefak, wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, kain ulos dari Batak atau wayang golek dari Jawa.

Di samping itu, Setiadi (2007: 29) menjelaskan beberapa perwujudan budaya, yaitu (1) wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai hasil benda-benda kebudayaan. Dari beberapa komponen yang diuraikan tersebut maka tampak jelas bahwa apa saja yang menjadi unsur-unsur yang membangun kebudayaan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat dijadikan acuan dalam interaksi sosial karena mengandung daya cipta, baik berupa benda maupun perilaku atau sikap. Dengan demikian, akan muncullah peradaban, yaitu puncak, nilai-nilai tertinggi kebudayaan, seperti: sastra, seni, dan ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui daya aktivitas dan perilaku manusia.

Ketika unsur-unsur budaya sudah berwujud atau berbentuk sehingga dapat melebur menjadi suatu sistem yang dihasilkan melalui daya

aktivitas dan perilaku manusia, langkah berikut yang perlu diperhatikan adalah cara-cara penyajiannya dalam kehidupan manusia agar dapat menjadi acuan dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Salah satu bentuk penyajian yang dapat dilakukan adalah menanamkan dalam sistem pendidikan, baik bersifat formal maupun non-formal. Dalam konteks formal, tentunya mengintegrasikan ke dalam mekanisme pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah yang dikemas dan diatur dalam kurikulum sedangkan non-formal dapat diterapkan dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, dapat mendukung program pemerintah tentang pembentukan perilaku dan karakter anak bangsa.

c. Budaya dan Lingkungan

Kebudayaan dan lingkungan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya, budaya adalah salah satu dari pernak-pernik yang menjadi pelengkap dalam kehidupan manusia dalam konteks kehidupan sosio-kultural dan diwadahi oleh lingkungan tempat berinteraksi manusia dalam mencapai tujuan kehidupan sebagai manusia yang seutuhnya. Tanpa adanya lingkungan, manusia tidak akan dapat melakukan interaksi apapun dan membentuk suatu peradaban.

Pola pikir dan kreativitas manusia dalam mengembangkan kebudayaan, tentunya berimplikasi pada lingkungan di mana budaya tersebut berada. Sebaliknya, pengelolaan lingkungan yang didasari rasa tanggung jawab oleh manusia akan menciptakan suatu kebiasaan yang membudaya. Salah satu contoh sederhana yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya yang dilakukan berdasarkan imbauan dan fatwa pihak terkait/berwenang, mulai dari rumah tangga, jenjang pendidikan hingga aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun sehingga membudaya pada perilaku individu dan kelompok. Artinya, hal tersebut merupakan wujud dari perilaku yang membudaya bagi manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, keberhasilan bertahan hidup suatu individu dan kelompok dalam membentuk suatu peradaban tergantung pada jenis lingkungan yang dihadapi kelompok. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam memahami jenis-jenis lingkungan. *Pertama*, ada lingkungan geografi, atau di habitat fisik. Lingkungan ini memberi berbagai

keunikan alamiah dimana kelompok sosial itu beradaptasi dengan atau mengubah lewat teknologinya.

Kedua, anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi. Beberapa kelompok sosial ini ada interaksi lokal dan memungkinkan interaksi tatap muka, sedangkan yang lain lebih berjarak. Dalam skala dunia kelompok sosial utama seperti negara hidup dalam lingkungan sosial, regional, global dan harus beradaptasi dengan negara lain.

Ketiga, ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak mikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di dalam dunia ini. Namun, nyatanya sangat mempengaruhi hidup jutaan manusia seperti dunia spiritual yang biasa disebut lingkungan metafisik. Satu cara untuk memuaskan kebutuhan akan makna ini adalah mengembangkan keyakinan bahwa hidup di tentukan oleh sesuatu yang lebih tinggi, seperti tuhan atau hal-hal supernatural lainnya. Lingkungan ini berlokasi di luar pengalaman di sini dan kini. Atau transenden (melampaui dunia).

Ketiga, jenis lingkungan yang dijelaskan tersebut yang akan memfasilitasi manusia dalam menjalani kehidupan yang berbudaya. Dengan lingkungan manusia dapat mengubah pola pikir, baik mengarah kepada yang lebih baik maupun ke arah yang lebih buruk. Artinya, dengan adanya lingkungan manusia dapat memainkan kedudukan, fungsi, dan perannya dengan segala kompleksitas permasalahan yang ada.

Selanjutnya, Setiadi dkk. (2007:180) menjelaskan bahwa manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan sosial-budayanya. Dalam lingkungan alamnya manusia hidup dalam sebuah eksistensi, yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistemnya terdapat komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk-makhluk hidup sedangkan abiotik yang berkaitan dengan produsen.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia, tentunya akan berdampak pada lingkungan di mana budaya itu dikembangkan. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakat yang tampak dari luar. Dengan demikian, lahirlah suatu sikap dan pandangan bahwa suatu lingkungan mempunyai ciri khas dan karakteristik budaya tersendiri pula. Sebaliknya, budaya yang berkembang di lingkungan tertentu, tidak akan mutlak sama dengan budaya yang berkembang di lingkungan lainnya.

d. Proses dan Perkembangan Budaya

Kebudayaan tidak lahir begitu saja tak ubahnya seperti permainan sulap belaka melainkan karya cipta yang dihasilkan oleh orang-orang terdahulu (nenek moyang) melalui pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran yang sangat bijak. Ketika berangkat dari proses pandangan dan pemikiran bijak tentunya mempunyai nilai yang sakral dan bermartabat dan perlu diwariskan kepada anak cucu sebagai pelanjut perjuangan dan pembangunan peradaban sehingga dapat menjadi tradisi dan penciri kolektif di mana kebudayaan itu berkembang.

Kesakralan nilai suatu budaya yang berada di lingkungan manusia, mempunyai dampak yang sangat kuat bagi perkembangan kehidupan manusia dalam menyisiri setiap perubahan zaman. Dengan demikian, tentunya budaya termasuk salah satu komponen yang berperan penting dalam kehidupan manusia dalam mengevaluasi, inovasi, dan kreativitas sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan citra diri maupun kelompok. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang dilakukan dalam mengawal dan melestarikan kebudayaan dari generasi ke generasi sehingga keberadaannya tetap terjaga.

Upaya-upaya yang dilakukan, tentunya tidak menumpangkan dan mewajibkan pada pihak-pihak tertentu, melainkan menyentuh berbagai elemen masyarakat dan dimulai dari sejak dini terhadap kehidupan generasi muda serta menuntut peran penting setiap pihak-pihak terkait, yaitu keluarga, masyarakat, pemuka masyarakat (tokoh adat), dan lembaga pendidikan. Jadi, ketika upaya dalam menjaga dan melestarikan tertumpang pada pundak setiap lapisan masyarakat niscaya keberadaan budaya tidak ubahnya seperti sosok seorang yang dirindukan kehadirannya dalam kehidupan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesadaran secara kolektif bahwa budaya sesuatu yang menjadi bagian kehidupan manusia, tentunya harus tetap ada menyertai kehidupan manusia dalam bentuk dan kondisi apapun sepanjang bumi masih menjadi lingkungan hidup nyata bagi manusia dan dimensi-dimensinya.

Siany dan Catur (2009:56) menjelaskan bahwa dalam masyarakat unsur kebudayaan diwariskan secara turun-temurun yang membutuhkan waktu dalam proses pewarisannya. Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi

unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan pewarisan budaya adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Konsep proses pewarisan budaya sebetulnya secara tidak langsung mengajak manusia untuk mengamalkan salah satu wujud prinsip belajar sepanjang hayat. Artinya, tuntutan pada manusia untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dari aspek yang terkecil sampai pada yang sifatnya kompleksitas. Hal yang sama termasuk di dalamnya proses pewarisan budaya merupakan peralihan dari generasi ke generasi, tentunya berada pada kondisi berbeda. Salah satu contoh media yang mendukung proses pewarisan kebudayaan antara masa dahulu dengan sekarang (kekinian) mempunyai karakteristik yang berbeda.

Kita membayangkan bahwa pada masa dahulu orang tua-tua belajar aspek kebudayaan adalah melalui proses pewarisan dari mulut ke mulut dan dalam bentuk tindakan, baik disengaja atau pun tidak. Salah satu contoh, kebiasaan yang terjadi di Minangkabau, yaitu ketika anak laki-laki sudah berusia dewasa, tidak boleh lagi tidur di rumah melainkan di surau dan jika masih tidur di rumah ibunya, akan dipermalukan dalam pergaulan. Hal tersebut bukanlah suatu sikap yang dipandang ekstrim dan kejam, namun ada nilai-nilai yang dibentuk di dalamnya, yaitu di surau si anak diajak untuk menuntut ilmu agama dan adat. Di surau si anak akan mendapat pelajaran dari guru-guru dan itu dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu setelah belajar membaca Al-quran dan mendengar pengajian, guru dan anak laki-laki akan bercerita dengan santai disertai gelak tawa, namun mempunyai nilai-nilai edukatif. Di saat itulah orang tua, guru, dan *niniak mamak* menyampaikan pesan-pesan budaya dan agama kepada generasi muda. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan pertunjukan, seperti silat dan seni pertunjukan lainnya. Dengan harapan si anak ketika menjadi pria dewasa dan matang mempunyai bekal ajaran agama, adat, dan bela diri yang memadai.

Pada saat ini, tentunya metode tersebut tidak ada dan tidak mungkin lagi diterapkan karena kondisi kehidupan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi mengubah pola, metode, dan strategi proses pewarisan budaya. Terjadi berbagai persepsi tentang cara pandang terhadap proses pewarisan budaya, khususnya generasi muda. Sebagian menganggap bahwa “belajar kebudayaan sesungguhnya mempelajari sesuatu yang sudah lama dan ketinggalan, akan lebih baik mempelajari sesuatu yang modern

karena dapat menggiring pada kemajuan dalam menatap masa depan yang lebih baik”. Pernyataan tersebut tentunya perlu ditinjau ulang lagi, apakah suatu persepsi yang positif dan layak dipakai atau pernyataan yang keliru. Belajar budaya sesungguhnya belajar mengenali jati diri lebih dalam karena sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hanya saja proses keberadaannya sudah ada sejak dahulu, jauh sebelum generasi sekarang ada sehingga disebut sudah lama dan bukan ketinggalan. Jadi, perbedaan mendasar hanya pada tataran media, metode, dan strategi pewarisannya.

Dengan demikian, sikap yang perlu dilakukan oleh pihak terkait dalam proses pewarisan budaya adalah memanfaatkan kondisi sekarang yang identik dengan berbasis *digital*. Hal yang perlu ditanamkan pada generasi muda adalah menggiringnya pada pemahaman dan pembelajaran budaya, bukan mengajak mereka hidup ke masa lampau melainkan menggiring untuk mengenali jati diri lebih dalam, apa lagi di tengah-tengah deras arus kemajuan zaman terkadang tidak relevan dengan kondisi budaya sebagai orang yang menganut paham atau kebiasaan timur.

Di samping itu, tradisi-tradisi yang ada di lingkungan masyarakat adalah sebagai penciri kolektif bagi masyarakat di mana kebudayaan itu berkembang, dengan sendirinya akan menjadi kearifan/kebudayaan lokal yang menjadi kebanggaan bagi suatu kelompok. Oleh sebab itu, perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik dari generasi ke generasi. Untuk itu, masyarakat perlu menyadari bahwa kebudayaan yang bersifat lokalitas adalah cikal-bakal menjadi kebudayaan nasional. Kebanggaan kearifan/kebudayaan lokal adalah kebanggaan nasional. Hilang dan terkikisnya kebudayaan/kearifan lokal adalah cikal-bakal hilangnya kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, generasi muda selaku penjawab waris kearifan/kebudayaan lokal perlu menyadari bahwa menjaga tatanan nilai budaya lokal bukan berarti menghambat untuk menuju ke arah kemajuan, melainkan menyikapi kemajuan zaman yang kian lama kian pesat perlu disertai dan dibekali dengan filter yang kuat. Salah satu filter dimaksud adalah memahami nilai-nilai kearifan lokal yang selalu mengingatkan kita selaku orang timur untuk selalu hidup berbudaya, sarat dan kental dengan akar tradisi.

Kita tidak menepis bahkan menampik adanya kemajuan di berbagai bidang dalam kehidupan manusia, salah satunya juga dialami oleh budaya

karena menutup diri terhadap kemajuan yang datang sungguh sesuatu yang tidak tepat dan bijak karena kehidupan akan selalu mengalami pergeseran-pergeseran, tetapi bukan berarti dapat menggeser nilai-nilai yang ada. Namun, sikap yang perlu dilakukan adalah memantau perkembangan yang ada dan mengadopsinya jika bersifat positif serta tetap menjaga eksistensi budaya lokal.

Setiadi dkk. (2007: 4) menjelaskan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok sosial masyarakat tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain, dengan adanya kontak-kontak antarkelompok atau melalui difusi. Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Jika sikap individu atau kelompok tidak berhati-hati dalam menyikapi proses perkembangan budaya yang datang dari berbagai arah, maka akan jatuh pada konflik. Suatu individu atau kelompok menginginkan adanya perubahan kebudayaan karena menganggap kebudayaan yang ada sudah tidak relevan lagi dengan kondisi kekenian. Sementara di sisi lain, suatu individu atau kelompok tidak menginginkannya karena menganggap terjadinya pergeseran bahkan pengikisan terhadap kearifan/kebudayaan lokalitas yang ada. Pada prinsipnya pengadopsian jangan sampai disalahartikan sehingga menjadi suatu penyimpangan kebudayaan.

e. Pranata Budaya

Pranata berkaitan dengan sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat yang mengatur tingkah laku guna memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pranata yang ada dalam kebudayaan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan hidup manusia yang berada dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh sebab itu, Koentjaraningrat (1974:18) membagi pranata kebudayaan ke dalam beberapa aspek, yaitu (1) pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (*kinship atau domestic institutions*), misal perkawinan, pengasuhan anak; (2) pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup. Memproduksi, menimbun, dan mendistribusi harta benda (*economic institutions*), contoh pertanian, industri, koperasi, pasar; (3) pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna (*educational institutions*), contoh pengasuh anak, pendidikan

dasar, menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan keagamaan, pers; (4) pranata yang memenuhi kebutuhan alamiah manusia menyelami alam semesta (*scientific institutions*), contoh penjelajahan luar angkasa, satelit; (5) pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan keindahannya dan reaksi, contoh batik, seni rupa, seni gerak, seni drama, olah raga; (6) pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib, contoh masjid, doa, kenduri, upacara, pantangan, ilmu gaib; (7) pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah manusia, contoh perawatan kecantikan,eliharaan kesehatan, dan kedokteran.

Semua itu tentunya tergantung di mana kebudayaan berkembang karena sesuai dengan pembahasan sebelumnya bahwa lingkungan yang berbeda, tentunya akan menghasilkan dan menerapkan kebiasaan sebagai penciri kolektif yang membudaya dan berbeda dengan yang lainnya. Di samping itu, Setiadi dkk. (2007: 35) menjelaskan bahwa sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi (1) kebudayaan material, yaitu berkaitan dengan cipta, karsa yang berwujud benda, barang atau alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya; (2) kebudayaan non-material, merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan, adat, istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Berbagai komponen-komponen yang hadir dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya. Sudah seharusnya manusia untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai peradaban dan kebudayaan. Hal itu tentunya dapat dilakukan dengan cara menjaga, merawat, dan melestarikannya sebagai jati diri lokalitas yang berpotensi menjadi aset nasional.

B. Hakikat Seni

a. Pengertian Seni

Kehadiran seni di tengah-tengah kehidupan manusia, seiring dengan seperangkat komponen yang dibawanya, yaitu membawa keindahan (estetika). Keindahan dimaksud terintegrasi di dalam beberapa bentuk aktivitas dan kreativitas, berupa seni musik, seni tari, seni lukis, seni suara, seni sastra, seni drama, seni pahat, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk

aktivitas tersebut dikemas dengan berbagai bentuk dan pada akhirnya menimbulkan berbagai reaksi dan respon bagi orang-orang yang berada di sekitar karya seni tersebut. Dengan demikian, akan menjadi ajang kreasi, apresiasi, dan pembelajaran seni.

Melalui seni manusia dapat menyampaikan ekspresi dan aspirasinya, dengan seni manusia dapat mengeritik sesuatu yang dianggap tidak relevan dengan kondisi sebagaimana mestinya, dan dengan seni manusia dapat berkariier. Jadi, seni adalah bersifat universal yang dapat dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan dalam berbagai bentuk kreativitas. Keuniversalan seni tersebut menjadikannya dekat dan menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Sebagai istilah, seni memiliki dua pengertian, yaitu (a) seni bersifat kecil, tipis, dan halus; (b) suatu karya yang indah. Dalam bahasa Inggris disebut *art*, berasal dari akar kata 'ar' (Yunani) berarti menyesuaikan dan menyambung. Oleh karena itu, pada awalnya istilah seni disebut sebagai semacam keterampilan. Pada umumnya, yang kedualah lebih populer, lebih banyak digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang akademis. Karya seni terdiri atas dua unsur pokok, yaitu bahan atau medium dan kualitas atau nilai (Ratna, 2014: 182)

Di samping itu, Setiadi dkk. (2007: 167) menjelaskan bahwa seni adalah proses atau upaya sadar antara manusia dengan sesama secara beradab, di mana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan, kemampuan, dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi, orang per orang. Oleh karena itu, budi bahasa pun termasuk ke dalam seni.

Hal yang sama dengan budaya, karya seni juga merupakan bagian tak terpisahkan dari dalam diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Artinya, proses pewarisan seni dapat berlangsung berdasarkan keturunan dan secara mekanisme-mekanisme tertentu (pembelajaran). Dengan demikian, ketika seseorang menggunakan seni sebagai alat berkomunikasi atau penyampaian pesan merupakan salah satu bagian dari tingkah laku budaya.

Jika dilihat dari realita seni ketika terintegrasi dalam kehidupan manusia, sesungguhnya tidak dapat dipungkiri bahwa manusia butuh dengan keindahan, butuh keindahan tentunya butuh seni. Jadi, ketika ada orang yang mengatakan seni bukanlah duniannya, hal demikian hanyalah sebatas ucapan belaka, namun berbeda dengan realita kehidupannya. Hal demikian jika dipandang dari sisi teoretis memang begitu adanya. Namun, ketika

dilihat dari sisi persepsi, naluri, dan kodrat manusia maka mereka tidak bisa mengatakan bahwa seni bukanlah dunianya. Hal tersebut akan muncul, baik disadari atau tidak. Contoh, ketika seseorang berniat untuk mengunjungi salah satu tempat yang biasa dikunjungi orang banyak sebagai tempat untuk bersantai dan melepas penat letih karena di sekitarnya terdapat hamparan alam indah dan elok, sesungguhnya di situ muncul naluri untuk menikmati keindahan alam.

Selanjutnya, ketika seseorang mengatakan dirinya tidak suka musik karena menganggap musik itu dari sudut pandang yang sempit, yaitu musik dan nyanyi adalah milik para seniman, itu merupakan persepsi yang keliru. Bukti nyata dapat dilihat dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ketika seseorang sempat tersenyum, termangu, dan hanyut dalam alunan musik yang bersautan dengan untaian kata (nyanyian), sesungguhnya ia sudah masuk dalam konteks menikmati keindahan. Jadi, seni bukanlah milik orang-orang tertentu, namun seni adalah dimensi penting dalam kehidupan manusia. Hanya saja perbedaannya terjadi dari sisi cara, karakteristik, pola, dan sistematika seseorang ketika ia bersentuhan dengan seni.

Mawardi (2013: 133) menjelaskan bahwa kesenian merupakan kebutuhan manusia yang asasi untuk memenuhi kepuasannya terhadap keindahan; dalam pengertian ini tercakup keterpesonaan, imajinasi, pengungkapan dan penghayatan emotif, serta makna-makna yang berkaitan dengan fungsinya bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia secara universal. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak hanya menyentuh dimensi keindahan semata-mata, tetapi senantiasa tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan.

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia. Oleh karena itu, seni merupakan sinonim dari ilmu. Sekarang ini, esensi seni bisa dilihat dalam ekspresi kreativitas manusia. Jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, seni memiliki banyak makna, salah satunya yaitu “Seni merupakan peng-ekspresian cita rasa yang diluapkan dalam satu karya yang dapat dikatakan unik”. Maksudnya, seni sebagai prodak dari proses hasil karya kreatif manusia, perlu diwariskan dari orang yang satu kepada yang lainnya, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut terjadi melalui proses pembelajaran, baik terintegrasi dalam sistem pendidikan formal maupun dalam bentuk non-formal

Ratna (2014:182) menjelaskan bahwa seni memiliki dua pengertian, yaitu (a) seni berarti kecil, tipis, dan halus, dan (b) suatu karya yang indah.

Dalam bahasa Inggris disebut *art*, berasal dari akar kata ‘*ar*’ (Yunani) berarti menyesuaikan, menyambung. Oleh karena itu, pada awalnya istilah seni disebut sebagai semacam keterampilan. Pada umumnya pengertian keduanya yang lebih populer, lebih banyak digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang akademis. Karya seni terdiri atas dua unsur pokok, yaitu bahan atau medium dan kualitas nilai. Bahan karya sastra adalah bahasa, sedangkan kualitasnya adalah berbagai bentuk keindahan yang lahir melalui proses penyusunan kembali bahasa tersebut. Dengan cara yang sama, bahan karya lukis adalah cat dan warna yang disusun kembali oleh pelukis sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya.

Ketika seseorang mampu memadupadankan setiap benda menjadi bentuk lain yang disertai dengan kreativitas, inovasi, dan estetika maka akan mempunyai nilai. Nilai yang dimaksud berdasarkan hasil apresiasi manusia atau pihak lain berupa baik atau buruknya. Dengan demikian, akan menunjukkan eksistensi dan aktualisasi diri seseorang. Ketika eksistensi dan aktualisasi diri seseorang tertuang melalui daya cipta yang telah dihasilkan, akan membawa seseorang untuk menyatu dengan jiwa seni praktis (seniman).

b. Bentuk-bentuk Seni

Kemampuan seseorang untuk terus melakukan kreativitas, inovasi, dan estetika akan melahirkan berbagai bentuk karya seni. Bentuk-bentuk karya seni yang dihasilkan tentunya tidak akan terlepas dari bahan mentah yang ada dalam dimensi-dimensi nyata kehidupan manusia, seperti barang-barang bekas, pewarna, kayu, bebatuan, kertas, kain serta berbagai benda-benda yang akan dijadikan untuk berkreasi bagi seniman. Untuk lebih jelas dan terarahnya pembahasan tentang bentuk-bentuk karya seni, perlu dicermati bahwa seni dapat digolongkan dalam berbagai bentuk, yaitu bentuk audio (*auditory art*), visual (*visual art*), dan audiovisual (*auditory visual art*).

Jenis karya seni dengan kategori audio (*auditory art*) dapat diwujudkan dalam bentuk seni musik, seni suara, dan seni sastra. Untuk lebih jelasnya wujud dari setiap seni yang melekat pada diri dan kehidupan manusia, perlu diuraikan satu per satu pada bagian berikut ini.

Pertama, seni musik berkaitan dengan keterpaduan dua komponen, yaitu “seni” dan “musik”. Seni dan musik hadir dengan disertai media yang mempunyai keseimbangan dan kesinambungan sehingga dapat menciptakan

suasana-suasana tertentu yang disebut alat musik. Keduanya saling keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk rasa dan karsa yang berujung pada keindahan (estetika). Ketika kedua komponen tersebut sudah menyatu dalam satu konteks, yaitu seni, dengan sendirinya manusia menggunakannya sebagai media pelipur lara, instrumen yang dijadikan dasar membangkitkan imajinasi, serta kepentingan lainnya.

Kedua, seni suara merupakan bentuk produk kesenian yang dihasilkan oleh manusia, baik secara langsung dari alat ucap manusia maupun dimediasi oleh alat perantara yang disertai dengan rentetan nada-nada dan mempunyai nilai. Nilai yang dimaksud berupa keindahan yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pendengar di sekitar seni suara diperdengarkan. Memperdengarkan seni suara dari seseorang maupun kelompok kepada pihak lain, yaitu penikmat seni, pemerhati seni, dan pengamat seni dapat direalisasikan oleh praktisi, baik dengan upaya terencana, sistematis, dan pola yang sudah ditata sedemikian rupa maupun dalam bentuk spontanitas untuk kepentingan tertentu dan bersifat sesaat.

Suatu kemas karya seni suara yang dilakukan dengan upaya yang terencana, sistematis, dan pola yang tertata dengan rapi merupakan seni suara yang betul-betul dipersiapkan untuk disajikan pada khalayak untuk kepentingan apresiasi, eksistensi, aktualisasi diri, dan *income* bagi pihak individu maupun kelompok yang memainkannya. Sementara itu, penyajian karya seni yang muncul secara spontanitas untuk kepentingan tertentu dan sesaat, seperti halnya seorang ibu ketika akan menidurkan anaknya, baik di siang maupun malam hari mengiringi dengan suara nyanyian sehingga dapat mengantarkan anak pada lelap tidurnya. Selanjutnya, ketika seseorang sedang dilanda rasa bahagia, hati yang riang gembira sehingga membawa suasana hatinya tenang. Suasana hati yang tenang itu akan diiringi dengan bentuk aktivitas senyuman dan disertai dengan nyanyian walaupun terkadang sinkronisasi antara nada dan kata-kata tidak bertemu. Namun, pada saat itu ia sudah hanyut dalam keindahan kehidupan walaupun terkadang bersifat sesaat. Begitulah wujud keindahan yang hadir dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk disadari ataupun tidak.

Ketiga, seni sastra merupakan suatu karya yang berasal dari ungkapan pernyataan pribadi manusia berupa cara pandang, pola pikir, pengalaman yang bertolak dari permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alamnya. Hal tersebut akan

dikemas dalam bentuk karya kreatif pengarangnya yang dimediasi oleh bahasa. Dengan demikian, akan melahirkan bentuk karya sastra, yaitu sastra non-imajinatif dan sastra imajinatif. Sastra yang bersifat non-imajinatif dapat berupa esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-menyurat. Sastra yang bersifat imajinatif berupa prosa, puisi, dan drama.

Selanjutnya, karya seni bersifat visual merupakan perwujudan karya seni yang dapat dilihat dengan indra penglihatan. Selain itu, karya seni yang bersifat visual juga dapat diraba oleh manusia sehingga wujud apresiasi yang dilakukan oleh manusia dapat secara kompleks karena di samping dapat melihat sisi-sisi keindahan yang ada pada suatu karya seni, sisi fisik juga dapat diraba dan dimaknai keberadaannya. Pemaknaan tersebut akan dapat melahirkan suatu pandangan tentang kedudukan dan fungsi karya seni dalam dua karakteristik, yaitu karakteristik dari karya seni dan karakteristik seniman yang menghasilkan karya seni. Dengan demikian, ujung dari apresiasi yang dilakukan terhadap karya seni adalah pentingnya seni dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah perkembangan zaman.

Seni visual (*visual art*) sebagai salah satu bentuk kreativitas seorang seniman dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu seni dua dimensi dan seni tiga dimensi. Seni dua dimensi hanya dapat dilihat dari bagian depan saja serta mempunyai ukuran panjang dan lebar. Adapun yang termasuk seni dua dimensi meliputi, seni lukis, seni grafis, dan seni senematografi sedangkan seni tiga dimensi meliputi seni patung, arsitektur, seni tari, dan seni pantomim sedangkan seni tiga dimensi adalah seni yang mempunyai ukuran tiga bagian, yaitu bagian bagian depan, belakang dan samping. Adapun jenis-jenis karya seni tiga dimensi berupa gapura, relief yang terdapat di bangunan dan lain sebagainya.

Untuk lebih terarahnya pembahasan tentang hakikat karya seni dan bentuk-bentuk karya seni, pada bagian berikut ini akan diuraikan satu per satu.

(a) Karya Seni Dua Dimensi

1. Seni Lukis

Membahas konsep tentang seni lukis, tentunya yang terbayang oleh kita adalah pelukis, alat pelukis, proses melukis, dan objek yang akan dilukis. Berdasarkan aspek-aspek yang terhimpun di dalam konsep seni

lukis tersebut, sebetulnya apa yang dimaksud dengan seni lukis? Secara umum, istilah tersebut sudah tidak asing lagi bagi manusia karena sesungguhnya baik secara langsung atau pun tidak karya seni lukis tersebut sudah hadir dan dilihat oleh manusia sebagai suatu bentuk keindahan yang dilihat dan dirasakan. Sebagai salah satu bentuk komponen kehidupan manusia, selayak kita memahami hakikat dan karakteristik seni lukis tersebut.

Seni lukis merupakan salah satu wujud ekspresi kehidupan manusia yang sangat kompleks, baik berupa kesedihan, kebahagiaan, konflik dan lain sebagainya yang diekspresikan dalam bentuk gambar. Kurnia (2015:289) menjelaskan bahwa seni lukis merupakan ungkapan perasaan seseorang, baik berupa artistik dan pengalaman yang dirasakan dalam kehidupan dengan menggunakan warna dan garis. Selanjutnya, kekompleksitasan problematika kehidupan yang dialami dan dirasakan oleh manusia dalam kehidupannya, tentu menjadi dasar bagi seorang seniman dalam menghasilkan sebuah lukisan sehingga melahirkan jenis-jenis seni lukis.

Adapun jenis-jenis seni lukis yang menggambarkan problematika kehidupan manusia, yaitu (1) aliran *surrealisme*, merupakan aliran seni lukis yang sebagian hasil karyanya menyerupai bentuk-bentuk yang sering ditemui di alam mimpi yang sebenarnya merupakan bentuk dari alam bawah sadar manusia. Dalam kata lain, pelukis berusaha untuk menuangkan semua imajinasinya dan membebaskan pikirannya dari hal-hal yang sudah logis atau bahkan mainstream yang kemudian diaplikasikan pada semua objek yang ia kehendaki; (2) aliran *kubisme* merupakan aliran seni lukis yang lebih cenderung melakukan abstraksi suatu objek ke dalam macam-macam bentuk geometri demi mendapatkan sensasi tertentu. Salah seorang tokoh yang paling terkenal dalam aliran ini adalah Pablo Picasso; (3) aliran *romantisme* merupakan aliran seni lukis tertua dalam sejarah seni lukis modern Indonesia. Hasil karya dari aliran seni lukis ini biasanya terkesan untuk membangkitkan kenangan keindahan atau romantis di setiap objek yang ia hasilkan. Objek yang paling sering dieksplor oleh aliran seni lukis ini, biasanya berlatarbelakang alam; (4) aliran *plural painting* merupakan aliran seni lukis yang dalam proses beraktivitasnya melalui semacam meditasi atau pengembaraan intuisi yang bertujuan bisa mengambil dan menerjemahkan gerak kehidupan ke dalam bahasa visual. Kemudian menjadikan *plural painting* sebagai konsep bahasa visual, untuk mewujudkan idiom-idiom agar relatif dapat mencapai ketepatan dari apa

yang sudah tertangkap oleh intuisi dengan menggunakan idiom-idiom yang lebih bersifat multi-teknik, multi-etnis, atau multi-style; (5) aliran *badingkutisme* merupakan seni lukis yang memiliki kecenderungan pada proses penggayaan, atau cara proses kreatif hasil pengembangan dari Herry Dim yang sudah ada sejak tahun 70-an. Hasil karya aliran ini merupakan rangkaian bahan-bahan bekas atau bahkan temuan yang kemudian bisa menjadi sebuah karya seni yang berupa karya ruang (seni instalasi), dua dimensi (lukisan atau instalasi dinding), tiga dimensi (serupa patung), ataupun karya seni tata panggung teater; (6) aliran *ekspresionisme* aliran seni lukis yang hasil karyanya lebih mengarah pada kecenderungan seorang seniman dalam upayanya untuk mendistorsi kenyataan dengan berbagai macam efek emosional. Hasil karya aliran ini banyak kita temui dalam karya lukisan, film, sastra, musik dan juga arsitektur; (7) aliran *dadaisme* sebuah gerakan budaya yang terlahir di wilayah netral, yaitu Zurich, Switzerland, selama Perang Dunia I (1916-1920) berlangsung. Gerakan tersebut meliputi seni visual, teater, desain grafis dan sastra (puisi, pertunjukan seni, teori seni); (8) aliran *fauvisme* merupakan sebuah aliran seni lukis yang memiliki umur cukup pendek yang dimulai menjelang era seni rupa modern. Nama *fauvisme* sendiri berasal dari kata sindiran “fauve” yang berarti binatang liar, yang dilontarkan oleh Louis Vauxcelles ketika sedang mengomentari sebuah pameran yang bernama Salon d’Automne dalam sebuah artikel yang dibuat pada 17 Oktober 1905; (9) aliran *neo-impresionisme* merupakan sebuah aliran seni lukis di mana teknik melukisnya tidak lagi menggunakan warna campuran baik yang ada pada palet atau yang di atas kanvas, melainkan ditempatkan pada beberapa titik kecil yang bersebelahan. Aliran ini berkembang dengan pesat di Perancis sekitar tahun 1886-1906 yang dipimpin oleh Georges Seurat; (10) aliran *realisme* merupakan aliran seni lukis yang dalam hasil karyanya berusaha untuk menampilkan subjek ke dalam suatu karya yang sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya tambahan ataupun embel-embel tertentu. Dengan kata lain, aliran seni yang ingin menunjukkan suatu kebenaran atas kejadian sehari-hari; (11) aliran *naturalisme* merupakan aliran seni lukis yang menggambarkan segala sesuatu sesuai dengan alam nyata atau nature. Basuki Abdullah merupakan salah satu maestro asal Indonesia yang melukis seorang perawan desa yang menggunakan pakaian lusuh tapi justru tampak seperti bidadari. Selain Basuki Abdullah maestro asal Indonesia yang juga terkenal adalah Raden Saleh.

2. Seni Grafis

Seni grafis berkaitan dengan aktivitas gambar-menggambar. Jika dilihat dari makna secara harfiah, kata grafis mempunyai makna wujud titik, garis-garis, dan bidang yang secara visual dapat menjelaskan hubungan yang ingin disajikan secara terbaik tentang penyajian hasil penghitungan secara grafik. Artinya, melalui seni grafis dapat menjelaskan suatu penyajian permasalahan yang digambarkan dengan cara menyatukan antara garis yang satu dengan yang lainnya serta menggabungkannya dengan unsur lain secara kreatif sehingga menimbulkan nilai-nilai.

Garis-garis yang dimaksud dalam hal yang berkaitan dengan dunia seni grafis adalah gambaran permasalahan yang akan disatukan atau dihubungkan oleh seseorang menjadi sekelompok atau sederetan permasalahan yang akan dijelaskan. Penjelasan yang dimaksud bukanlah berupa sederetan kata-kata, kalimat, dan paragraf yang harus dimaknai, baik yang mengacu pada teks maupun konteks. Penyajian penjelasan dengan cara grafis membuat pembaca lebih dimanjakan karena pembaca langsung dihadapkan dengan data.

Selanjutnya, Nugroho (2005) seni grafis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *grafos* yang artinya tulisan atau gambaran yang dibuat dengan jalan menggoreskan benda tajam di atas lempengan batu atau logam. Untuk perkembangan selanjutnya, bekas goresan pada batu tadi diisi dengan tinta untuk dicetak pada kertas karena dapat dipakai untuk menggandakan tulisan yang disebut proses cetak. Lahirnya seni ini dibuat dalam usaha memperbanyak hasil dengan model yang sama, tetapi tidak semua hasil cetak disebut seni grafis. Yang dimaksud seni grafis di sini adalah hasil cetakan yang pembuatannya dikerjakan lewat proses tangan (*hand made*).

Seni grafis dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, antara lain *pertama* cetak tinggi, yaitu cara membuat acuan cetak dengan membentuk gambar timbul pada permukaan media cetak. Contoh sederhana penggunaan teknik cetak timbul adalah cap atau stempel. Media yang sering digunakan dalam penerapan teknik ini adalah menggunakan kayu lapis triplek, metal, *harboard*, papan kayu, dan karet (*linoleum*). *Kedua*, cetak dalam, yaitu salah satu teknik seni grafis dengan menggunakan acuan cetak dari lempeng logam (tembaga, besi, aluminium, seng, dan lain-lain). Teknik pembuatan cetak dalam adalah dengan ditoreh atau digoreskan langsung menggunakan alat bantu tumpul. Adapula yang menggunakan larutan senyawa asam nitrit

yang bersifat korosif terhadap logam tembaga. Seni grafis cetak dalam dibagi dalam beberapa bagian, antara lain *Engraving*, *Etsa*, *Mezzotint*, dan *Drypoint*. *Ketiga*, cetak datar, yaitu *Lithography* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *lithos* (batu) dan *graphein* (menulis). *Lithography* merupakan seni grafis dengan teknik cetak datar yang menggunakan acuan cetak dari lempeng batu kapur. Media batu kapur digunakan karena dapat menghisap lemak dan tinta cair. *Keempat*, cetak saring, yaitu cetak saring merupakan salah satu teknik cetak yang banyak dikenal orang dengan nama sablon. Teknik yang digunakan mencetak adalah menggunakan cetakan yang terbuat dari kasa (*screen*) yang bersifat elastis, lentur, dan halus. Cetak saring umumnya digunakan dalam pembuatan poster, spanduk, kaos, dan lain-lain. *Kelima*, cetak foto atau fotografi, yaitu ragam seni grafis yang pembuatannya melalui proses pemotretan dengan kamera, pencucian film, dan pencetakan gambar foto. Teknik cetak afdruck pada fotografi analog menggunakan bahan film, kertas foto, dan bahan cuci film, dengan alat yang digunakan adalah kamera analog. Pada perkembangannya saat ini ada teknik cetak lainnya yang berkaitan dengan fotografi, yaitu teknik cetak digital. Teknik ini menggunakan kamera digital dan dicetak pada kertas menggunakan tinta cetak, komputer, dan printer.

3. Sinematografi

Jika dilihat dari katanya, sinematografi berasal dari kata ‘sinema’ (cinema) yang berarti gambar hidup atau film. Jadi, sinematografi berkaitan dengan proses pembuatan film. Proses pembuatan film dimaksud berkaitan visualisasi jalan cerita, baik berangkat dari kisah nyata maupun fiksi belaka. Hal tersebut tentunya didukung oleh kreativitas orang-orang yang berperan atau terlibat dalam sinematografi.

Kreativitas seseorang dalam menghasilkan sinematografi tentunya didukung oleh beberapa komponen-komponen penting yang berkaitan dan diperlukan di dalamnya, seperti kamera yang diperlukan untuk pengambilan gambar, jalan cerita, dan aktris/aktor yang akan memvisualisasikan jalan cerita. Di samping itu, juga diperlukan beberapa alat penunjang, seperti, setting, properti, dan efek. Setiap komponen-komponen yang terhimpun dalam sinematografi harus menjadi satu kesatuan dan sinergisitas sehingga menghasilkan pertunjukan yang menarik.

Sebagai salah satu bentuk seni, sinematografi tentunya akan menghadirkan nilai-nilai estetika dan daya tarik yang kuat kepada penontonnya. Nilai-nilai estetika/keindahan yang dihasilkan melalui

sinematografi ditimbulkan oleh adanya kolaborasi beberapa komponen, yaitu teknologi, oleh seni, dan berkomunikasi, dan manajerial. Dengan demikian, seseorang yang berperan sebagai sinematografer harus mengenal fungsi alat-alat penunjang kesuksesan film yang akan disajikan kepada khalayak.

(b) Seni Tiga Dimensi

1. Seni Patung

Seni patung merupakan karya kreatif seorang seniman yang terbuat dari benda-benda yang mengandung zat padat, seperti kayu, bebatuan, dan lain sebagainya, namun bisa dibentuk dengan menggunakan pahat sesuai dengan keinginan yang mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan yang terdapat pada seni patung disebabkan oleh kepiawaian seseorang seniman dalam memainkan pahat sehingga dapat membentuk seperti, binatang-binatang dan manusia yang disertai dengan ukiran-ukiran lainnya. Seni patung dapat dilihat dari berbagai arah sehingga disebut dengan seni tiga dimensi.

Seni patung sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan terus berkembang saat ini. Pada zaman prasejarah, masyarakat meyakini patung-patung sebagai benda yang suci dan diagungkan karena perwujudan dari leluhur mereka. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, terjadilah transisi paradigma berpikir manusia yang berdampak pada pola hidup dan keyakinan. Oleh sebab itu, seni patung pada saat ini kebanyakan digunakan oleh manusia sebagai seni keindahan yang dilahirkan dari tangan-tangan kreatif para seniman.

Kreativitas seorang seniman dalam mengukir patung-patung terkadang tidak hanya mengandung nilai estetika semata, namun sebagai manusia yang hidup dengan ideologi dan sejarah maka tidak jarang itu semua hadir dalam ukiran-ukiran patung yang perlu dicatat dan dikenang oleh manusia yang tidak hidup sezaman dengan sejarah sebelumnya. Adapun bentuk-bentuk seni patung yang mempunyai nilai-nilai sejarah, seperti patung pahlawan dan patung pemuda pembangunan.

Berdasarkan bentuknya, seni patung dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu figuratif dan non-figuratif. Figuratif adalah seni patung yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam kehidupan nyata sedangkan non-figuratif adalah seni patung yang dirancang tidak menyerupai bentuk aslinya, tapi hanya menggambarkan bagian-bagian tertentu. Selanjutnya,

berdasarkan jenis seni patung juga terbagi ke dalam dua jenis, yaitu *zonde bosse* dan *relief*. *Zonde bosse* merupakan seni patung bentuk patung yang hanya berdiri sendiri, tanpa menempel pada satu sisi sedangkan *relief* merupakan adalah patung yang menempel pada permukaan dinding.

2. Arsitektur

Istilah arsitektur sudah tidak menjadi istilah yang asing di kalangan masyarakat. Berbicara tentang istilah arsitektur yang terbayang oleh kita adalah kegiatan yang berkaitan dengan struktur, sistematika, dan bentuk bangunan. Ketiga komponen tersebut dikolaborasikan dengan mengacu kepada beberapa cabang ilmu, yaitu Fisika, Matematika, Ekonomi, Humaniora, Sejarah, dan Politik

Selanjutnya, dikatakan sebagai salah satu cabang seni disebabkan oleh karakteristik seseorang dalam proses merancang suatu bangunan harus memerlukan imajinasi untuk memberikan keindahan, walaupun pada dasarnya setiap perancangan bangunan sudah dimulai dengan rancangan desain terlebih dahulu. Ketika perancangan suatu bangunan mutlak mengedapankan konsep keilmuan tanpa berkolaborasi dengan nilai imajinatif, hasilnya tentu akan kaku dan kurang mempunyai nilai-nilai estetis.

3. Seni Tari

Tari merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak tubuh yang disertai dengan musik, baik tari tradisional maupun tari modern. Ungkapan perasaan dapat berupa gambaran permasalahan oleh manusia, baik secara personal maupun kelompok masyarakat. Gambaran permasalahan personal yang diwujudkan dalam bentuk tarian, seperti ungkapan kesedihan dan kekecewaan seseorang terhadap orang lain (masalah muda-mudi), sedangkan gambaran permasalahan secara kelompok dapat berupa kegembiraan yang dialami secara kolektif diakibatkan adanya prestasi dan keberkahan pada suatu negeri. Untuk sistematika penyajiannya, yaitu dapat dilakukan secara tunggal, kelompok dan kolosal.

Sebagai bagian dari karya seni, tari mempunyai nilai-nilai keindahan yang membuatnya banyak diminati di kalangan masyarakat pencinta seni. Hal tersebut disebabkan oleh teknik-teknik yang unik dan kreatif dalam membawakan tarian tersebut. Unsur keindahannya terdapat dalam perpaduan antara gerak yang terdapat dalam tarian dan musik yang

mengiringinya. Di samping itu, pesan-pesan yang dibawakan dalam tarian juga akan tersampaikan kepada orang-orang yang menyaksikannya.

Nilai-nilai keindahan yang disajikan melalui seni tari tidaklah merupakan sesuatu yang tunggal saja, melainkan seiring dengan pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan yang disampaikan berkaitan dengan pesan budaya yang dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang yang menikmati keindahan tarian tersebut. Pesan budaya dapat berupa penyampaian tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat-masyarakat tertentu, seperti muatan yang terdapat pada tarian *Indang* yang berada di lingkungan masyarakat Sumatera Barat. Tari *Indang* dilakukan untuk menyebarkan dakwah agama Islam ketika dibawa oleh Syekh Burhanuddin pada masa dahulunya. Tari *Indang* mempunyai pesan-pesan yang berisi untuk saling menjaga kerja sama yang baik digambarkan melalui gerakannya yang sangat dinamis dan menjaga kekompakannya. Karakteristik tari semacam inilah yang disebut dengan tarian tradisional karena membawa pesan kebudayaan atau tradisi yang diyakini keberadaannya dan perlu diwariskan melalui tarian.

Selanjutnya, seiring perkembangan zaman melahirkan berbagai tarian yang disebut dengan tarian modern. Tarian modern dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu tarian modern murni dan tarian modern yang berasal dari perpaduan tarian tradisional yang berkolaborasi dengan musik-musik modern. Tarian modern juga disebut *modern dance*. Tari modern merupakan tari yang didominasi oleh emosi atau rasa yang sebagaimana ciri kodrati emosi manusia yang memiliki desakan untuk ingin bebas, maka jenis tari ini lebih mengarah untuk bebas dari tradisi. Bebas di sini adalah bebas untuk mengungkapkan gerak yang tidak diharuskan oleh pola-pola yang sudah ada.

Tarian modern murni merupakan tarian yang mutlak berangkat dari kondisi kekinian (modern), baik dari segi musik yang mengiringinya maupun gerak-gerak yang dibawakan oleh penari. Tarian modern yang berasal dari perpaduan tarian tradisional dengan musik-musik modern merupakan hasil kreasi yang dilakukan oleh para koreografer bertujuan untuk menimbulkan inovasi baru sehingga dapat meningkatkan minat orang-orang untuk mempelajari dan menyaksikannya. Adapun jenis-jenis tarian modern, yaitu *Robot Dance*, *Breakhdance*, *Popping*, *Locking*, *Hip-hop Dance*, *Ballroom dance*, *Suffle Dance*.

4. Seni Pantomim

Pantomim merupakan bentuk seni pertunjukan yang dimainkan dengan menggunakan gerak dan ekspresi wajah. Kendatipun terlihat sederhana karena dimainkan dan mononjolkan gerak dan ekspresi wajah, seni pertunjukan pantomim tidak luput dari kepiawaian pengemasan ide atau pemikiran. Pantomim tidak menggunakan bahasa verbal, bahkan sepenuhnya tanpa disertai suara-suara. Selanjutnya, pertunjukan pantomim bersifat lucu, humanis, dan menghibur.

Bentuk seni yang ketiga adalah audiovisual (*auditory visual art*). Seni audiovisual merupakan seni yang dapat dinikmati oleh indra pendengaran dan penglihatan. Adapun contoh seni audiovisual seperti seni tari, seni drama, dan seni opera. Ketiga seni tersebut merupakan perpaduan dan kolaborasi gerak dan nada, gerak kata dan visual, gerak nada, dan visual. Hal yang sama dengan bentuk-bentuk karya seni yang lainnya, seni audiovisual juga menuntut kreativitas pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Ketika kreativitas disalurkan dalam menghasilkan jenis-jenis karya seni tersebut, di situlah akan muncul nilai-nilai keindahan yang akan diapresiasi oleh orang yang menyaksikan.

(c) Fungsi Kesenian

Hal yang sama dengan prodak kebudayaan, seni juga mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa fungsi kesenian dalam kehidupan, yaitu (a) fungsi pendidikan, (b) fungsi komunikasi, (c) fungsi rekreasi, (d) fungsi artistik, dan (e) fungsi kesehatan. Untuk lebih jelasnya, pada bagian berikut ini akan diuraikan hakikat fungsi-fungsi kesenian dalam kehidupan manusia.

1. Fungsi Pendidikan

Sebagai bagian yang hadir dalam kehidupan manusia, tentunya seiring dengan fungsinya, yaitu sebagai media pendidikan. Melalui seni dapat diambil pesan-pesan mengandung nilai-nilai yang dapat berkontribusi dalam kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat. Adapun contoh fungsi pendidikan yang terdapat dalam seni pertunjukkan yang dibawakan oleh kreativitas anggota sanggar *Seni, Syara, dan Budaya Tuanku Nan Renceh* yang teletak di Kenagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam. Salah satu cabang seni yang menjadi kebanggaan adalah *Randai dan Tari Talang Ameh Bansa*. Pertunjukan randai yang dibawakan oleh anak *nagari* tersebut adalah mempunyai pesan yang berisi nilai pendidikan kebersamaan

dan kerja sama dalam membentuk seni yang dapat melahirkan nilai-nilai keindahan dan menghibur orang banyak. Jadi, melalui seni randai tersebut anggota yang tergabung di dalamnya serta para penonton yang menyaksikan pertunjukan dibina dan dididik untuk selalu menjalin kerja sama yang baik.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi yang kedua adalah sebagai sarana komunikasi. Melalui seni manusia dapat mengomunikasikan persoalan (pesan). Persoalan (pesan) dapat berupa pesan sejarah. Pesan sejarah berisi tentang cerita kearifan lokal (cerita) yang berkembang di suatu wilayah/dareh tertentu dan perlu diwariskan kepada generasi penerus. Untuk itu, perlu dilakukan upaya mewariskannya dalam berbagai bentuk. Adapun upaya yang dilakukan dapat berupa menyampaikan dalam cerita/pengisahan secara langsung maupun dalam bentuk seni pertunjukan, seperti *randai* dan tari yang di dalamnya sarat dengan peristiwa sejarah lokalitas, seperti *Rambun Pamenan*, *Siti Baheram*, *Lareh Simawang* yang berkembang di wilayah Sumatera Barat. Dengan menghadirkan kisah-kisah tersebut ke hadapan masyarakat khususnya generasi muda secara tidak langsung sudah mengomunikasikan dan menyampaikan peristiwa yang perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai salah satu komponen seni dan kebudayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

3. Fungsi Rekreasi atau Hiburan

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh manusia ketika menjalani kehidupan dalam ruang lingkup hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan-Nya menginginkan fungsi seni di dalamnya. Upaya yang dapat dilakukan mengatasi kejenuhan dalam menjalani kehidupan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi objek-objek wisata alam dan wisata budaya yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan itu salah satu cara untuk mengentaskan kejenuhan hidup.

4. Fungsi Artistik

Fungsi seni yang keempat adalah sebagai sarana artistik. Dalam hal ini lebih teruntuk pada seorang seniman dalam mengekspresikan karya-karya yang akan dihasilkan. Hal tersebut disertai dengan sikap yang bisa mewujudkan inovasi dan kreativitas. Bentuk inovasi dan kreativitas dapat berupa penciptaan musik dan seni rupa.

5. Fungsi Kesehatan

Fungsi seni yang terakhir adalah sebagai sarana untuk kesehatan, seperti pengobatan penderita gangguan fisik ataupun medis distimulasi melalui terapi musik (d disesuaikan dengan latar belakang pasien). Dengan demikian, seni sebagai salah satu unsur yang ada dalam kehidupan manusia tidak hanya semata-mata dinikmati untuk kepentingan nilai estetis saja melainkan dapat berkontribusi untuk kepentingan-kepentingan lainnya yang sangat urgen bagi manusia.

C. Pentingnya Belajar Seni

Seni bagian dari keindahan selalu hadir dalam kehidupan manusia, baik disadari atau pun tidak. Secara disadari, manusia menemukan seni dan karya seni itu sendiri dalam proses mempelajari serta turut berinovasi menghasilkan karya seni sedangkan secara tidak disadari, manusia tersenyum di kala melihat sesuatu yang dianggapnya indah dan mendatangkan kebahagiaan dalam dirinya. Jadi, ketika ada seseorang mengatakan tidak suka seni, sesungguhnya itu hanyalah pada tataran praktis dalam menghasilkan karyanya (aktif) sedangkan pada tataran pasifnya, secara implisit sudah melekat dalam diri manusia serta manusia sangat membutuhkannya.

Melalui seni manusia bisa berinovasi, berkreasi, berekspresi, dan berprestasi. Bahkan dengan seni manusia bisa berprofesi dan menjadikannya sebagai sarana untuk menghasilkan pundi-pundi keungan sebagai salah satu upaya melangsungkan kehidupan. Namun, hal tersebut tentunya tidak akan hadir begitu saja melainkan melalui proses-proses dan tahapan-tahapan yang disebut dengan proses pembelajaran (aktif) sehingga bisa menghasilkan karya seni yang dapat berkontribusi dalam kehidupan, baik untuk kepentingan sendiri maupun orang lain.

Seni dan budaya merupakan suatu keahlian untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan estetika dalam bentuk karya yang dapat mengungkapkan perasaan manusia. Ide-ide atau gagasan estetika tersebut memiliki kebudayaan sesuai dengan perkembangan zamannya. Artinya, karya seni yang dihasilkan oleh para seniman melalui ide-ide kreatifnya tidak hanya untuk kepentingan estetika saja melainkan bagian dari kebudayaan yang menggambarkan kebiasaan dan perilaku manusia.

Melalui seni dan budaya, manusia diajak mengembangkan jiwa kreativitas, kepekaan indrawi serta mampu berkreasi dalam lingkungan dan

kondisi yang terarah, sebagai bekal pada saat berperan langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, seni tidak hanya milik para seniman yang selalu aktif melahirkan karya-karya kreatifnya. Namun, seni juga bagian dari dimensi kehidupan manusia, perlu mempelajari hakikat seni dalam arti luas sehingga dengan sendirinya manusia sudah diajak pada ranah salah satu pengenalan jati diri, baik yang bersifat kedaerahan maupun nasional.

Di samping itu, mempelajari seni budaya tidak hanya menjadikan hidup lebih indah, tetapi banyak manfaat lain yang bisa diperoleh. Dengan menguasai seni dan budaya orang dapat mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk serta mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi, kepekaan rasa, dan keterampilan guna menerapkan teknologi dalam berkreasi dan memamerkan hasil karya seninya. Oleh sebab itu, tak dapat dipungkiri seni selalu ada disekitar kita.

Selanjutnya, kapan pembelajaran seni dimulai? Hal yang sama dengan konsep pendidikan yang lainnya bahwa proses pembelajaran tentu dimulai sejak dini. Proses pembelajaran seni dapat berupa formal maupun non-formal. Pembelajaran formal dapat diperoleh anak di jenjang pendidikan sedangkan pendidikan non-formal merupakan sarana pengayaan secara nyata dan praktis tentang hakikat seni dan bentuk-bentuk karya seni, baik yang bersifat lokalitas maupun nasional.

Mempelajari hakikat seni dan karya seni tidak hanya semata-mata mengharapkan seorang anak untuk menjadi seniman yang handal, minimal memahami arti penting seni dalam kehidupan dan bagaimana sikapnya terhadap sesuatu yang indah. Contoh kasus sederhana tentang penting pembelajaran seni bagi anak, ketika sekumpulan anak melewati suatu jalan, di saat bersamaan mereka melihat Cendawan yang tumbuh berjejeran di sisi kayu yang sudah lapuk dan usang, namun terletak di pinggir jalan. Ketika anak-anak tersebut menyadari bahwa Cendawan tersebut adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Sang Pencipta seiring dengan manfaatnya, yaitu mengandung keindahan maka mereka akan membiarkannya tumbuh dan berkembang sehingga orang lain yang melewati jalan itu, akan dapat menikmati keindahannya. Sebaliknya, jika anak-anak tersebut tidak tahu arti penting hakikat menjaga keindahan sebagai anugerah yang dilimpahkan kepada manusia serta saling menjaga antarsesama makhluk hidup maka mereka akan menginjak-injak dan menghancurkan sekumpulan Cendawan tak berdaya itu.

Mental-mental seperti itu akan tumbuh subur dan berkembang di suatu negeri dan itulah cikal-bakal yang akan menghancurkan negeri. Terjadi kerusakan di muka bumi akibat tangan-tangan manusia yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri dan kelompok. Oleh sebab itu, melalui penanaman dan pemahaman hakikat seni dan karya seni kepada generasi muda merupakan salah satu media pembentukan kepribadian manusia.

Contoh lainnya, yaitu ketika orang tua mengajak anak-anak untuk berbenah di rumahnya, merapikan segala perabotan yang ada di dalam rumah tangga, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Namun, pada saat itu ada salah seorang anaknya kurang rapi dalam menyusun meja dan kursi, orang tua akan memberitahu dan mencontohkan pada anaknya bagaimana menyusun agar terlihat rapi dan indah serta menjelaskan apa akibatnya jika di suatu rumah tangga tidak ditanamkan sikap rapi dan bersih. Di saat itu, orang tua sudah mendidik anak hidup yang rapi dan bersih. Sementara itu, anak pun merasa sesuatu yang sudah diberitahu oleh orang tuanya adalah sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Ketika itu sudah diberitahu dan dikenalkan kepada anak sejak dini dalam kehidupan rumah tangga maka senantiasa akan melekat di hati si anak. Sikap rapi, bersih, dan indah adalah wujud implementasi jiwa seni pada manusia.

Mengingat pentingnya pendidikan seni pada anak sejak dini ada beberapa hal dapat diambil bila diajarkan kepada anak, yaitu (1) anak jadi lebih mudah menyerap masukan dan saran yang diberikan; (2) kepekaan terhadap alam menjadi lebih baik karena terbiasa membuat sesuatu yang indah; (3) memberikan kesenangan dan dapat membantu buah hati mempelajari berbagai keterampilan yang perlu dikuasai, atau sesuatu dengan bakat mereka; (4) membantu anak mengekspresikan dan mengembangkan kreativitasnya dengan bebas; (5) anak mampu mengendalikan emosi, perasaan sedih atau senang. Emosi itu dapat dicurahkan melalui karya seni yang mereka hasilkan; (6) imajinasi anak bisa berkembang lewat karya yang dihasilkan; (7) membangun perasaan pada anak dan memberi banyak pengalaman seni kreatif; (8) apresiasi mereka terhadap keindahan akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya. Kalau kepekaan itu sudah tumbuh, anak bisa menghasilkan karya yang menarik; (9) pendidikan seni bisa memberi pengaruh positif dalam hal persepsi emosi anak.

Berdasarkan beberapa komponen terkait manfaat pentingnya mempelajari seni dalam kehidupan manusia, seni tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang hanya indah dipandang mata saja melainkan salah satu aspek penting bagi manusia untuk bersikap bijak. Kebijakan tersebut akan tergambar dalam perbuatan dan tingkah laku kesehariannya. Di samping itu, seni juga mengajarkan seseorang untuk bisa menata kehidupannya lebih rapi.

D. Kebudayaan dan Kesenian Daerah

Pada prinsipnya kebudayaan dan kesenian merupakan dua unsur yang saling mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, serta saling mempengaruhi. Keduanya hadir secara bersamaan dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Wujud, kedudukan, dan fungsinya sudah diuraikan pada bagian sebelumnya. Dalam kebudayaan mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai seni. Dalam kesenian mempunyai konten-konten kebudayaan. Dengan kata lain, ketika seseorang ingin mempelajari kesenian yang berkembang di suatu daerah, ia juga harus mempelajari aspek-aspek kebudayaan.

Permasalahan yang perlu diuraikan adalah apa wujud esensi kebudayaan dan kesenian daerah serta kontribusinya pada kebudayaan nusantara (nasional)? Sesuai dengan namanya, kebudayaan dan kesenian daerah tumbuh dan berkembang secara kedaerahan (lokalitas) dan keberadaan menjadi penciri dan karakteristik masyarakat secara kolektif di mana kebudayaan dan seni daerah itu berkembang. Namun, bukan berarti keberadaannya hanya diakui pada tataran kedaerahan saja. Maksudnya, kedua komponen tersebut akan menjadi cikal-bakal wadah eksistensi kebudayaan nasional bagi suatu negara di mata dunia (negara-negara lainnya).

Selanjutnya, melihat permasalahan tentang kedudukan kebudayaan dan kesenian daerah yang berujung pada eksistensi kebudayaan nasional, perlu sikap serius dari pihak-pihak terkait untuk memadukan dan merealisasikannya. Sikap-sikap serius yang dimaksud adalah berupa penguatan yang dimulai dari bawah (daerah) sampai atas (nasional) yang melibatkan semua unsur terkait, mulai dari masyarakat biasa, para tetua sampai pada pihak pemerintah sebagai pihak pengambil kebijakan.

Upaya penguatan yang dilakukan di tingkat daerah, tentunya dimulai dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda sebagai orang-orang yang akan menjawab warisan kebudayaan.

Pemahaman berupa konsep arti pentingnya merawat kebudayaan dan kesenian daerah di tengah-tengah perkembangan zaman terkadang tidak sesuai dengan kebudayaan kita sebagai orang yang menganut paham ketimuran. Hal tersebut dilakukan oleh para orang tua, baik yang berperan sebagai tokoh masyarakat maupun orang tua yang berada di lingkungan keluarga. Berikutnya didukung pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Upaya selanjutnya adalah memperkenalkan bentuk-bentuk kebudayaan dan kesenian daerah yang berkembang di kehidupan masyarakat. Wadah yang digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan dan kesenian daerah adalah melalui sanggar budaya. Di lingkungan sanggar budaya akan diperkenalkan bentuk-bentuk kesenian daerah, baik dari segi teoretis maupun praktik seni pertunjukan. Hal tersebut perlu disertai dengan metode dan strategi yang betul-betul dapat menarik masyarakat, khususnya generasi muda, mengingat dominasi teknologi dan informasi yang lebih dekat dan akrab dengan mereka.

Mempelajari serta merawat kebudayaan dan kesenian daerah di kalangan generasi muda, sesungguhnya bukan mengajak mereka untuk hidup ke masa lampau, namun menyadarkan mereka hakikat, kedudukan, fungsi, dan peran kebudayaan dan kesenian daerah dalam kehidupan yang kian lama mengabaikan nilai rasa kepedulian sosial. Melalui pesan budaya yang dihadirkan di tengah-tengah kehidupan mereka, secara perlahan kepedulian mulai dimunculkan, baik dalam bentuk seni pertunjukan maupun konsep-konsep dan nilai budaya.

Oleh sebab itu, muncullah pertanyaan bahwa apakah ada korelasi antara kebudayaan dan seni yang bersifat kedaerahan terhadap peningkatan rasa kepedulian sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat, khususnya bagi generasi muda? Jawabannya tentu ada, konsep-konsep kebudayaan dan kesenian daerah adalah sarat dengan pesan-pesan dan nilai-nilai pendidikan bagi kehidupan manusia. Di samping itu, kebudayaan dan kesenian daerah akan menjadi identitas masyarakat yang menunjukkan bahwa suatu kelompok masyarakat datang dan berkembang seiring dengan filosofi sehingga mereka hidup pada tatanan nilai dan peradaban yang jelas.

Salah satu contoh bentuk kebudayaan dan kesenian yang dibangun oleh masyarakat sebagai identitas kelompok adalah hadirnya seni *Randai* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau. *Randai* merupakan seni teater tradisional masyarakat Minangkabau yang dibawakan dalam bentuk

tarian dengan langkah-langkah dasarnya adalah berasal dari gerak silat. Pertunjukan Randai dipadukan dengan cerita rakyat (*kaba*) yang berkembang di daerah-daerah sekitar wilayah Sumatera Barat yang terdiri dari tiga *Luak* (*Luak Nan Tigo*), yaitu *Luak Tanah Data*, *Luak Agam*, dan *Luak Limo Puluah Koto*. Perpaduan cerita dengan gerak indah yang dibawakan oleh pemain *randai* seiring dengan pesan yang tersimpan di dalam kisah cerita (*kaba*) yang berasal dari peristiwa sejarah zaman dahulu sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

Hal yang sama juga dimiliki oleh daerah-daerah yang tersebar di seluruh negara Republik Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kesenian sehingga pada akhirnya menjadi identitas kelompok. Dengan demikian, dapat kita bayangkan jika setiap wilayah yang ada di Indonesia selalu menjaga kebudayaan dan kesenian daerah, dengan sendirinya menjaga jati diri dan identitas negara, namun sebaliknya jika setiap wilayah mengabaikan kebudayaan dan kesenian daerahnya, sesungguhnya menghilangkan jati diri dan identitas kelompok.

E. Paradigma Seni dan Budaya Daerah di Lingkaran Zaman

Istilah seni budaya sudah dikenal sepanjang sejarah dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dimulai sejak manusia sudah mengenal peradaban dan saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakannya. Oleh sebab itu, apa sebetulnya budaya, dan apa pentingnya dalam kehidupan manusia? Oleh sebab itu, pada bagian ini akan diuraikan hakikat paradigma seni dan kebudayaan dalam kehidupan manusia sepanjang zaman.

Seni dan budaya merupakan dua unsur yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Keduanya saling mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya selalu memberikan dampak kepada manusia, baik secara disengaja atau pun tidak. Dampak secara disengaja adalah mempelajari seni dan budaya untuk mengenal jati diri secara individu dan kelompok, baik yang bersifat kedaerahan maupun skala nasional. Dampak yang tidak disengaja adalah berupa sikap dan perilaku manusia yang suka dengan keindahan dan itu terintegrasi dalam seni dan budaya. Ketika keduanya hadir di hadapan manusia, dengan sendirinya nilai-nilai, baik nilai keindahan maupun nilai pendidikan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Zaman selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring perubahan komponen-komponen yang ada di sekeliling kehidupan manusia. Adapun komponen-komponen yang dimaksud dapat berupa, paradigma, pola, sikap, kebutuhan, sarana, informasi, dan lain sebagainya. Semua itu akan selalu mengalami perubahan sehingga dengan sendirinya akan berdampak pada dua hal prinsip yang selalu hadir dalam menyertai kehidupan manusia secara sosio-kultural, yaitu seni dan budaya.

Setiap perkembangan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia tidak akan bisa dihindari serta ditepis keberadaannya karena bersifat kompleksitas. Artinya, dalam proses perkembangan zaman juga hadir bersamaan dengan strategi, media, dan metode yang digunakan dalam proses pengemasan ilmu pengetahuan. Hal tersebut disebabkan oleh sifatnya yang dinamis selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, sikap yang perlu ditanamkan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan adalah kontrol dan *filter* diri manusia. Jika tidak, dengan sendirinya semuanya akan masuk bagaikan bendungan air yang dibuka, sehingga pada saat debit air meningkat maka semua benda yang dibawanya, seperti kayu, sampah bahkan bangkai binatang pun akan masuk ke pemukiman warga. Pada akhirnya, suka atau tidak akan mempengaruhi dan berdampak pada hal yang prinsip dalam kehidupan manusia, yaitu seni dan budaya.

Ketika itu semua terjadi, seni dan budaya sebagai jati diri secara lokalitas bagi kelompok masyarakat yang akan menjadi cikal-bakal seni dan budaya bahkan aset nasional, akan hanyut seiring debit pengaruh dari luar sehingga sulit membedakan batasan-batasan tertentu yang membuat kelompok masyarakat tidak bijak dalam berbudaya. Tidak bijak dalam berbudaya akan berdampak pada sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Setiap keputusan, tindakan, dan perbuatan menunjukkan kecerobohan. Jadi, sungguh besar pengaruh seni dan budaya dalam menyertai kehidupan manusia yang menjadi target sasaran perkembangan dan kemajuan zaman.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa manusia sesungguhnya tidak menampik adanya setiap perkembangan dan kemajuan zaman, namun sangat diperlukan sikap bijak sehingga hal-hal yang prinsip dalam kehidupan tidak akan tergerus. Sikap bijak yang dilakukan adalah melihat sisi-sisi atau peluang di mana posisi dan keberadaan kearifan lokal kita tidak akan ditepis oleh pembaharuan. Salah satu contoh isu kekinian yang berkembang adalah munculnya Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut

dan mengedepankan basis kehidupan *digital*. Hal itu dimulai di lingkungan pendidikan dan dirancang dalam kurikulum yang direalisasikan dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Budaya sebagai salah satu objek kajian dalam pendidikan, tentunya harus siap dengan itu. Kesiapan dimaksud bukan pada tataran perubahan dan pergeseran konten-konten budaya, melainkan strategi, metode, dan media dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan agar tidak hilang walau dalam bentuk dan kondisi apa pun. Memaksakan kondisi saat ini dengan zaman dahulu dalam proses pewarisan seni dan budaya lewat metode, strategi, dan media lama akan membuat masyarakat, khususnya generasi muda cenderung menganggap kebudayaan betul-betul produk kuno. Namun, sikap yang bijak adalah memanfaatkan ketiga aspek tersebut, sehingga seni dan budaya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan perlu harus ditinggalkan di tengah-tengah kemajuan zaman saat ini melainkan sesuatu yang berkontribusi dalam pembentukan karakter manusia dari zaman ke zaman.

BAB II

KARYA SASTRA

A. Hakikat Karya Sastra

Sastra adalah kata-kata atau tulisan yang mempunyai nilai-nilai keindahan. Karya sastra dikemas melalui kata-kata yang indah dan dihasilkan oleh seseorang yang berkarya dan mempunyai jiwa seni. Untaian kata-kata yang dikemas dalam karya sastra, tentunya mempunyai objek pembahasannya, yaitu permasalahan hidup manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan tuhan (sang pencipta). Permasalahan ketiga objek yang terdapat dalam kehidupan manusia, bukanlah pembahasan secara umum dan hanya kumpulan informasi singkat. Namun, pembahasannya dikemas dengan perpaduan realita kehidupan yang dibumbu-bumbuhi dengan imajinasi pengarang serta diuraikan dengan kata-kata yang indah (estetika). Ratna S.U. (2014: 218) menjelaskan bahwa karya sastra, seni, dan budaya, baik sebagai hasil kreativitas secara individu maupun masyarakat sama, sebab pengarang, seniman, dan budayawan adalah anggota masyarakat. Perbedaannya semata-mata secara teoretis, secara individual mewakili diri sendiri, sebagai anggota masyarakat jelas mewakili kelompok, berbagai anggota masyarakat jelas mewakili kelompok, berbagai bentuk organisasi sosial, termasuk suku dan bangsa.

Karya sastra dan seni sulit dipisahkan. Karya sastra termasuk karya seni, sebaliknya dalam karya seni termasuk di dalamnya karya sastra. Meskipun demikian, Ratna S.U. (2014: 182) menjelaskan tiga perbedaan yang paling menonjol di antara keduanya, yaitu (1) ruang lingkup karya seni lebih luas dibandingkan dengan karya sastra; (2) medium karya sastra adalah bahasa, sedangkan karya seni adalah non-bahasa; (3) dikaitkan dengan proses pemahamannya, karya sastra dilakukan secara berurutan

bagian demi bagian, sedangkan karya seni dilakukan secara simultan dan totalitas.

Sastra dapat digolongkan ke dalam dua bentuk secara garis besar, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Kedua bentuk sastra tersebut hadir berdasarkan kondisi perkembangan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia dilihat dari beberapa aspek, yaitu strategi, metode, dan medianya. Ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan proses pengembangan dan pelestariannya. Di samping itu, ketiga aspek tersebut juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang menghampiri kehidupan manusia.

B. Sastra Lisan dan Tulisan

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, terdapat dua penggolong sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Keduanya hadir seiring kondisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, antara lain budaya, teknologi, dan informasi.

1. Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk ke dalam kajian ilmu *folklor* dengan kekhasan proses pewarisan dari mulut ke mulut. *Folklor* merupakan bagian dari kebudayaan, proses penyebaran pada umumnya terjadi melalui tutur kata atau lisan sehingga disebut tradisi lisan. Zaidan (2007:74) menyatakan “*Folklor* adalah semua tradisi rakyat, seperti kepercayaan, warisan kebudayaan dan adat-istiadat yang tradisional. Istilah ini berasal dari tradisi *Anglo Saxonfolk* yang artinya rakyat sedangkan *lore* pelajaran. Selanjutnya, menurut Danandjaya (1991:1) *Folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat; dan yang dimaksudkan dengan *lor* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Dalam konsep kesusastraan, sastra lisan juga disebut sebagai sastra klasik/lama serta tradisional. Sastra tradisional merupakan karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Keberadaan dan lahirnya sastra lama/klasik tentunya disertai dengan ciri-ciri dan proses pewarisannya. Adapun ciri-cirinya, (1) penyebarannya dilakukan secara lisan oral, dari mulut ke mulut; (2)

perkembangannya statis, perlahan-lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu; (3) pengarang biasanya tidak diketahui (anonim); (4) berkembangnya dalam banyak versi. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya yang disampaikan secara lisan; (5) ditandai dengan ungkapan-ungkapan klise (*formulazired*); (6) berfungsi kolektif, yakni sebagai media pendidikan, pelipur lara, kontrol sosial, proyeksi keinginan terpendam; (7) bersifat pralogis, yakni mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) merupakan milik bersama kolektif tertentu; (9) bentuk-bentuk dari karya sastra lama/klasik, yaitu mantra, pantun, pantun berkait, talibun, pantun kilat, gurindam, syair, peribahasa, dan teka-teki.

Ketradisionalisan sastra lisan tersebut identik dengan kedekatannya dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari tradisi yang membudaya serta menjadi penciri kolektif (kelompok). Sifat ketradisionalisan tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat pada zaman dahulu terhadap huruf/symbol-simbol bahasa (buta huruf) sehingga pengenalan dan pewarisan sastra dilakukan dari mulut ke mulut sehingga dikenal dengan sastra lisan serta menyebabkan karakteristiknya bersifat statis.

Kendatipun bersifat kedaerahan dan klasik (lama), keberadaan sastra lisan turut serta mewarnai perjalanan sejarah kesusastraan dan kebudayaan Indonesia. Sastra lisan juga berperan dalam pembentukan sastra Indonesia modern. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap perkembangan-perkembangan yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari peristiwa sejarah yang terjadi pada zaman dahulu. Walaupun dirunut dari catatan sejarah perjalanan kesusastraan lama, sastra daerah dan sastra lisan termaginalisasi dan dianggap kurang menguntungkan, namun kekuatan resistensi tidak diam begitu saja sehingga tetap menjadi landasan filosofi bagi tangan-tangan seniman dan sastrawan dalam melahirkan karya-karya baru.

Di samping itu, sebagai bagian dari sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan, sastra lisan juga sebagai wujud ekspresi kebudayaan bagi masyarakat di mana sastra lisan itu berkembang dan diyakini keberadaannya. Dengan demikian, memahami, menikmati, dan mempelajari sastra lisan yang berkembang di suatu daerah/wilayah, dengan sendirinya turut serta mempelajari dan memahami kebudayaannya. Senada dengan itu, Taum (2011: 22) menjelaskan bahwa identifikasi dan interpretasi terhadap-

wacana-wacana sastra lisan dapat dilakukan secara memadai jika kita telah memiliki sejumlah pengalaman-pengalaman historis-literer mengenai sastra lisan dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Pengalaman historis-literer antara lain ditunjukkan oleh pemahaman mengenai genre sastra lisan.

Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemilikinya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemilikinya. Melalui pewarisan folklor dalam masyarakat maka akan terdapat di dalamnya pewarisan kebudayaan, adat-istiadat, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga hal tersebut bisa menjadi sebuah tanda kekhasan dalam masyarakat pemilik folklor tersebut.

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang universal, yakni sistem pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Hal yang sama juga terjadi pada penggolongan folklor di Indonesia, menurut Brunvand (dalam Danandjaya 1991:21) dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu; (a) folklor lisan (*verbal folklor*), (b) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), dan (c) folklor bukan lisan (*non verbal falklor*).Selanjutnya, Taum (2011: 65: membagi tradisi lisan ke dalam tiga bagian, yaitu tradisi verbal, tradisi setengah verbal, dan tradisi setengah verbal, dan tradisi non-verbal.

a. Tradisi Verbal/Lisan

Tradisi verbal mencakup lima kategori, yaitu (1) ungkapan tradisional (pepatah, pribahasa, dan wasita adi); (2) nyanyian rakyat; (3) bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, gelar-gelar, bahasa sandi, dan lain sebagainya); (4) teka-teki; dan (5) cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul, dan lain sebagainya). Sifat verbal/kelisanannya itu, menyebabkan ketidakkonsistenan/berbagai versi keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun, bukan berarti menyimpan nilai-nilai kebohongan atau membohongi orang-orang yang hidup di massa-massa berikutnya.

Tradisi verbal/lisan, sesuai dengan namanya betul-betul murni lisan. Sifat keasliannya itu seiring dengan proses pewarisannya, yaitu diverbalkan dari mulut ke mulut dalam konteks, media, dan metode spontanitas dan terintegrasi dalam perilaku masyarakat yang membudaya yang dikenal dengan kearifan lokal. Adapun contoh pewarisan tradisi verbal/lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah cerita

rakyat. Proses pewarisannya dilaksanakan tidak secara terencana, sistematis, dan klasikal melainkan spontanitas dari orang tua-tua zaman dahulu. Misalnya, kisah salah satu tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai sejarah bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Untuk lebih jelas dan terarahnya pembahasan tentang tradisi verbal/lisan, berikut ini disajikan salah satu bentuk cerita rakyat yang berasal dari daerah Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat yang berjudul *Sutan Mantari*.

Sutan Mantari

Pado tahun 1912, ateh namo ratu, ateh namo Jendral Gubernur Balandu, mawakili Pamarintah Balandu, mahapuihan sagalo Lareh di Minangkabau. Samaso dahulu Balareh-lareh Minangkabau ko, wakatu itu 77 jumlah lareh di Minangkabau, tamausuk Lareh Pariangan. Sabagi panggantinyo Pamarintah Balandu mangangkek Kapalo Nagari Angku Palo istilah urang awaknyo. Jadi, mulai tahun 12 ka ateh Nagari di Minangkabau dipimpin dek Angko Palo. Angku Palo nan partamo di Parianganko bagala Datuak Tampang, nan Datuak Tampangko maningga pado tahun 32. Baa sejarah Tuk Tampangko? Baliau tabuang salamo 4 tahun ka Cilacap dek karano sudah mambunuah, sia nan tabunuah? Ah Sutan Mantari kolah, baa makonyo tabunuah, ikolah kisahnyo.

Sasudah Datuak Tampang diangkek manjadi Angku Palo, baliaulah Angku Palo nan partamo di Nagari Pariangan ko. Baliau tingga di kantua, ruang nan ado di kantua tu, ado ruang tamu, ruang makan, ruang tidua. Pado maso dahulu urangkan banyak buto huruf, nan Datuak Tampang ko pun tamasuak urang nan buto huruf, tapi dek karano inyo tamasuak urang pandai, urang bagak wakatu itu, mako baliau diangkek manjadi Angku Palo dek Pamarintah Balandu tingganyo di kantua. Nan baliau ko mampunyai juru tulih, namonyo Datuak Jo Labiah urang Padang Lua.

Pado suatu katiko, Datuak Jo Labiah pulng ka kampuangnyo, antah a sabaiknyo indak jaleh do. Urang Pariangan sadonyo buto huruf, sabaik dahulu alun ado sakolah lai do. Jadi,

ado namonyo Sutan Mantari surang dan inyo mangaji di Lintau, daerah Lintau Buo. Sutan Mantariko pandailah batuli baco, karano Datuak Jo Labiah indak baliak lai, mako diangkeknnyolah Sutan Mantari dek Angku Palo manadi juru tulihnyo. Sutan Mantari ko labiah mudo dari pado Angku Palo. Nan Angku Palo tingga di kantua, juru tulih tantu pulang baliak ka kian, sedangkan kaluarga Angku Palo pun tingga di kantua. Bak kecek urang tuo-tuo, Hati pilihan alah, mato pilihan setan. Nan padusi adolo manuruah hati ka juru talih lakinyo ko, baitu pulo sabaliaknyo.

Jadi, pado suatu katiko, tajadi istilah urang kini bapacaran namonyo. Dek karano lain galagaiknyo, tantu Angku Palo curiga, lah dinasiaki, lah sagalo alah. Nan Sutan Mantari istilah urang dahulu tamasuak urang santiang pulo, pandeka cukuik, bapangatuhuan umum cukuik. Jadi, pado suatu katiko ado musim alang-alang di tiok nagari dan di parlombakan. Ado Pakiah Mamaik galanyo pado wakatu itu, Pakia Mamaik ko kawan dari Sutan Mantari ko inyo pai baalang-alang ka Sabu. Baliak baalang-alang ko, Datuak Tampang ko kanlah curiga juo dilawan surang ndak mungkin, mako dibaolah kawan nan banamo Buyuang Kasaik urang pandeka gadang pulo, Pak Tarawih, Haji Gadang, Malin Kayo.

Dek harilah patang, barantilah Sutan Mantari di Pincuran Tinggi untuak sumabayang, samantaro Pakiah Mamaik disuruah dulu pulang dek Sutan Mantari

“Dululah Pakia Mamaik pulang, bia ambo kudian”

Mako dululah Pakia Mamaik ko dan Sutan Mantari tingga surang. Di sinanlah dibunuah Sutan Mantariko, indak talok lah manjalang kamati, bakato Sutan Mantari ko kapado urang nan kamambunuahnyo ko

“Bato tanggunag kalian mamabunuah den”? bunauh banalah sampai mati!

Bahampoklah dado Sutan Mantari ko sasudah itu, bamasuakanlah ka dalam aia, mako matilah Sutan Mantari. Dek

Sutan Mantari lah mati, tantu diusuik dek urang, sebaik Pamarintahan Balandu pambunuahan ko diusuik sangaik. Jadi, nan Angku Jasa sarato jo patugas kaamanan datang wakatu itu dan bakato kapado Datuak,

“Hati-hati Tuak Palo katonyo”

Aratinyo uranglah curiga juo baraso Duak Palo nan mambunuah Sutan Mantariko. Kabatulan pado wakatu itu memang iyo inyo nan mambunuah. Tadi kan barampek nan mambunuah Tuak Tampang, Pak Tarawih, Malin Kayo, Buyuang Kasaik, sedangkan nan mangaku mambunuah surang nyo. Jadi, yang lai indak diakui do, makonyo tabuanglah baliau ka Cilacap.

Salanjuiknyo, dek Sutan Mantari tamasuak urang lincah, datanglah Sikumpua kenal arek baliau dari Sabu, mako lahialah Datuak Sabu waktu itu. Pado waktu Sutan Mantari maningga diratokilah baliau, nan pada waktu itu di sabuik “ratok sikumpua” isinyo bapantun-pantun, mangungkapakan raso baibo hati urang dahulu di Nagari Pariangan dan itu kini indak tahu dek urang pado maso kini ko.

(sumber: Data hasil penelitian Romi Isnanda, tahun 2013)

Cerita *Sutan Mantari* terjadi di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Alur cerita mengisahkan permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat dan menjadi kisah mencerminkan lokalitas/bersifat kedaerahan Pariangan karena di dalamnya melahirkan suatu kesenian daerah yang disebut *Ratok Sikumpua*. *Ratok Sikumpua* sepintas didengar seperti dendang, namun isinya adalah ungkapan kesedian seseorang karena ditinggal mati oleh rekannya.

Para orang tua dan tetua menceritakannya dalam suasana santai dan terkesan bersahabat dengan generasi muda yang akan menjawab/menerima warisan budaya. Di samping menceritakan kisah yang tersimpan dan melekat pada benda-benda yang dianggap keramat, orang tua dan tetua juga menyampaikan nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya. Dengan itu, generasi muda menyadari asal mula kenapa suatu tempat dan benda dikatakan dan diyakini kekeramatannya serta mengetahui arti penting melestarikannya.

Selanjutnya, proses pewarisan yang terintegrasi dalam perilaku masyarakat yang membudaya yang dikenal dengan kearifan lokal adalah seperti *pasambahan dalam makan bajamba* masyarakat Minangkabau. Kebiasaan makan *bajamba/barapak* yang berkembang di masyarakat Minangkabau biasanya dilaksanakan pada acara-acara yang berkaitan dengan adat istiadat, seperti upacara pernikahan dan hari-hari besar Agama Islam. Pada upacara pernikahan identik dengan mengadakan syukuran, salah satunya mengadakan makan bersama (*bajamba/barapak*).

Pada upacara makan bersama (*bajamba/barapak*), diikuti beberapa ritual, yaitu *pasambahan* dan doa selamat. *Pasambahan* dilaksanakan sebelum proses makan bersama dimulai. Isinya adalah menyampaikan maksud dilaksanakan hajatan tersebut yang diungkapkan dengan bahasa daerah Minangkabau. Di dalamnya paling tidak terlibat dua orang pembicara, yaitu *si alek* dan *si pangka*. *Si alek* adalah pihak yang diundang, sedangkan *si pangka* adalah tuan rumah orang yang memiliki perhelatan atau hajatan. Setelah itu, barulah dilanjutkan doa selamat.

Upacara tersebut dihadiri oleh berbagai unsur, pemuka masyarakat, alim ulama, masyarakat yang terdiri dari orang tua-tua dan generasi muda. Setiap prosesi itu akan disaksikan dan didengar oleh orang-orang yang hadir pada saat itu. Hal tersebut akan berlangsung setiap ada perhelatan dan hajatan yang digelar di tengah-tengah masyarakat. Dengan sendirinya, akan melekat pada sikap dan perilaku masyarakat. Walaupun sebagai bagian dari pemantapan pewarisan disertakan dengan duduk bersama dalam mempelajari, khususnya generasi muda.

b. Tradisi Setengah Verbal/Lisan

Tradisi setengah verbal/lisan adalah gabungan dua unsur, yaitu unsur lisan dan bukan lisan. Tradisi setengah verbal meliputi tujuh kategori pokok, yaitu (1) drama rakyat (seperti *ketoprak*, *ludruk*, *lenong*, *wayang orang*, *wayang kulit*, *topeng*, dan lain sebagainya); (2) tarian rakyat (misalnya, *tari serimpi*, *kuda lumping*, *serampang duabelas*); (3) kepercayaan dan takhayul (misalnya *gugon tuhon*); (4) upacara-upacara ritual (misalnya ulang tahun, kematian, perkawinan, sunatan, pertunangan, dan lain sebagainya); (5) permainan dan hiburan rakyat (misalnya *mcanan*, *gobak sodor*, *sundamanda*, dan lain sebagainya); (6) adat kebiasaan (gotong royong, batas usia khitanan, dan lain sebagainya); dan (7) pesta-pesta rakyat (misalnya, *sekaten*, *wetonan*, dan lain sebagainya).

Hal yang sama dengan tradisi verbal/lisan, tradisi setengah verbal/lisan bukan hanya sekadar tradisi dan seni pertunjukan yang berkembang di masyarakat tertentu saja melainkan menyimpan nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya. Hal tersebut disebabkan oleh kehadiran tradisi setengah verbal/lisan tersebut merupakan penyampaian pesan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal/lokalitas yang perlu disampaikan kepada masyarakat. Penyampaian dapat dilakukan dalam seni pertunjukan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebutlah yang menjadi salah satu jati diri dan penanda secara kolektif (kelompok) bagi masyarakat.

Sebagai salah satu contoh konkret tradisi setengah verbal/lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan mempunyai nilai-nilai lokalitas (kedaerahan) adalah *Randai*. *Randai* merupakan teater rakyat yang berkembang di wilayah Sumatera Barat. Artinya, masing-masing daerah mempunyai kesenian *Randai*, namun yang membedakannya adalah pada tataran cerita dan musik yang mengiringinya. Gerak dasarnya sama-sama berasal dari gerak silat yang dipadukan dengan dialog/cerita dan biasanya bersal dari peristiwa sejarah daerah-daerah tertentu, baik berupa sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan maupun permasalahan yang dialami oleh masyarakat biasa. Oleh sebab itu, seni pertunjukan *randai* tergolong kepada tradisi setengah verbal/lisan.

Seni pertunjukan *Randai* biasanya disajikan oleh orang-orang zaman dahulu untuk kaum bangsawan. Namun, bukan berarti masyarakat biasa tidak bisa ikut menyaksikan seni pertunjukan *Randai*. Hanya saja dilihat dari kondisi kehidupan masyarakat pada zaman dahulu yang serba keterbatasan. Teknik penyajiannya adalah dengan cara membuat lingkaran yang terdiri dari banyak pemain/personil. Jumlah pemain/personil yang terlibat di dalamnya tidak ada ketentuan baku dan tidak dibatasi, tergantung karakteristik cerita yang disampaikan dalam *Randai*.

Selanjutnya, jika dilihat dari kebiasaan orang Minangkabau zaman dahulunya selalu menuntut generasi muda, khususnya anak laki-laki harus bisa bela diri, yaitu silat maka dengan sendirinya seni pertunjukan juga melakat pada tradisi *anak nagari* (generasi muda) Minangkabau masa dahulunya. Pada akhirnya, menjadi tradisi yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi untuk tetap menjaga dan melestarikannya sebagai jati diri lokalitas (kedaerahan).

c. Tradisi Non-verbal/Bukan Lisan

Tradisi non-verbal/bukan lisan merupakan wujud kebiasaan atau hasil kesenian rakyat bukan dalam bentuk verbal/lisan walaupun proses perancangan dan pembuatannya diajarkan secara lisan. Adapun bentuk-bentuk tradisi lisan non-verbal/bukan lisan tersebut mencakup dua tipologi dasar, yaitu (1) tradisi yang berciri material (misalnya mainan, makanan, minuman, peralatan, dan senjata, alat-alat musik, pakain dan perhiasan, obat-obatan, seni kerajinan tangan, dan arsitektur rakyat); (2) tradisi non-material (irama musik).

Bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang material seperti makanan, minuman tradisional, perhiasan, kerajinan tangan, dan irama musik tersebut menjadi penciri bagi masyarakat, seperti setiap daerah atau wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia pasti mempunyai makanan yang khas dan itu merupakan produk warisan orang-orang zaman dahulu. Contohnya, ketika orang menyebut Palembang, salah satu makanan khas yang menjadi kebanggaannya adalah *Pempek*. Begitu juga dengan tradisi non-material berupa irama musik tradisional, masing-masing daerah/wilayah mempunyai irama musik tersendiri yang juga warisan orang-orang dahulu. Misalnya, *Saluang*, *Bansi*, *Pupuik Batang Padi*, *Sarunai*, dan *Pupuik Tanduak*.

2. Sastra Tulisan

Manusia selalu hidup dalam lingkaran perkembangan dan perubahan zaman yang tidak bisa ditawar-tawar keberadaannya. Hal tersebut terjadi karena faktor pola pikir manusia yang selalu menginginkan perubahan sehingga terjadilah keterkaitan dan ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketergantungan dan keterkaitan tersebut tentunya akan berdampak pada sikap dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai profesi. Seorang guru dan dosen akan selalu mencari isu-isu yang relevan dengan perkembangan yang ada dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik secara teoretis maupun praktis. Seorang pemimpin akan mencari prinsip berpikir yang logis dan relevan dengan kondisi masyarakat dalam menjalankan kebijakan-kebijakan untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya. Kondisi yang sama juga dirasakan oleh para seniman dan sastrawan dalam mewujudkan aktivitas dan kreativitas dalam melahirkan karya-karya estetisnya.

Dampak aktivitas dan kreativitas para seniman dan sastrawan dalam melahirkan karya-karya kreatifnya seiring dengan pergeseran media yang

digunakan, yaitu dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan. Jika sastra lisan menggunakan media ucapan atau tuturan (mulut) dalam proses pewarisannya sehingga konsep-konsep dan pengarangnya tidak diketahui oleh masyarakat (anonim). Sementara itu, sastra tulis sesuai dengan namanya proses perkembangan, pembelajaran, dan hasil karyanya diwujudkan dalam bentuk bahasa tulis sehingga konsep-konsep dan pengarangnya terdokumentasi serta diketahui masyarakat. Oleh sebab itu, sastra tulis mempunyai beberapa kelebihan, yaitu (1) bahasa terpelihara dengan baik; (2) isinya menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia; (3) cara penyajiannya menarik sehingga berkesan di hati pembaca.

Perubahan sastra lisan menjadi sastra tulis juga seiring dengan munculnya istilah sastra modern. Artinya, sastra yang muncul dan berkembang setelah sastra lama (lisan). Hal senada juga dijelaskan oleh Kosasih (2012: 4) bahwa sastra tulisan disebutkan juga dengan sastra baru dengan beberapa karakteristiknya, yaitu (a) puisi bersifat bebas, baik bentuk maupun isinya; (b) prosa baru dinamis (senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat); (c) masyarakat sentris (cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari); (d) bentuknya roman, novel, cerpen, kisah, dan drama yang berlandaskan pada dunia nyata; (e) dipengaruhi oleh kesusastraan barat; (f) diketahui siapa pengarangnya karena dinyatakan dengan jelas.

Kata modern yang hadir seiring perkembangan sastra Indonesia modern, digunakan tidak dalam pertentangan dengan kata klasik. Kata modern digunakan sekadar menunjukkan betapa intensifnya pengaruh Barat pada perkembangan dan kehidupan kesusastraan pada masa itu. Sebelum perkembangan sastra Indonesia modern kita mengenal sastra Melayu atau sering disebut juga sastra Melayu lama/klasik, untuk membedakan dengan sastra Melayu modern yang berkembang di Malaysia (Sarwadi, 2004: 10).

Terjadinya perubahan sastra lisan menjadi sastra tulisan akibat adanya perkembangan dan kemajuan zaman, bukan berarti menghilangkan peran dan fungsi sastra dalam kehidupan manusia yang pada mulanya sebagai salah satu aspek bagian kebudayaan. Namun, adanya peningkatan kontribusi di samping sebagai pengisi waktu luang, pendidikan, dan hiburan yang bermuatan budaya juga digunakan sebagai sarana penyampaian visi ideologi dan propaganda. Hal demikian disebabkan adanya ketertataan paradigma kesusastraan yang berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya bagi pihak-pihak terkait seperti, ahli, dan penikmat sastra. Selain

itu, juga ditandai dengan munculnya beberapa aspek di bidang kesusastraan, yaitu teori, sejarah, dan kritik sastra.

Perkembangan konsep kesusastraan Indonesia mulai mengerucut pada permasalahan apa sebetulnya yang dikatakan dan dimaksud dengan sastra? Pertanyaan tersebut melahirkan berbagai asumsi dan pendapat, ada yang mengatakan keindahan, seni, karya kreatif, kata-kata mutiara, ungkapan bijak, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa sastra adalah dunia penghayal ulung. Untuk lebih bijak dan menjaga marwah konsep sastra yang sudah berada pada peradaban maju, sastra sudah dikaji secara keilmuan sehingga melahirkan teori yang dapat dijadikan anjakan berpikir yang bijak dalam menelaah sastra.

Teori sastra menjelaskan tentang konsep sastra sebagai salah satu disiplin ilmu humaniora yang akan mengantarkan pada arah pemahaman dan penikmatan fenomena yang terkandung di dalamnya. Artinya, mempelajari sastra, secara tidak langsung dapat memahami fenomena kehidupan manusia yang terhimpun di dalam pengertian sastra, jenis-jenis karya sastra, struktur karya sastra, pendekatan pengkajian sastra, dan aliran dalam karya sastra.

Di samping itu, teori sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Ranah teori tentunya pengetahuan yang sudah dikaji secara ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antargejala-gejala yang diamati. Pada akhirnya, mengantarkan teori yang berisi konsep/uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Teori sastra menyertai perkembangan kesusastraan Indonesia modern sehingga melahirkan sastrawan berdasarkan periodisasi dan angkatan. Periodisasi berkaitan dengan waktu perkembangan sastra yang dikuasai oleh sistem norma tertentu atau kesatuan waktu yang memiliki sifat dan cara pengucapan yang khas dan berbeda dengan masa sebelumnya sedangkan angkatan adalah sekelompok orang yang mempunyai kesamaan pendapat untuk diperjuangkan.

Kendatipun terdapat perbedaan istilah, yaitu periodisasi dan angkatan dalam perkembangan kesusastraan Indonesia modern, namun keduanya mempunyai keterkaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan keduanya melahirkan pandangan dan tujuan yang bijak

sehingga melahirkan ideologi dan karakteristik jelas yang dihadirkan, baik dari segi pengarang maupun karya-karya yang dilahirkan. Kejelasan tersebut dapat dilihat dari uraian periode dan angkatan, yaitu (a) periode tahun 20 terdiri dari angkatan Balai Pustaka dan sastra di luar Balai Pustaka; (b) periode tahun 30 terdiri dari Angkatan Pujangga Baru dan sastra di luar Pujangga Baru; (c) periode tahun 42; (d) periode 45 terdiri dari angkatan 45 dan sastra di luar Angkatan 45; (e) periode 50; (f) periode 66 terdiri dari tahun 66; (g) periode 70 terdiri dari angkatan 70/80; dan (h) periode tahun 2000 terdiri dari angkatan 2000.

Selanjutnya, setelah dipahami teori dan sejarah sastra menyebabkan meluasnya pandangan ahli, pengamat, dan penikmat sastra tentang sastra itu sendiri. Meluasnya pandangan tersebut bukan berarti melahirkan perbedaan tentang konsep sastra yang dilihat dari sisi pengarang dan karya kreatif yang dihasilkan. Namun, sabagai bagian dari ilmu sastra, kritik sastra digunakan sebagai telaah sastra, kajian sastra, analisis sastra, dan penelitian sastra. Hal tersebut tidak akan terlepas dari yang namanya kemampuan mengapresiasi sastra; pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan, dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat *non-literer* serta tentunya tidak terlepas dari penguasaan tentang teori sastra karena kritik tanpa teori, jelas kurang terpercaya.

Endraswara (2013: 3) menjelaskan bahwa mengkritik karya sastra itu bukan hanya terbatas pada pertimbangan baik-buruknya karya sastra saja, melainkan ada aktivitas lainnya yang juga sangat penting. Bahkan, ada salah satu macam kritik sastra tanpa memberikan pertimbangan baik atau buruk sebuah karya sastra. Misalnya, kritik induktif. Kritik semacam ini hanya bisa dilontarkan oleh akademisi yang menulis skripsi, tesis, dan disertasi. Mereka umumnya memberikan penilaian tetapi tidak ditujukan pada pengarang.

Jadi, melakukan kritik pada sebuah karya sastra perlu disertai prinsip filosofi yang membuat para kritikus lebih bijak dalam melahirkan pandangan-pandangan terhadap karya yang sudah dihasilkan oleh pengarang-pengarangnya. Lebih lanjut Endraswara (2013: 5) menjelaskan bahwa setidaknya ada dua hak yang dijadikan acuan oleh kritikus, yaitu (1) setiap karya yang terlahir belum tentu sempurna sehingga butuh pemerhatian, dan (2) karya sastra ada yang sengaja diciptakan dengan tendensi dan simbol-simbol khusus, sehingga butuh kritik yang mampu memahaminya.

a. Puisi

Perkembangan zaman yang selalu berdampak pada persoalan hidup manusia, mengakibatkan melahirkan persepsi-persepsi dan pandangan-pandang baru, seperti kebijakan yang ada di pemerintahan, sistem pendidikan, perekonomian, pertahanan dan keamanan, bahkan sampai pada karakteristik seniman dan sastrawan dalam melahirkan karya-karya kreatifnya. Hal tersebut terjadi disebabkan ada sebuah rangkaian paralelisme dalam kehidupan sosial manusia. Artinya, setiap sendi-sendi kehidupan manusia mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya yang tidak bisa ditampik kebenaran realitanya.

Dampak yang signifikan pada sastrawan, tentunya mutlak begitu adanya. Persoalan yang dikaji, diuraikan, dan dipaparkan adalah persoalan hidup manusia dengan dimensi-dimensi kehidupannya. Setiap pemaparan tidak bisa luput dari perubahan yang dialami oleh manusia dari waktu ke waktu, seperti yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, yaitu adanya teori, sejarah, dan kritik sastra. Ketiga hal tersebut selalu menyertai perjalanan kehidupan manusia dari perspektif kesusastraan yang dilakukan oleh ahli, penikma, dan pengamat sastra.

Dalam konteks dan bentuk karya keindahan sebuah karya sastra, wujud dan karakteristiknya dikemas dalam bentuk karya kreatif dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai mediumnya, baik berupa prosa, puisi, dan drama. Untuk lebih terarahnya pembahasan terhadap produk karya sastra, pada bagian ini terlebih dahulu difokuskan pada puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk produk karya sastra yang terkena dampak dari perubahan pandangan-pandangan, baik dari segi konsep maupun karyanya.

Dari segi konsep maksudnya adalah adanya perbedaan cara orang-orang yang berada di lingkaran, baik dari segi ahli, penikmat maupun pengamat sastra dalam mendefinisikannya. Sementara itu, dari segi karyanya adalah adanya keragaman bentuk penyajiannya (tipografi) dalam menghadirkannya ke tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kedua hal tersebut tentunya tidak menghambat atau menghalangi kreativitas dalam melahirkan karya kreatifnya karena nilai estetikanya tidak digoyahkan dan dicerai.

Dengan demikian apa sebetulnya hakikat definisi puisi tersebut? Ada yang mengatakan kata-kata yang mengandung makna figuratif, untaian kata-kata yang mengandung estetika, karya ekspresif yang sarat dan padat dengan makna. Thahar (2008: 167) menjelaskan bahwa puisi adalah bentuk

karangan, sedangkan sajak adalah istilah yang dipakai untuk persamaan bunyi di akhir baris puisi, seperti halnya yang terdapat dalam pantun. Dengan demikian, sanjak atau sajak lebih merupakan bentuk karangan, sedangkan pengertian puisi lebih merupakan sifat karangan.

Di samping itu, Kosasih (2012:97) menerangkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang dugunakannya adalah makna konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut menghimpun berbagai definisi yang bertebaran di kalangan pencinta sastra terkesan setengah-setengah. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya dengan makna, disajikan dengan tipografi menarik yang ditandai dengan persajakan. Pada intinya, setelah memahami sekelumit tentang hakikat dan karakteristik puisi, perlu kita sadari bahwa dalam menulis puisi jangan menyandarkan mutlak pada definisi yang baku (teoretis). Namun, yang perlu disadari adalah pemahaman awal tentang definisi puisi sudah kita ketahui. Selanjutnya, sebagai salah satu bentuk dan upaya mendekatkan kita dengan karya puisi, dapat dicermati contoh-contoh puisi berikut ini.

Cinta Tak Berfatwa

Ntah apa, ntah mengapa, cinta diperkarakan
Naifnya manakala cinta diperkarakan
Diperkarakan karena apa...?

Cintalah penyebab anak Adam dan Hawa
terjun bebas dari gedung pencakar langit
Minum ramuan tanpa resep medis
Lagi-lagi cinta diperkarakan

Sekejap itukah cinta...?
Tidak...tidak...cinta tidaklah kejam
Fatwa dahulu berucap indah
Hidup tanpa cinta bagai taman tiada berbunga

Cinta sebagai anugerah
Jika cinta dibungkus fatwa dan taqwa
Tiada sumpah-serapah akan cinta

(Romi Isnanda)

Meneguk Air di Samudera

Hamparan samudera membentang luas
Di dalamnya tertuang rahmat Yang Kuasa
Tidak lagi mengenal tetesan demi tetesan
Luas bukanlah puas

Hai pengembara yang gagah berani
Janganlah terlena akan luasnya hamparan itu!
Janganlah pernah singgah untuk meneguknya
Luasnya hamparan itu tak dapat melepas dahaga

Makin diteguk makin sulit menemukan apa yang dicari
Dahaga tak akan pernah lepas
Diri akan selalu haus di genangan air
Diri selama ini abai akan setetes demi setetes

Janganlah abai dengan setetes demi setetes
Yang Kuasa ciptakan seluruh akan gunanya
Bila memandangnya dengan pelita hati
Setetes berarti dan bermakna dari hamparan samudera

(Romi Isnanda)

Pulang

Aku pulang
Aku mau pulang
Tapi...
Bekalku belum ada
Aku belum bisa membawa emas, berlian, permata, intan
bahkan mutiara
Aku hanya punya selebar uang
Uang kertas yang bisa menampung hidup untuk tiga hari
saja
Aku rindu pulang
Aku sendiri tanpa tahu arah dan tuju
Aku meratap dalam gelap menyeru kapan terang menyapa
Aku....
Pulang....
Dipangku tanah kelahiranku

(Hidayati Azkiya)

Tak Kenal Lelah

Rentetan demi rentetan waktu dilaluinya
Tak kenal lelah, tak kenal penat itulah mereka
Berupaya menanam senyum yang utuh
Senyum yang tumbuh dari bilik kalbu si buah hati

Siapa mereka?
Mereka, dua pejuang hidup tahan hentakan badai
kehidupan
Kendati terhela dari dasar nurani ingin mengeluh
Ingin terenyuh, tak pernah terluapkan bagi mereka

Apa harapan mereka?
Bukan bungkahan emas, limpahan harta

Tapi, senyum menepis kepahitan bagi buah hati
tak jarang cemoohan, cacian yang datang

Sudahkah disadari itu hai buah hati sejagat raya?
Jangan pernah buat hati mereka terluka
Harapan upah tak terbesit dan terngiang di hati mereka
Hanya, senyum subur mengantarkan bahagia si buah hati

(Romi Isnanda)

Gila

gila begitu mereka memanggilnya
gila tak sadar akan apa yang diperbuat
gila telah diperdaya akan nafsu cinta belaka
gila menjerumuskannya pada nista
gila berjalan tanpa kata yang semakin menggila
gila tak lagi memiliki makna
gila.... ya....
gila terkutuk dalam dekapan tak terjamah
menyatu dalam debu dan deru yang memburu
hingga tak satupun tahu
gila...

(Hidayati Azkiya)

Selalu Ada dan Berarti

Dirinya ada sangat berarti
Berarti bagi satu tonggak penopang tuntutan
Dirinya abai dan hina jika tak bisa membalut
Keindahan bagi tonggak tuntutan

Tonggak tuntutan tampil gagah dan berani
Dibalut kertas-kertas warna-warni
Berupaya menutupi pori-pori tonggak penyanggah
Pori-pori yang didekap terasa kasar dan dapat melukai
ujung jemari

Kertas-kertas warna-warni acuh akan terpaan badai
Acuh akan terpaan hujan dan sengatan mentari
Hingga dirinya tak berarti lagi
Hanya alamlah yang mengakhiri perjuangannya
Alam mengutus sepoi angin yang membawa dirinya
Jatuh dan tiada bernilai

(Romi Isnanda)

Kehadiran puisi-puisi tersebut merupakan salah satu bentuk produk kreativitas pengarang yang hadir seiring perkembangan konsep kesusastraan. Permasalahan yang diuraikan berasal dari kejelian penulis membidik keunikan dan menariknya permasalahan kehidupan manusia dalam kahidupan, kemudian dilanjutkan dengan kepiawaian penulis memilih diksi dan menguraikannya menjadi sebuah karya yang mengandung nilai estetika. Nilai-nilai estetika tersebut terlihat jelas karena penulis mengemasnya dalam bentuk tulisan dan tipografi yang jelas.

b. Cerita Pendek (Cerpen)

Istilah cerita pendek (cerpen) sudah tidak asing lagi di kalangan generasi muda, khususnya yang sedang menapaki jenjang pendidikan. Hal yang sama dengan puisi, cerpen dimaknai beragam, ada yang menyebutnya sebatas kepanjangan dari akronimnya, yaitu cerita pendek. Di samping itu, ada yang mendefinisikan bahwa (1) cerpen adalah suatu cerita yang habis dibaca sekali duduk; (2) cerpen adalah cerita yang ditulis di atas kertas berukuran folio yang tidak melebihi empat halaman; (3) cerpen adalah cerita yang ditulis minimal 6000 kata; dan (4) cerpen adalah cerita yang memuat beberapa aspek di dalamnya, yaitu pengenalan tokoh, pengenalan masalah, konflik, dan penyelesaian masalah.

Keempat definisi yang diuraikan tersebut hadir dari berbagai perspektif yang disebabkan oleh karakteristik cerita yang pendek. Namun, perlu disadari bahwa mendefinisikannya tentu dilihat secara logika dan tidak mengenyampingkan marwah dari suatu konsep. Karena kependekannya, bukan berarti bisa dibaca dan dimaknai secara sambilan. Kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia sebagai cerita naratif, tentunya seiring dengan kompleksitas permasalahan yang dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, akan menghadirkan pesan-pesan/nilai-nilai bagi pembacanya. Oleh sebab itu, mengambil pesan yang terdapat dalam sebuah cerita, perlu pemahaman sehingga tidak mungkin dibaca dalam waktu yang singkat.

Kependekan sebuah cerita, dilihat dari luasnya permasalahan yang diceritakan/dikisahkan. Di samping cerita naratif yang pendek (cerpen), tentunya ada cerita naratif yang panjang dan dikemas dalam bentuk novel. Jadi, kedua jenis cerita naratif tersebut dibedakan oleh kekompleksitasan permasalahan yang disajikan. Namun, karena kependekannya, cerpen lebih banyak ditulis oleh orang pada saat ini. Hal tersebut karena sifatnya yang pendek sehingga menjadi sarana berlatih bagi penulis fiksi pemula untuk mengaktualisasikan dirinya melalui karya tulis. Hal senada diuraikan oleh Thahar (2008: 119) bahwa cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan akronim cerpen merupakan salah satu genre sastra yang paling banyak ditulis orang zaman ini, terutama melalui media massa seperti surat kabar dan majalah hiburan. Cerpen juga diterbitkan dalam bentuk buku (kumpulan cerpen), baik perorangan maupun antologi yang terdiri dari beberapa orang penulis.

Selanjutnya, cerpen adalah rangkain peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam tokoh berwujud hubungan antartokoh, tempat, waktu, yang membentuk satu kesatuan (Kurniawan: 2012: 59). Tampak jelas bahwa setiap komponen yang tergabung di dalamnya mempunyai keterkaitan yang jelas. Keterkaitannya, yaitu mengemas permasalahan manusia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan watak, dibumbuhi dengan imajinasi yang dialirkan melalui alur dan bermuara pada latar yang jelas. Untuk lebih jelas dan terarahnya pembahasan tentang cerpen, bacalah cerpen berikut ini.

Salah Arti

Sinar mentari pagi menyelinap di daun jendela kamar, hingga membelai pipi seakan-akan mengajak untuk bangun pagi. Semangat pun terpacu untuk menggerakkan badan sambil berdiri di hadapan jendela kamarnya untuk memenuhi undangan mentari pagiyang memacu semangat untuk bangun dan menikmati suasana pagi yang cerah serta diikuti kicauan burung-burng. Itulah yang dirasakan oleh seorang pemuda belia yang akrab di sapa Fandi. Di tengah-tengah kondisi pandangan yang berkunang-kunang karena baru bangun tidur, ia berusaha mengusap kedua mata untuk menjernihkan pandangan sambil melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 06:00 WIB., sambil berjalan mengambil handuk dan langsung menuju ke kamar mandi. Setelah selesai bersiap-siap, ia pun lansung menuju ke meja makan untuk sarapan pagi, karena pagi itu adalah hari pertama dirinya untuk menginjakkan kaki di sebuah Universitas idamanya.

Setelah mempersiapkan segalanya, Fandi lansung menuju ke depan rumah untuk mengambil sepeda motor dan mengendarainya untuk menuju kampus idaman. Karena hari pertama, Fandi dan teman-teman dikumpulkan di suatu lapangan yang terdiri dari berbagai fakultas untuk mengikuti upacara pembukaan kegiatan massa perkenalan kampus (MAPERKAM) dan hari itulah ia temukan teman-teman baru yang datang dari berbagai daerah. Setelah selesai mengikuti upacara, mahasiswa baru pun diberi waktu istirahat selama tiga puluh menit. Beberapa waktu kemudian aba-aba untuk berkumpul pun kembali berbunyi. Setelah berkumpul semuanya dikelompokkan berdasarkan fakultas masing-masing. Kegiatan demi kegiatan di fakultas pun ia lalui bersama teman-temannya. Suasana tersebut berlangsung selama 2 hari, meskipun terasa melalehkan tapi tetap dilaluinya dengan senang hati karena diiringi gelak tawa dan canda teman-teman baru.

Pada hari ketiga, Fandi dan teman-temannya kembali dikelompokkan berdasarkan Program Studi/Jurusan masing-masing. Pada hari itulah Fandi bertemu dengan teman-teman seper-

juangan untuk menjalani beberapa semester di Program Studi/Jurusan yang mereka inginkan, mereka pun saling memperkenalkan diri antara yang satu dengan yang lainnya. Berbagai daerah, karekater ia temui, nah.. di situlah dirinya dituntut untuk bisa memahami berbagai sikap teman-temanyang berasal dari latar belakang daerah, suku, dan agama yang berbeda-beda. Kerena telah menjalani beberapa hari perkuliahan, semua teman-teman di kelas telah ia kenali seluruhnya, tawa canda telah menyatu di kelas tersebut ditambah lagi dengan ketua kelas yang terpilih, oranganya sangat humoris.

Pada suatu ketika, Fandi masuk kuliah pukul 13:00 WIB dapat dibayangkan bagai mana cuaca di waktu itu, cahaya mata hari yang pada pagi harinya membelai pipi dengan lembut sehingga semngat timbul untuk bangun pagi dan pada siang harinya telah berubah memeras keringat di dalam tubuh. Ketika ia mengendarai sepeda motor terlihat dari belakang seorang wanita dengan langkah gemulaiyang ditemani payung berwarna ungu dan pada saat motornya berada tepat di samping wanita tersebut, ternyata teman sekelasnya yang bernama Chindy, dengan spontan Fandi pun berhenti dan menawarkanya untuk duduk di belakang lalu ikut bersamamenuju ke kampus. “Mau ke kampus juga Chin”? (sapa Fandi, sambil memancarkan senyum yang penuh pesona).

“Kebetulan iya Fandi”

“Ya udah, barengan aja yuk”!

Di dalam perjalanan menuju kampus komunikasipun terjadi antara mereka berdua.

“Chin emangnya ke kampus sering melewati jalan ini ya”?

“Iya, kamu juga seringlewat sini ya?”

“Nggak juga Chin, mana suka aja”

Tak terasa, perbincangan mereka telah mengantarkan menuju kampus. Teman-teman mereka yang lain juga sudah pada ngumpul di depan kelas untuk menunggu kedatangan dosen yang akan ngasih kuliah pada jam itu. Tidak beberapa waktu kemudian dosen yang akan ngasih kuliah telah datang, merekapun berbondong-bondong menuju ruangan kelas. Perkuliahan pun berlangsung dengan. Di akhirperkuliahan dosen memberikan

tugas berkelompok, setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompok Fandi dan teman-temannya menawarkan Chiny untuk bergabung dalam kelompok mereka, Chindy pun menerima tawaran itu. Tahap selanjutnya, sampailah pada mendiskusikankapan jadwal unuk mengerjakan bahayang telah diberikan dosen. Akhirnya, kesepakatan pun telah dicapai.

Suatu ketika, tibalah waktu untuk mengerjakan bahan perkuliahan tersebut, dengan waktu yang bersamaan Fanditakk bisa mengikuti diskusi kelompok, karena ada keperluan keluarga yang mendadak dan tidak bisa ditinggalkan. Agar teman-teman tidak menunggu kedatangannya, Fandi pun mengambil inisiatif untuk menghubungi salah seorang teman kelompok, kebetulan nomor telvon anggota kelompok yang ia miliki adalah nomor telvon Chindy, ia pun menghubunginya

“Assalamuaukum, Chin maaf ya! kalau aku tidak bisa hadir pada diskusi kelompok sekarang, karena ada keperluan mendadak Chin!”

“Iya nggk masalah kok Fan, kami mulai saja sebisanya dulu.”

“Makasih ya Chin, aku jadi nggak enak ama teman-teman, tolong sampaikan maafku ama teman-teman yang lain ya!”

“Ah.. biasa aja kok Fan, ntar aku sampaikan ama temna-teman yang lain

Setelah peristiwa itu, ntah kenapa Chindy pun sering menghubungi Fandi menanyakan masalah perkuliahan, jika ada tugas maka ia terus mengingatkan Fandi, bahkan menawarkan untuk membuat tugas untuk Fandi, namun hal tersebut sering ditolak Fandi dengan tidak menyakiti hati Chindy. Tawaran untuk mengajak Fandu untuk main ke rumahnya sering dilontarkannya.

Semester demi semeser telah mereka lalui, tanpa ia sadari rasa perhatian Chindy terhadap dirinya makin mendalam, berbagai cara yang dilakukannya untuk bisa selalu menghubungi Fandi, namun Fandi hanya merasa beruntung karena telah mendapatkan teman yang sangat perhatian terhadapny, baik masalah kuliah maupun masalah yang lainnya. Chindy juga termasuk anak yang pintar di kelas, teman-temna yang lain pun sering menanyakan padanya jika ada materi perkuliahan yang kurang dipahami.

Karena kedekatan mereka berdua teman-teman sekelas beranggapan bahwa antara Fandi dan Chindy telah menjalani hubungan yang spesial. Rudy sebagai teman dekat Fandi pun sering berkata

“Ngomong-ngomong sudah sampai di mana hubungan kalian berdua”

(Sambil tertawa Fandi menjawab)

“Ya, mulai dari rumah ku sampai ke rumah Chindy.”

“Eh... emang dasar lu”

Akhirnya, melihat rasa keingin tahuan dan penasaran teman-teman, mereka sepakat bahwa jika ada yang menanyakan akan hal tersebut, maka Fandi menyaran pada Chindy “jawab saja dengan senyuman” sehingga rasa penasaran mereka makin mendalam, Chindy pun menyetujui hal tersebut.

Pada suatu ketika, tanpa ia sadari ternyata Chindy memang manaruh hati padanya. Hal tersebut terungkap ketika Chindy cerita pada teman dekat Fandi, yaitu Rudy. Keessokan harinya, dengan wajah yang ceria Rudy pun mendatangi Fandi sambil berkata,

“Emang dasar lu ya Fandi, jadian nggk bilang-bilang.”

“Jadian gimana Rud? Lu kalau ngomong tu yang jelas!”

”Tadi aku barusan dari rumahnya Chindy jemput bahan tuk besok, na.... ketika itulah Chindy cerita ama ku semuanya, kalu ia kagum padamu.”

“Ah... lu bisa aja Rud, sudahla aku mau pulang dulu sampai jumpa besok deeh!”(ucap Fandi sambil mendekati sepeda motornya, lalu pulang)

Makin hari, rasa keingintahuan Rudy dan teman-teman lainnya makin memuncak, karena Chindy terus mencurahkan rasa kecewanya pada Rudy, karena tak kunjung ada umpanbalik dari diri sahabat dekatnya itu. Akhirnya Rudy pun bertanya dengan jelas terhadap Chindy

“Chin, kalau beloh aku tahu, emangnya lu sudah mengatakan semua pada dirinya”

“Ya, enggak mungkinlah Rud sebagai seorang wanita aku yang dulan mengutarakannya”

“Sebenarnya kalau menurut aku sah-sah saja Chin, dari pada dirimu merasa tersiksa dengan memendam ini semua.”

“Nggak mungkin Rud, apapun yang terjadi pokoknya aku tidak akan mengutarakannya duluan Rud” (ucap Chindy sambil mengepalkan tangannya)

“Ya sudahlah, kalau memang itu pilhanmu, aku akan coba ngomong dengannya.

Keesokan harinya, Rudy pun bertemu dengan Fandi dan berkata

“Lu memang tegaya, sampai segitunya anak gadis orang kelepek-kelepek padamu, nggak tahunya lu malah cuek bebek aja”

“Seharusnya lu bangga deeh... ada cewk yang naksir ama lu”

“Tega gimana Rud, (ucap Fandi)

Setiap orang berhak mempunyai rasa suka, rasa kagum Rud, tapi belum tentu jika ada yang disukai harus bisa dimiliki.”

“Lagian dianggak ada mengutarakan apa-apa, kecuali jika ia telah mengungkapkan perasaannya pada aku, maka itu bisa aku dikatakan tega dan nggak punya perasaan.”(ucap Fandi sambil menunjukan kewibawaannya)

Seiring berjalannya waktu, tibalah di smester akhir seluruh mahasiswa sibuk mengurus tugas akhir bagi yang telah memenuhi syarat untuk mengerjakannya. Tragedi perasaan yang menimpa Fandi belum juga mencapai titik temu. Pada suatu ketika, Fandi merasa seakan-akan ada bisikan di telinganya sehingga rasa kasihan pun timbul terhadap Chindy. Seiring dengan munculnya rasa kasihan terhadap Chindy, Rudy pun datang menghampirinya sambil berkata

“Broo, aku cuma menyampaikan pesan dari Chindy, ia berharap sebelum tamat ini ia ingin mengajak dirimu jalan.” (sambil memukul pundak Fandi)

“Jalan... jalan kemana Rud? ”

(Jawab Fandi sambil tercengang)

“Aku juga nggak ngerti, sana tanyalansung ama yang bersangkutan!”

Akhirnya, Fandi memenuhi permintaan Chindy, untuk mengajaknya jalan. Bermula dari rasa kasihan, Fandi mengajak

Chindy untuk berkunjung ke sebuah tempat dan pada saat itulah ia menanyakan langsung pada Chindy terkait apa yang ia utarakan selama ini ke teman dekatnya Rudy

“Chin sebelumnya maaf ya, bukannya aku kegeeran, namun seiring aroma dan nuansa gosip yang beredar di kampus, ku rasa dirimu juga sudah ngerti akan hal ini” dengan spontanitas Chindy memotong pembicaraan Fandi sambil berkata

“Iya betul Fan, aku ngerti maksudmu, kalau iya emangnya kenapa, apakah tidak boleh rasa itu timbul dari hatiku?”

Fandi pun menjawab

“Chindy setiap orang mempunyai hak untuk dicintai dan mencintai karena itu merupakan anugerah dari Sang Pencipta, namun yang jadi persoalan apakah cinta yang tumbuh tersebut tidak hanya bertepuk sebelah tangan?” Chindy pun menjawab “Mungkin di situlah kelemahanku Fandi, aku terlalu mudah menilai kebaikan orang, sehingga setiap kebaikan yang datang dari mu aku salah memaknainya”. Akhirnya, Fandi pun memberi penegasan terhadap kekeliruan sikap Chindy dalam memaknai kebaikannya selama ini, Fandi pun berkata “Chindy mungkin ada baiknya kita kukuhkan kedekatan kita ini dengan tema persahabatan saja, aku tidak ingin dirimu menyangka semua kebaikan ku selama ini adalah kebaikan ku seorang pacar terhadap kekasihnya, tapi anggaplah kebaikan ini tumbuh dari sahabat sejati. Dengan hati yang hancur Chindy pun menerima tawaran Fandi.

(Karya: Romi Isnanda)

Setelah membaca cerpen tersebut tampak dan terasa jelas bagaimana hakikat cerpen, baik dari segi alur maupun permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam ceritanya. Alangkah lebih baiknya setelah membaca cerpen tersebut, dilanjutkan dengan membaca novel. Dengan demikian, akan lebih jelas pemahaman kita tentang hakikat, definisi, dan ciri-ciri cerpen sehingga tidak salah dalam penafsiran tentang cerpen.

c. Drama

Naskah drama adalah termasuk genre sastra yang mengandung unsur cerita. Namun, naskah drama lebih menonjolkan dialog-dialog antartokoh.

Artinya, peristiwa yang terdapat dalam alur cerita direalisasikan dalam bentuk wujud dialog nyata sehingga karakteristik naskah drama identik dengan dialog-monolog. Thahar (2008: 184) menjelaskan bahwa dialog merupakan aspek penting dalam naskah drama. Dalam dialog itulah konflik antartokoh terlihat jelas. Sedangkan narasi tidak diperlukan, walaupun ada, hanya berfungsi untuk petunjuk laku dan keadaan bagi pembaca atau pemain. Kekuatan kata-kata yang dirangkai oleh pengarang hingga menjadi dialog yang tajam, merupakan kekuatan tersendiri untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh yang memerankannya.

Pada prinsipnya, naskah drama mempunyai perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, yaitu novel dan cerpen. Kendatipun demikian, menulis naskah drama tentu juga memerlukan kreativitas selayaknya seorang pengarang akan menghasilkan karya sastra berbentuk cerpen dan novel karena muara akhir dari penciptaan naskah drama adalah pementasan/seni pertunjukkan, bahkan di era Revolusi Industri 4.0 ini yang berbasis pada IT, naskah drama diwujudkan dalam bentuk film pendek yang bisa diakses secara *online* oleh khalayak. Adapun contoh naskah drama hasil karya kreatif pengarangnya, dapat lihat pada bagian berikut ini.

SITI NURSIAN

BABAK I

St. Amirudin : O... Upik Selamat, upik kamari malah tagak, gadanglah niat jo mukasuik.

Upik Selamat : Ampun lah ambo dek rang mudo, ampun baribu kali ampun. Manolah mudo Amirudin, apokoh sabab karanonyo, molonyo ambo rang mudo imbau?

St. Amirudin : Mulonyo upik dek denai imbau, lai basabab bakarano, danga dek upik baritonyo. Lai koh takana dek upik maso saisuak, samaso kito sakola etan di ranah kota Padang, io jo diri Siti Nursian, ati batambah ramuak juo. Talayok pandangan ka mudiak, tampaklah mundam dalam kaco tapian pena ujuang jari, tatukiak pandangan

ampiang, nyatonyo putian tak baragi gambaran sayang nan tak sudah, dagang dimalah kasansainyo.

Upik Salamet : Kalau baitu kato rang mudo, alun diliek la ta paham, lah tantu asa tampek tumbuah. Rantau nan jauah ka kito jalang, etan ka ranah kota padang, kampuang Siti Nursian, samantaro ari alun tinggi, katiko paneh alun garang, kito bajalan lah sakali.

St. Amirudin : Kalau baitu kato Salamet kito bajalan lah sakali.

(sesampainya di Padang, Upik Salamet memanggil siti Nursian)

Upik Salamet :Dayang kamari malah dulu, upik salamet nan lah datang.

Dayang Kairani : Apokoh sabab karanonyo, molonyo ambo dek upik imbau, lai ko batin nan talatak, atau ko rasio nan upik simpan, elok tarangkan kini-kini, nak tantu dayang mamahamkan.

Upik Salamet : Mulonyo dayang dek diimbau, lai basabab ba karano, danga dek dayang dicuraikan. Denai disuruah dek rang mudo banamo Sutan Amirudin anak rang ranah Lubuak Aluang, io manjapuik Siti Nursian.

Dayang Kairani : Kalau baitu kato upik adok ka diri badan ambo, upik sarayo maimbau Siti Nursian, manantilah upik disiko nak ambo imbau.

Adiak kanduang Siti Nursian, adiak ka mari malah tagak. Diak kanduang Siti Nursian, kito io dijalang Sutan Amirudin anak rang ranah Lubuak Aluang, Sutan Amirudin sedang mananti kito, to melah kito kakian.

Siti Nursian : Kalau baitu kato kakak adok ka diri badan ambo, kito bajalan lahsakali.

- Dayang Kairani : Upik suruah io maimbau Siti Nursian, io maimbau Siti Nursian, nan dicari lai basuo, ikonyo diri Siti Nursian.
- Upik Selamat : Kalau baitu kato dayang, lah sanang dalam ati, lah sunyi dalam kiro-kiro. Manolah mudo Amirudin, mudo sarayo maimbau Siti Nursian, nan dicari lai basuo, nan dijapuik lai tabao, ikonyo diri Siti Nursian, kaba tasarah pado rang mudo.
- St.Amirudin :Kalau baitu kato upik lah sanang dalam ati.
- Adiak kanduang Siti Nursian, danga dek siti baritonyo, lai koh takana dek siti, maso dauu samusim maso saisuak, samaso kito sakola, tagamang siti lah denai jawek, tajatuah siti lah denai sambuik, siti kok lai rang panyantun, kok lai ibo jo anak dagang, jujuik lah rindu nan tajombo nak jan momok ditaruah lamo.
- Siti Nursian :o... tuan St. Amirudin, anak rang ranah lubuak aluang, raso ka ramuak ati jo jantuang, apokoh sabab karanonyo, ado koh batin nan talatak atau rasio nan tuan simpan, elok curaikan musim kini, nak tantu Nursian mamahaman.
- St.Amirudin :Diak kanduang Siti Nursian, kalau baitu kato adiak, tantangan diri badan kito, kok lamo mananguang cinto, mananai dunia nan tak langsuang, antah bak mano pambagian.
- Siti Nursian :Kalau baitu kato tuan adok ka diri badan ambo, kok nyo diri badan ambo, tuan kan lah tau juo, awak miskin duia nak sato, elok lah tuan pikia bana, pikia dauu pandapatan sasa kudian indak baguno, kaba tasarah pado tuan.
- St.Amirudin :Usah baitu dikatoka, jauh taibo ati denai, siti kan lah tau juo, bia ka jio-jio patuang, Nursian ka denai bimbiang juo, kok lai saujuk sapangana, mudahan

cinto ka lai satu, sumpah jo satia ka kito karang, baitu ati mangkonyo sanang.

Siti Nursian : o... tuan St. Amirudin, mandanga kato dari tuan, sanang ati bukan kapalang, raso mandapek hunuang intan, mambayang baying ka muko, aka dapek pangana dating, panuahlah raso ronggo ati. Kok nyo nan badan diri ambo usahlah tuan ragu bana, jawek tangan paganglah jari, Amirudin lahia jo batin, alun ka sanang ati tuan. (sambil bersalaman)

St. Amirudin : Josuok sambuik kasiah sayang siti, jo kida apuih aia mato, kami babaliak anyo lai.

Siti Nursian : Tuan mati ambo mangamuak, nak samo-samo bakalang tanah. Kok taragak usah bapasan tuan, dalam mimpi kito basuo.

St. Amirudin : Tantangan diri badan denai jo Siti Nursian, sumpah jo satia lah bakarang, nan tak lakang dek paneh, bapantang lipua kanai ujan, antah kok Allah manggarakkan.

Kini baitulah dek upik selamat, babaliak pulang malah kito, ka ranah Lubuak Aluang.

Upik Selamat : Kalau baitu kato tuan, marilah kito bajalan sakali.

St. Amirudin : Kalau baitu kato selamat, kito bajalan sakali.

BABAK II

Siti Rj. Mudo : Nak kanduang Siti Nursian, kamari malah anak tagak, ada nan ka ayah jo bundo rundiangkan, bimbang tarso raso juo.

Siti Nursian : Manolah bundo jo ayah kanduang ambo, mandanga imbauan dari bundo, tasirok darah didado, ampun dimintak bakeh ayah jo bundo. Lai kok langkah

nan tak elok atau parangai nan tak baiak, curahkan pado ambo, nak tantu Nursian mamahaman.

Dt. St. Rj. Mudo: Nak kanduang Siti Nursian, mulonyo anak dek diimbau, bukannyo langkah nan tak elok atau parangai nan tak baiak, danga dek anak ayah katokan. Nan ampek jatuah ka bumi nak, nan dirinai pagi jo patang, nan dicinto siang jo malam, tabagi ampek pakaro. Partamo ameh jo perak, kaduo bareh jo padi, katigo anak jo kamanakan, kaampek rumah jo tanggo, ba diri utang pado diri ayah ateh ampek pakaro. Partamo dikamatkan, kaduo dikikahkan, katigo dikitankan, kaampek disarahkan manuntuk ulemu, sikola SD lah tamat, SMP lah tamat pulo, kok sikola lanjutan lai pulo. Kok umua 21 taun tu dek anak parampuan lah mamaruhi syarat untuak barumah tango.

Nak kanduang Siti Nursian, adopun sifat parampuan tabagi ampek, partamo gadih cangkeh, kaduo gadih bungo mawa, katigo gadih bungo dodok, kaampek nan sabana parampuan. Nan dikatokan sabana parampuan nak, tau ereng jo geneng, kana condong ka maimpok, tau jo lotiang ka manganai, ingek jo runciang ka mancucuak. Nak kanduang pacik pitawek ayah, rundiang sagitu malah dauu, utang jo Nursian ka marangkaikan.

Siti Nursian :Kalau baitu kato ayah adok ka diri ambo, tantangan pangaja dari ayah, nan indak lupu sasaat yah, haram kok lengah sakotu, siang jadi angan angan, malam jadi mimpi, alah ka sanang ati ayah.

Dt. St. Rj. Mudo : Anak kanduang Nursian, iyo bana kecek urang, sakali maranguah dayuang duo tigo pulau ta lampau, danga bana malah dek siti. Diambiak contoh samo gadang, lah dapek jodoh surang-surang, tibo di badan diri siti alun tapakai nan bak urang. Nan patuik bana kito yakini, langkah kito, rasaki kito, partamuan, jo parpisan atau

kematian kito. Anak kok sampai basuami, kok pulang suami sambuik lah jo muluik manih, edangkan minum jo makanan nyo, biasokan banalah nan ajak itu, caliakkan inyo sadang riang, kok lai suami urang baiak nak, alun di kijok inyo lah tau.

Siti Rj. Mudo :Nak kandung tantangan Sutan Mangkutar, kamanakan kandung dek ayah, antaro Siti Nursian jo Sutan Mangkutar, tagak bak raso samo tinggi, duduak bak raso samo randah, laiko siti manarimo, jawab lah agak sapatah.

Siti Nursian :Ampunlah ambo ayah jo bundo, ampun baribu kali ampun, kalau baitu kato ayah jo bundoadok ka iri ambo. Kok nyo nan diri Sutan Mangkutar, kamanakan kandung dek ayah, rancak dek kain nan basalang, licin dek minyak nan bamintak, lakunyo kini, gilo bamain tiok ari, rintang malala patang j pagi, Nursian tak rela tantang itu. Kok ka inyo jannyo ayah lai dek ambo nan taraso,banamo Sutan Amirudin anak rang ranah Lubuak Aluan, niat jo inyo lah sampaikan, baitu ati mangkonyo sanang.

Dt.St.Rj.Mudo :(sambil marah-marah), lah cadiak kau bana kau barundiang, rundiang sia nan kau danga, kato sia nan kau pacik, binguang dima kau bali, kok cando iko runtuh adat rusak pusako, kini baitulah dek kau, kalau tak suko tantang itu, angkek kaki lambaian tangan, barangkek kau kini-kini, indak bana badan kau Dayang kan lai panggantinyo, ayah alun katagamang, pikia bana lah dek kau dalam-dalam.

Siti Rj. Mudo : Tanang lah ayah dahulu, bia kito salasaikan jo nan bana, bia elok untuak kito basamo.

Siti Nursian :Manolah ayah jo bundo(sambil menangis terisak-isak) kalau baitu kato ayah jo bundo, luruih tak dapek

diilakkan, baju sudah ukuran tubuah, utang Nursian mamakaikan, alun kasanang ati ayah jo bundo.

Dt.St.Rj.Mudo : Kalau baitu kecek anak, lah sanang di dalam ati, tinggalah anak jo bundo di ateh rumah, ayah ka bajalan kini.

Siti Rj. Mudo : Kalau baitu kato ayah bajalan lah sakali nak denai nanti jo siti di ateh rumah.

(Dt.St.Rajo Mudo pergi mencari Dt.St.Batuah ayah Sutan Mangkutar).

BABAK III

Dt.St.Rj.Mudo : Manolah Dt.Sutan Batuah, lai badatuak diateh rumah, kok lai mancoguklah agak sabanta, ado sabuah di sampaikan adok ka diri badan datuak.

Siti Batuah : Manolah Datuak Sutan Rajo Mudo, mancaliak katangan datuak sangat taheran dalam ati, apoko sabab karanonyo, kini baitulah dek datuak, elok dek datuak naiak ka ateh rumah, di rumah kito barundiang, nak dapek kato nan bana, bia denai panggiakan Dt.St.Batuah.

(Siti Batuah masuk, memanggil Dt.St. Batuah, kemudian Dt. St. Batuah keluar)

Dt.St.Rj.Mudo : Mulonyo ambo datang ka mari lai ba sabab ba karano, anga dek datuak baritonyo.Ambo manaruah bungo kambang, datuak bakumbang putiah kaki.

Dt.St.Batuah : Lah samapi dek datuak.Tantangan rundiang nan mandatang, dek gayuang biaso basambuik, dek kato biaso ba jawab, gayuang tu datuak lah manyambuik, kato tu datuak lah manjawab, naknyo talatak di tampeknyo, singkek sombah sakan sajo.

Dt.St.Rj.Mudo :Tantangan rundiang nan mandatang, dek gayuang biaso basambuik, dek kato biaso ba jawab, gayuang tu datuak lah manyambuik, kato tu datuak lah manjawab, bana baitu kato datuak. Kini baitulah dek datuak elok di batang utmbuah baniah, di dahan banyak pangubanyo,eloklah datuak mampalu,ambo di dalam itu pulu.

Dt.St. Batuah : Lah sanang dalam ati, lah sunyi dalam kiro-kiro. Kok basuo labiah jo kurang, batolong dek datuak di mooh kan.

Dt.St.Rj. Mudo : Manolah Dt.St. Batuah tantangan rundiang datuak tadi lah diukua panjakokan. Ampun jo mooh ambo mintak suko jo rela dari datuak. Ambo manaruah bungo kambang, datuak bakumbang putiah kaki. Kini baitulah dek datuak nak osah siang bak ari, nak tarang bak bulan, pabilo ari kito tatak nan babunyi juo dari datuak.

Dt.St. Batuah : Ditiliak kutiko limogalah salapan manunjuakkan, saparo bulan ka timbua, disinan niat di disampaikan, baa ati datuak.

Dt.St.Rj.Mudo :Kalau baitu kato datuak,lah saujuk sapangana, mamintak sajo kito ka nan satu salamaik sajolah andaknyo. Kito nan utang malangsuangkan, io bana bak kato urang, lamo duduak taraso panek, lamo tagak taraso paniang, ambo nan mintak turun tanggo, pulang ka tampek masiang-masiang, nak mintak izin juo dari datuak.

Dt.St.Batuah :Dek pintak biaso babari, dekkondak biaso balaku, di lapeh jo ati nan suci, jo muko nan janiah, alun ka sanang ati datuak.

Dt.St.Rj.Mudo :Jikok baitu kato datuak ambo utang mamakaikan.

(Dt.St.Rj.Mudo lalu pergi)

BABAK IV

- Siti Batuah : Nak kanduang Sutan Mangkutar, kamari malah anak tagak, ada nan ka ayah jo bundo rundiangkan, bimbang tarso raso juo.
- St.Mangkutar :Ampunlah ambo bundo kanduang, apokoh sabab karanonyao, mulonyo ambo dek ayah jo ibu imbau, lai koh kojo nan ka dikakok atau ko kojo nan indak sudah, curahkan pado ambo, naknyo sanang dalam ati.
- Dt.St.Batuah :Nak kanduang, Sutan Mangkutar mulonyo anak dek diimbau, lai ba sabab ba karano, danga dek anak baritonyo. Iduik di ateh dunia nangko ado duo, partamo di ateh awing awing, kaduo sabana di ateh bumi. Nak kanduang, Sutan Mangkutar kok anak tagak di nan rami pandai pandai ba niago. Kok bajalan caliak-caliak, tengok suok kida nak salamaik parjalanan.
- Siti Batuah : Nak kanduang, Sutan Mangkutar, pacik pangaja ayah, rundiang sakitu dulu, utang dek anak mamakaikan.
- St.Mangkutar :Kalau baitu kato ayah adok ka diri ambo, tantangan pangaja dari ayah, nan indak lupu sasaat yah, haram kok lengah sakotu, siang jadi angan angan, malam jadi mimpi, alah ka sanang ati ayah jo bundo.
- Dt.St.Batuah :Kalau baitu kato anak lah sanang dalam ati, tando pangaja lah batarimo.
- Siti Batuah :Danga dek anak bundo katokan, tantangan diri ayah, dijalang dek Dt.St.Rj.Mudo, nan niaik makasuik atinyo nak maminang Sutan Mangkutar untuak Siti Nursian, lai ko suko anak manarimo, ayah nan utang malangsuangkan.
- St.Mangkutar :Kalau baitu kato ayah jo bundo kadiri ambo, tantangan diri ambo ayah lah tau juo, nan niaik makasuik ati ka maninggakan kampuang pai marantau,, etan ka luak limo puluah, satibo di sinan yah indak mencari ameh jo

perak, tantangan rundangan ayah iyo pulo malah kironyo, aluran diri ambo jo diri Nursian, niat kudian lah sampaikan, bari izin ambo bajalan.

Dt.St.Batuah :Mandanga uraian anak ka diri ayah, taheran dalam ati, sababkan baa dek baitu, anak tacinto nak marantau, etan ka rantau nan piatu,di dalamluak limo puluah. Nak kanduang Mangkutar, kini baitulah dek anak, sakotu ayah lai iduik, sakutiko ayah lai siat,nan niat mukasuik ayah, tantangan diri anak jo Siti Nursian,niat tu iyo ka di sampaikan, baa nyo anak nan utang malangsuangkan.

St.Mangkutar :Ayah kanduang badan dek ambo, kalau baitu kato ayah, lah nyato tarang bak bulan, utang di ambo mamakaikan, nan diri ambo ko yah, as alai titiak dari ateh, tibo di bawah nak di tampuangkan, kaba tasarah pado ayah.

Siti Batuah : Kalau baitu kato anak lah sanang dlam ati.

Dt.St.Batuah :Ayah nan utang malangsuangkan, nak kanduang anak tinggalah di ateh rumah, ayah bajalan dauu.

(Datuak batuah pergi, Datuak batuah dan Dt.St.Rj. Mudo menunggu waktu pernikahan anak mereka)

BABAK V

St.Amirudin :o... UpikSalamat, upik kamari malah tagak,gadanglah niat jo mukasuik

Upik Salamat : Ampunkan diri ambo rang mudo, satu sbaribu ampun. Manolah mudo Amirudin, apokoh sabab karanonyo mulonyo denai dek diimbau wakatu kini ko. Elok curahkan pado ambo, nak tanang kiro-kiro.

St.Amirudin :Mulonyo upik dek diimbau wakatu kini ko, lai basabab, saparo malam ka siang tibolah mimpi nan manjagokan, mimpi nan elok buruak antah mimpi antahnyo rasio,

nan jadi buah mimpi. Bialah songsong runuik sarato galah nan salapan, caliak lah buah mimpi amabo, baaitu ati mangkonyo sanang.

Upik Selamat :Manolah mudo Amirudin, kalau baitu kato rang mudo adok ka diri denai, usah picayo jo rasian baru tasintak apo tio, bia manitih mato podang, bia manantang mato ari, Nursian ka kito cari juo, kini baitulah dek rang mudo. Rantau nan jauh ka kito jalang, etan ka ranah kota padang, kampuang Siti Nursian, samantaro ari alun tinggi, katiko paneh alun garang, kito bajalan lah sakali.

St.Amirudin :Kalau baitu kato upik adok ka diri ambo, marilah kito bajalan sakali.

BABAK VI

St.Amirudin :O... upik selamat,lah tibo kito di siko, iyo labuah simpang tigo, latiah jo panek lah taraso, baranti awak di siko dulu, baa nyo ati Selamat.

Upik Selamat : Kalau baitu kato rang mudo, baranti malah kito di siko.

(sewaktu St. Amirudin dan Upik Selamat duduk termenung datanglah SitiNursian dan Dayang Kairani)

Dayang Kairani : Baa ko tuan dek duduak tamanuang, dimako kiro-kiro kini.

Siti Nursian : Dalam daerah tujuh kampuang, surang tuan pautan hati, nan lain buliah di haramkan.

Dayang Kairan: Bungo satangkai duo ragam piliah dek tuan ma nan ka tuju.

St.Amirudin :Diak kanduang Siti Nursian, indanyo duduak dek tamanuang, indaknyo tagak dek ba pegu,denai mandandanga-danga bunyi, kaba di bawo angin lalu, barito di gungguang buruang tabang, kok iyo iyo

rundiangkan kok bana bana rundinagkan, jawablah kato agak sapatah jan bacando iko juo.

Siti Nursian :O... tuan St.Amirudin duo jo upik salamet,kalau baitu kato tuan adok kadiri ambo, danga dek tuan baritonyo, dek paso ayah jo mandeh, sapakat niniak jo mamak baitu asa mulonyo, dek ambo kasiah lah mandalam dek tuan babao lengah, nan labiah ban ambo risaukan iyo ka diri badan tuan, tuan kok ganggam ganggam baro taraso angek malapehkan, kapulang mandeh kok berang, rang kampuang jojok pulo. Kalau tasuo nan ajakitualamat ka sansai badan ambo, kok basuo kato urang, nan jan tasuo nan jak itu elok lah tuan pikia panjang.

St.Amirudin :Kini baitulah dek adiak, kok lai saujuk sapangana, mudahan cinto kok lai satu, to melah kito ka surau datuak ongko Imam Mudo, supayo karuah nan nyo janiah.

Siti Nursian : O... tuan St. Amirudin kalau baitu kato tuan adok kadiri ambo, dek kito ka pai kian, lai dek ambo nan takana.

Upik Salamet : Kalau baitu kato rangmudo adok ka diri badan denai, sabalun ari tinggi ,sabalun paneh garang, kito bajalan lah sakali.

BABAK VII

Dt.St.Batuah :Manolah Dt.Sutan Rj.Mudo lai badatuak diateh rumah, kok lai mancoguklah agak sabanta, ado sabuah di sampaikan.

Siti Rj. Mudo :Manolah Dt.St.Batuah baduo jo Siti Batuah, apokoh sabab karanonyo, dek tibo datuak musim kini. Bia denai panggilan Dt. Sutan Rj. Mudo ka dalam,tunggulah dek datuak sabanta.

- Dt.St.Batuah : Manolah Dt.Sutan Rj.Mudo, bamulo ambo dek datang, tantangan diri Nursian turun nan sajak dari rumah, indak babaliak naik lai.
- Siti Batuah :Apokoh sabab karanonyo mako tajadi nan jak itu, adat di mano nan datuak pakai, kalau nan bak cando iko bana ambo indak basanang ati, kok tak lalu dandang di aia, di gurun ka ambo tajakkan juo, pikialah datuak tantang itu.
- Siti Rj. Mudo : Jan lai datuak tarabo-rabo,
- Dt.St.Rj.Mudo :Sababkan baa dek baitu, tantangan diri Siti Nursian, inyo di baik Sutan Amirudin, etan ka ranah aia putiah, alah ka tarang tudek datuak , baa ka eloknyo.
- Siti Batuah : Tipak didiri badan ambo, makonyo ati ka sanang, kusuik kok indak ka salasai, ambo mancarijalan lain kaba tasarah dek datuak.
- Dt.St.Rj.Mudo :Adok ka diri badan ambo, musuah nan indak ambo cari, kok basuo pantang di ilakkan, samo mencari jalan malah kito.

(Dt.St. Batuah dan istrinya lalu pergi tanpa pamit)

BABAK VIII

- Siti Batuah : Nak kandung St. Mangkutar, anak kamri malah tagak, ado sabuah ka dirundiangkan.
- St.Mangkutar :Ampunlah ambo bundo kandung, apokoh sabab karanonyao, mulonyo ambo dek ayah jo ibu imbau, lai koh kojo nan ka dikakok atau ko kojo nan indak sudah.
- Dt.St.Batuah :Nak akandung anak diimbau lai basabab,baasa mako ka bajadi, tantangan diri Nursian turun nan sajak dari rumah, indak babaliak naik lai. Anak kan lah tau juo, indak ado do malu samalu ko, malu tacoreng nan di

kaniang, kok lai tacoreng di pungguang lai bisa ditutuik jo bajo, supayo malu nak ta pupuih, anak pail ah ka ranah ngalau batu, manamui duo pandeka, nantuo banamo pandeka Songsang, nan mudo banamo pandeka Leman.

Siti Batuah :Asa tibo anak di sinan sabuikkan gala ayah, tu agiah pitih agak saketek paubek jariah nyo, sagirolah buyuang pai.

St.Mangkutar :Kok baitu kato ayah ka diri denai, sajak dauu lah den katokan indak ayah latakkan di dalam hati, ayah buang sajo ka balakang, badan denai juo nan mananguangkan.Ambo bajalan lah sakali, rimbo kok banyak bapangguni, tolonglah dek ayah dari belakang, ambo bajalan hanyo lai.

Siti Batuah : Nak kanduang St. Mangkutar, anak bajalan sakali, bundo do'akan dari balakang pintak kito ka nan satu, salamaik andaknyo pulang pai.

St. Mangkutar : Kalau baitu kato bundo ambo bajalan sakali.

BABAK IX

Songsang :Heeiiii.....manolah dagang nan lau,sia namo sia gala ,bukak baju bukak deta, agiahkan ka denai, kok indakaden balah ampek kapalo waaang.

St. Mangkutar : Mamak nan baduo usah pangguluik panggulasang, urang pangguluik lambek tibo, panggulasang mati jatuah.

P. Songsang : Heiiiiii.....waang katokan tukang panjek kami ah, den balah ampek kapalo waang (Sambil mendekat pada Mangkutar)

St.Mangkutar :Manolah mamak nan baduo, usah panggulik panggulasang, tantangan diri ambo ka mamak,ambo St.Mangkutar anak dek Dt.St.Batuah, alah ka jaleh tu dek mamak, manyamun dagang nan ampek partamo banamo St. Amirudin,Upik Selamat,Siti Nursian, jo Dayang Kairani.Cubolah mamak pikia tantang diri ambo, sadang baralek marapulai datang alang nan manyawek,nyo gungguang sajo,lapeh lah dari tangan tak dapek di awai lai, tolonglah badan ambo dek mamak.

P.Leman :o... kok waaang mintak tolong pado kami lah jaleh dek waang, bajalan ba aleh tapak, bajantiak basambuang kuku, mangecek basambuang lidah, lai jaleh dek waang Pitiiiih...

St. Mangkutar : Iko pitih dek mamak sarato ameh, ambiak lah kasadonyo, alah ka sanang ati mamak.

P. Songsang : Alah sang ati kami, tapi tontang St. Amirudi jo a inyo ka lalu, nak tantu kami manantikan.

St.Mangkutar :Inyo bajalan kaki manuju ranah Aia Putih, kini baitu salamo kito barundiang kok ado salah tolong di moohan,mamak tinggalah di siko kakok karajo surang-surang,denai babaliak pulang anyo lai.

P. Leman : Kok baitu pulang lah lei, kami ka mananti St. Amirudin lai.

BABAK X

St. Amirudin : o... upik lah lamo kito bajalan, panek lah taraso, baranti malah kito di siko.

Upik Selamat : Kok baitu baranti malah kito.

Jan lamo-lamo pulo kito baranti lai aril ah tinggi juo,
kito ansua lah bajalan.

St. Amirudin : Kok baitukito bajala malah sakali, etan bak rang
panyamun tampaknyo a, baa nyo dek selamat, kaba
tasarah jo selamat.

Upik Selamat : Tantangan rang panyamun sarahkan sajo ka diri ambo,

(ketika upik selamat sedang berbincang dengan sutan Amirudin 2 pendekar
menyerang, terjadilah perkelahian, namun berkat kesaktian upik selamat 2
pendekar kalah, setelah mereka kalah, St. Amirudin minta ditunjukkan jalan
ke Aia Putihah pada mereka, setelah itu pamit)

St. Amirudin : Manolah mamak nan baduo, mamak tinggalah disiko
kami bajalan lai

P.Leman&

Songsang : Kalau baitu kato rang mudo, bajalan lah sakali, kami
tingga di sio, agiah lah pith agak saketek ka lapeh
jariah kami.

St. Amirudin : Iko pith agak saketek barang paragiahn dari kami,
alialah karajo lain dari iko, pabanyak amal ibadah,
acok-acok datang ka munsajik nak jan sarupo iko juo.

St. Amirudin : Rang panyamun lah nyato kalah, kini baitu dek
selamat, kito ansua bajalan lei.

Upik Selamat : Kalau baitu kato rang mudo adok ka diri badan denai,
sabalun ari tinggi, sabalun paneh garang, kito bajalan
lah sakali.

Keterangan : (St. Amirudin, Upik Selamat, Siti Nursian, jo Dayang
Kairani ba jalan manuju ranah Aia Putihah, kasurau DT.
ongku Imam Mudo untuk menikah, antara St Amirudin
dengan Siti Nursian).

(<http://heniarti-sri-agusta.blogspot.com/2011/12/naskah-teater-tradisional-minang.html>)

Naskah drama tersebut merupakan kisah yang berlatar belakang lokalitas Minangkabau yang terdiri dari sepuluh babak. Dari cerita tampak jelas bagaimana karakteristik naskah drama, baik dari segi bentuk maupun isinya. Permasalahan langsung digambarkan dari tuturan para tokoh yang terlibat dalam cerita dan hampir tidak ada terlihat deskripsi, semuanya sarat dengan peristiwa. Dengan demikian, melalui kreativitas pengarang naskah tersebut dapat ditranformasikan dalam bentuk seni pertunjukkan dan bahkan menjadi cikal bakal film yang dapat disaksikan oleh para pencinta film.

BAB III

FUNGSI DAN PERAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Indonesia mempunyai keragaman kebudayaan yang sangat kaya. Keragaman dan kekayaan kebudayaan yang ada menjadi cikal bakal suatu kearifan lokal dan penciri kolektif bagi masyarakat di sekitar kebudayaan yang berkembang, baik dalam bentuk prinsip-prinsip berpikir bijak maupun dalam bentuk seni pertunjukan dalam interaksi sosial di masyarakat. Isnanda (2018:500) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan interaksi yang dialami oleh sekelompok orang yang dilandasi dengan perilaku yang bijaksana dan kebenarannya dapat dijadikan suatu pandangan-pandangan bagi kelompok tersebut.

Selanjutnya, ketika kebudayaan atau kearifan lokal dikemas dalam bentuk prinsip-prinsip berpikir dan seni pertunjukan, akan menyebabkan Indonesia memiliki bentuk keragaman tradisi/kebiasaan dan cabang kesenian mulai dari yang sederhana sampai bentuk yang canggih. Dari seni yang tradisional sampai seni kontemporer. Keragaman seni yang sangat luas tersebut melambangkan identitas Indonesia yang memperkaya warisan budayanya. Prinsip-prinsip berpikir bijak maupun dalam bentuk seni pertunjukan merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Namun di balik itu, umumnya bentuk kesenian tersebut belum dapat disuguhkan kepada masyarakat luar secara maksimal. Terlebih pada era globalisasi saat ini berbagai informasi dari dunia luar telah menyebabkan masuknya pengaruh budaya asing, secara perlahan namun pasti. Pengaruh tersebut menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap apresiasi budaya daerah dan keragaman budaya Indonesia. Generasi menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan sehingga mereka lebih senang membaca dan mengoleksi hal-hal yang dianggap mengarahkan dan menggiring mereka menjadi seorang yang modern.

Di samping itu, menyebabkan terjadinya peperangan kebudayaan. Peperangan kebudayaan yang dimaksud adalah bukan selayaknya perang

yang terjadi berupa kontak fisik antara kubu/kolompok yang satu dengan yang lainnya, namun peperangan dalam bentuk paradigma ketimpangan dan penyimpangan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang menjadi tradisi di suatu kehidupan masyarakat. Kebiasaan dan perilaku yang bergeser atau menyimpang dari yang selayak dan mestinya dilakukan. Kebiasaan dan perilaku yang dimaksud adalah berupa kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud tergambar dalam bentuk kebiasaan atau tradisi dan kesenian rakyat.

Menyikapi hal tersebut tentunya kita tidak perlu saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu itu antara orang tua dengan generasi muda, masyarakat dengan pemerintah, dan lembaga-lembaga lainnya. Namun, permasalahan yang perlu dipikirkan, direncanakan, dan diaplikasikan adalah bagaimana strategi dan upaya yang akan dilakukan dalam menyikapi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentuk suatu wadah yang dapat menaungi dan memfasilitasi serta menjawab permasalahan tentang kemajuan zaman yang berdampak terhadap pengikisan kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

A. Fungsi Sosial dan Peran Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat termasuk ke dalam rumpun ilmu sastra lisan, yaitu tradisi setengah verbal. Taum (2011: 66) menjelaskan bahwa tradisi setengah verbal meliputi tujuh kategori, yaitu (1) drama rakyat (ketoprak, ludrug, lenong, wayang orang, wayang kulit, topeng dan lain-lain); (2) tarian rakyat, seperti tari serimpi, kuda lumping, serampang duabelas; (3) kepercayaan dan takhyul; (4) upacara-upacara ritual, seperti ulang tahun, kematian, perkawinan, sunatan, pertunangan, dan lain sebagainya; (5) permainan dan hiburan rakyat, seperti macanan, gobagsodor, sundamanda; (6) adat kebiasaan, seperti gotong-royong, batas usia khitanan; pesta-pesta rakyat.

Hadirnya kesenian rakyat di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak hanya semata-mata sebagai seni pertunjukan yang dapat dinikmati secara estetika (keindahan) dan untuk kesenangan semata melainkan membawa fungsi yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah kehidupan sosio-kultural. Adapun fungsi sosial yang terdapat di dalamnya, yaitu (a) fungsi kreatif, (b) fungsi didaktif, (c) fungsi estetis, (d) fungsi moralitas, dan (e) fungsi religiusitas. Fungsi-fungsi tersebut secara disadari atau tidak hadir dalam kehidupan

manusia. Hakikat dari fungsi-fungsi tersebut diuraikan pada penjelasan berikut ini.

a. Fungsi Kreatif

Pertunjukan kesenian rakyat, dapat menggiring masyarakat untuk menanamkan kreativitas karena seni pertunjukan berarti menunjukkan aktualisasi diri seseorang dalam memperagakan sesuatu di depan khalayak. Ketika seseorang tampil di hadapan orang banyak atau khalayak, tentunya memberikan yang terbaik. Memberikan yang terbaik di hadapan orang banyak perlu adanya rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan makin mantap jika dikolaborasikan dengan kreativitas. Jadi, penampilan seseorang di hadapan orang banyak akan melatih meningkatkan kreativitas seseorang.

b. Fungsi Didaktik

Didaktik memberikan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran agar anak dapat menguasai sesuatu bahan pelajaran. Artinya, melalui kesenian rakyat dapat memberikan nilai-nilai tunjuk ajar bagi masyarakat. Jadi, kesenian rakyat tidak hanya berada pada tataran seni pertunjukan saja melainkan disertai dengan nilai-nilai pendidikan.

c. Fungsi Estetis

Setiadi dkk. (2007: 109) menjelaskan bahwa estetika berhubungan dengan keindahan sedangkan etika berkaitan dengan baik buruk dan benar atau salah. Dengan demikian, kesenian rakyat dapat memberikan fungsi estetis (keindahan) di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Fungsi estetis (keindahan) dimaksud adalah memberikan hiburan bagi masyarakat. Jadi, walaupun bersifat tradisional, kesenian rakyat dapat memberikan hiburan karena manusia tidak bisa dipisahkan dari hiburan.

d. Fungsi Moralitas

Moralitas dan etika berkaitan dengan baik dan buruk/benar dan salah yang terdapat dalam sikap dan perilaku seseorang (Setadi, dkk., 2007: 111). Jadi, dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

e. Fungsi Religiusitas

Religius berkaitan dengan sikap dan sifat keagamaan. Oleh sebab itu, apakah dalam kesenian yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat mempunyai pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai religius? Jawabannya tentu ada karena kehadiran kesenian rakyat, bukanlah hal yang semata-mata bersifat pertunjukan yang dimainkan begitu saja melainkan hasil pertimbangan bijak orang-orang terdahulu (nenek moyang) yang dapat dijadikan pandangan dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Eksistensi Seni dan Budaya Lokal di Era Globalisasi

Seni dan budaya lokal merupakan akar seni dan budaya nasional. Oleh sebab itu, kedua komponen tersebut adalah aset yang perlu dikembangkan dan dirawat sehingga wibawa dan martabat Indonesia yang terkenal dengan ribuan pulau dan di dalamnya tersimpan kekayaan budaya yang mendunia tampak jelas. Namun, pada kenyataannya saat ini semua tidak sepenuhnya terpatris dan terintegrasi dalam perilaku dan sikap masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Sunek (2012: 315) menjelaskan bahwa perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi tentunya berdampak pada pola hidup, sikap, paradigma serta sendi-sendi kehidupan manusia. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari dua dimensi yang selalu ada dan menyertai kehidupan manusia, yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Keduanya tergantung pada sikap dan karakteristik manusia dalam mengadopsi perkembangan yang datang di hadapannya.

Sejalan dengan itu, Sunek (2012: 315) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Misalnya saja, khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat masal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa.

Sesungguhnya sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah berbagai perkembangan yang kian lama kian tak menentu, perlu adanya sikap yang tegas, teguh, prinsip, dan pendirian yang kuat sehingga dapat memfilter derasnya perkembangan yang datang menghampirinya. Di sisi lain, kita tidak bisa menampik adanya perkembangan yang datang karena kemajuan suatu negara tidak akan dapat diraih jika menutup diri dan tidak peka terhadap kemajuan yang datang. Namun, bukan berarti menepis seni dan budaya lokal yang sudah ada sejak dahulunya.

Keberadaan seni dan budaya lokal yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak muncul dan berkembang begitu saja, melainkan muncul dan berkembang melalui adanya pertimbangan dan pemikiran bijak orang-orang terdahulu (nenek moyang). Dengan demikian, keberadaannya tentu berdampak dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut tentunya jika tertanam dan terpatris dengan baik dalam sikap dan perilaku masyarakat.

Dampak dan kontribusi yang hadir bersamaan dengan kebudayaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat perlu dijadikan salah satu alternatif ajakan berpikir, berbuat dan bertindak dalam kehidupan manusia. Artinya, budaya dapat dijadikan salah satu alat kontrol dalam kehidupan sosial masyarakat ketika berhadapan dengan berbagai persepsi yang terkadang tidak relevan dengan kondisi atau kebiasaan masyarakat. Contohnya saja dapat dilihat pada kebiasaan yang terjadi di Minangkabau dirasuki dengan kebiasaan yang dikenal dengan kebiasaan modern oleh masyarakat kekinian, yaitu kebiasaan makan *bajamba*/bersama di kala ada hajatan/pesta pernikahan berganti dengan istilah *prasmanan*, dengan mempersilahkan tamu undangan untuk mengambil dan memilih makanan sendiri di meja hidangan yang sudah ditata secara menarik di beberapa meja. Kemudian tamu datang dengan mengisi buku dan dipersilahkan oleh tuan rumah untuk memilih makanan dan tempat duduk dengan sendirinya, setelah selesai pergi meninggalkan lokasi pesta dengan diakhiri jabat tangan dengan kedua mempelai dan tuan rumah. Kebiasaan tersebut identik dengan pola, tamu datang dan pergi bergantian sesuai dengan rentangan waktu yang telah dicantumkan di surat undangan.

Hal yang berbeda dengan kebiasaan adat makan *bajamba*. Di Minangkabau di kenal dengan istilah adanya *si pangka* dan *si alek*. *Si pangka* adalah orang/pihak tuan rumah yang mempunyai hajatan/pesta sedangkan *si alek* adalah pihak yang diundang/tamu. Sistematika ditata

dengan cermat dan bijak, para tamu undangan datang secara bersamaan sehingga setiap proses perhelatan dimulai dan diakhiri secara bersamaan. Sebelum makan bersama *si pangka* menyampaikan maksudnya kepada *si alek* dengan mengutus pembicara, baik dari pihak *si pangka* maupun pihak *si alek*. Dengan demikian, terjadilah dialog antara *si pangka* dengan *si alek* yang melahirkan petatah petitih. Setelah itu, barulah dilanjutkan dengan acara makan bersama dan di saat itulah terlihat rasa kebersamaan sama rata, sama rasa, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, tidak terlihat perbedaan yang jelas antara yang satu dengan yang lainnya.

Tahapan berikutnya barulah dilanjutkan dengan perundingan yang serius yang dikenal di Minangkabau dengan istilah *barundiang sasudah makan*. Setelah tersampaikan maksud dilaksanakan hajatan oleh pihak *si pangka* maka *si alek* pun mohon izin untuk kembali ke rumah masing-masing. Tampak jelas begitu bijaknya budaya orang Minangkabau zaman dahulu, semuanya sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Setiap rangkaian kegiatan mempunyai arti dan makna yang menunjukkan orang Minangkabau betul-betul berhati-hati dalam bersikap dan berbuat. Satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan yang jelas, satu dengan yang lainnya menunjukkan kearifan lokal yang unik dan bermarwah.

Berdasarkan dua perbandingan sistematika menggelar hajatan yang dilakukan orang Minangkabau dan dibedakan oleh dua zaman tentunya banyak hal yang dapat kita ambil manfaatnya. Mana yang lebih mengedepankan gaya dan mode saja atau mana yang lebih mementingkan tradisi sebagai akar budaya, jika tetap dilestarikan dalam bentuk perubahan zaman seperti apapun tidak akan mengurangi bahkan merusak citra diri manusia sebagai makhluk yang harus mengedepankan nilai-nilai budaya selaku orang yang menganut paham ketimuran. Di samping itu, juga merusak citra bahwa budaya adalah sebagai penciri suatu kelompok masyarakat. Ketika kesalahan diperbuat oleh segelintir orang maka yang terkena imbasnya adalah masyarakat secara kolektif, sebaliknya jika dijaga dan direalisasikan dalam kehidupan secara optimal dalam bentuk dan kondisi apapun, tentunya wibawa masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Dua bentuk perbedaan sistematika menggelar perhelatan yang terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau tersebut, tentunya juga dialami oleh masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Setiap kelompok masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di suatu wilayah tentunya mempunyai akar budaya yang sangat kuat dan kental serta

diwariskan oleh para leluhur pada zaman dahulunya. Namun, terjadi pergeseran nilai yang diakibatkan oleh perkembangan zaman. Zaman boleh berubah, tapi bukan berarti harus mengubah citra dan marwah diri, baik secara individu maupun golongan.

BAB IV

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI ALTERNATIF UPAYA MENJAGA DAN MELESTARIKAN BUDAYA

Indonesia adalah salah satu bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama dan budaya. Dengan kondisi demikian, maka masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat multikultural karena masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang beragam. Sebagai bangsa multikultural dan majemuk, Indonesia disebut juga sebagai bangsa yang bersifat multikulturalisme. Secara konseptual sebenarnya multikulturalisme tidak sama dengan konsep keberagaman atau keanekaragaman. Konsep multikulturalisme selain mengandung unsur keberagaman agama dan budaya juga mengandung unsur kesederajatan.

Konsep kesederajatan harus dipandang sebagai adanya penghargaan terhadap derajat sesama warga negara sekalipun berbeda suku, adat istiadat, bahasa, ras, agama dan budayanya. Kesederajatan berarti adanya persamaan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM), keadilan, hukum, politik dan budaya. Jadi konsep multikulturalisme merujuk kepada adanya kesederajatan dalam keberagaman. Multikulturalisme merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, sebagai potensi yang harus dikembangkan dan dibina. Sebaliknya apabila keberagaman ini tidak dimanfaatkan, dan dibina secara benar akan berkembang menjadi sesuatu yang menakutkan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis multikulturalisme merupakan suatu keharusan dan apabila tidak dilakukan saat ini akan berubah menjadi malapetaka, pendidikan multikultural adalah “*conditio sine qua non*”. Dulu keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang paling dibanggakan, dibangun atas dasar tujuan dan kepentingan bersama yaitu kemerdekaan Indonesia.

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang mengakui keberagaman budaya. Persepektif ini menolak adanya dominasi satu budaya atas budaya lain. Sebagai sebuah pandangan multikulturalisme melahirkan

gagasan kesetaraan, tole-ransi, saling menghargai, kerukunan, cinta tanah air dan lain-lain. Selaras dengan hal tersebut masyarakat multikultural menghendaki kesetaraan di dalam perbedaan.

Multikultural dan multietnis yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sebuah berkah. Kekayaan multikultural dan multietnis yang “seolah kurang disentuh” ini mestilah mendapat perhatian yang lebih baik lagi mulai sekarang. Hal tersebut dikarenakan kemajuan bangsa Indonesia ke depan sangat ditentukan oleh kemampuan para pemimpinnya untuk mengelola keberagaman etnis dan budaya di tanah air.

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 berbagai macam konflik mulai merambah dalam masyarakat, terutama terkait dengan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi kadangkala juga menyentuh nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Perubahan yang cukup signifikan, bukan semata terjadi karena perbedaan agama, etnik atau budaya, tetapi konflik terjadi karena perbedaan ideologi dan kepentingan. Tawuran dan bentrokan terjadi di mana-mana, antarpendukung kesebelasan sepak bola, tawuran antar mahasiswa, tawuran antarpelajar, dan tawuran antarpemonton pagelaran musik. Bahkan yang lebih membuat kita miris adalah para petinggi pemerintahan juga terlibat dengan “perang” hanya untuk membela kaumnya. Ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan warga masyarakat sudah hilang, yang ada perbedaan ideologi dan kepentingan, apabila berbeda kepentingan dan ideologi dianggap lawan. Keberbedaan kepentingan, golongan dan ideologi ini semakin tajam dan mengarah pada konflik antar kelompok. Kelompok yang satu tidak mau lagi hidup berdampingan dengan kelompok lainnya. Keberagaman yang semula menjadi kebanggaan berubah menjadi suatu yang menakutkan, yaitu terganggunya stabilitas nasional dan disintegrasi bangsa. Ingat ketika peristiwa Monas, kelompok yang satu bentrok dengan kelompok lain yang sebenarnya mereka mempunyai keyakinan dan agama yang sama. Sering terjadi bentrokan antar warga kampung tertentu dengan kelompok warga kampung lainnya yang hanya dipisahkan oleh jalan raya. Bukankah diantara kelompok warga itu agamanya sama, bahasanya sama, dan etnisnya juga ada yang sama?

Banyaknya persoalan yang muncul di tanah air terutama dari aspek sosial, budaya, dan agama disinyalir disebabkan oleh lemahnya peran pendidikan dalam melakukan penanaman nilai kebaikan bersama yang seharusnya menjadi roh bangsa ini. Peristiwa-peristiwa seperti konflik

antar ras, agama, suku, golongan, perebutan kekuasaan di berbagai daerah adalah bukti nyata bahwa pemahaman terhadap nilai kebersamaan masih lemah. Konflik merupakan cerminan kehidupan manusia yang tidak konsisten dalam memperjuangkan kebenaran, kebaikan, serta keadilan, dan juga sebagai cerminan dari ketidakmampuan manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan.

Konflik dan kekerasan terjadi di berbagai wilayah Indonesia disebabkan karena tidak saling memahami dan menghargai antarkelompok satu dengan kelompok lainnya. Padahal dalam realitas plural atau multi-kultural seperti Indonesia, yang terpenting harus diperhatikan dalam kehidupan adalah bagaimana satu kelompok dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok atau keyakinan yang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas universal atau dalam konteks ke-Indonesiaan *berbhineka tunggal ika*. Hal ini tidak tampak atau paling tidak semakin menurun kualitasnya dalam kehidupan bangsa dan berbangsa di Indonesia. Dialog antarbudaya dan agama yang sering diadakan oleh para tokoh agama dari berbagai keyakinan seolah-olah kurang membuahkan hasil yang signifikan kalau tidak dikatakan tidak menghasilkan sesuatu hal yang diharapkan secara ideal. Bahkan semakin sering pula terjadi kekerasan dan konflik sosial dan horizontal yang pada akhirnya tanpa disadari nilai-nilai universal tersebut tidak tampak dalam kehidupan masyarakat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa kekerasan dilakukan karena menjalankan kewajiban berdasarkan perintah tuhan, agama, dan atau atas nama jihad untuk membela “kebenaran”. Oleh karena itu, doktrin mati *syahid* karena perjuangan yang ditanamkan atau tertanam dalam diri seseorang membuat pemahaman tentang realitas plural di tanah air kurang, terabaikan atau bahkan tidak diindahkan lagi.

Melihat, mendengar, dan bahkan merasakan permasalahan yang terjadi di negeri ini merupakan tantangan yang amat dahsyat dan perlu mendapat perhatian besar dari berbagai pihak, baik itu dari masyarakat biasa maupun pemangku kepentingan. Perhatian yang dimaksud tentunya pada tataran solusi bijak yang dapat mengatasi permasalahan yang ada, solusi yang dapat dijadikan angin penyejuk di kala kegoncangan terjadi yang sudah merambah pada ranah prinsip, di mana rasa persaudaraan yang mulai bergeser dari nilai sebagaimana mestinya ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Solusi yang ada merupakan upaya yang dapat mengembalikan marwah bangsa yang hidup dalam cerminan dasar filosofi yang kuat dan mantap dan terpatris dalam diri masyarakat Indonesia, yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Perbedaan adalah untuk kesatuan, bukan terpecah belah. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik Negara Indonesia, yaitu sebuah negara yang terdiri atas beranekaragam suku bangsa, etnis atau kelompok sosial, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah yang satu dengan daerah yang lainnya yang mendominasi khazanah budaya Indonesia.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya bahwa penanaman nilai-nilai budaya tidak cukup dengan adanya pertemuan-pertemuan yang membahas permasalahan tentang kebudayaan, ketahanan nasional, hakikat kebersamaan dalam hidup bernegara melainkan harus disertai dengan penguatan nyata yang terintegrasi dalam pola kehidupan masyarakat kekinian. Penguatan yang dimaksud tentunya dimulai dengan salah satu cara, yaitu dari para orang tua yang menjadi *rule model* dalam kehidupan anak di rumah tangga. Anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya dalam kehidupan rumah tangga, di saat itulah orang tua menunjukkan bagaimana tatanan hidup yang berbudaya dan pada akhirnya dapat membawa manusia untuk lebih mengedepankan hidup yang bermartabat.

A. Nilai-nilai Multikulturalisme

Hakikat nilai sudah bukan barang baru lagi dalam kehidupan manusia. Nilai tidak bisa terlepas dari konsep baik atau buruknya suatu benda. Nilai hadir sebagai wujud prestasi bagi manusia. Nilai hadir sebagai tolok ukur untuk posisi dan kedudukan manusia dalam menjalani kehidupan. Sesuatu yang sudah dihampiri oleh nilai, sesungguhnya menjadi benda yang berharga. Setiadi dkk. (2006: 111) menjelaskan bahwa nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan sebagai warga dunia.

Lalu, bagaimana sebetulnya ketika nilai dikolaborasikan dengan salah satu aspek yang terdapat dalam dimensi kehidupan manusia? Tentunya nilai menjurus pada hal yang lebih spesifik, salah satu contoh aspek multikulturalisme. Artinya, sesuatu yang mempunyai daya tarik pada tataran multikulturalisme yang dapat dimaknai bahkan dijadikan acuan dalam kehidupan manusia. Untuk lebih jelas dan terarah pembahasan tentang nilai multikulturalisme ada baiknya tahap kedua adalah membahas hakikat multikulturalisme secara jelas.

Akar kata multikulturalisme berasal dari kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (paham). Secara hakiki, definisi ini memuat pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing yang unik baik sejarah, pemikiran, bahasa, etnik, dan kepercayaan. Pendapat lain menyatakan bahwa munculnya multikulturalisme tidak terlepas dari tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antarindividu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang, baik agama, etnik, bahasa, maupun budaya. (Mahfud, 2011:75).

Lebih lanjut, dikatakan bahwa multikulturalisme juga menciptakan struktur dan proses yang memperbolehkan ekspresi berbagai kebudayaan, komunitas, dan individual baik laki-laki maupun perempuan. Multikulturalisme mengakui tentang hak individu untuk tetap dan bisa mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing, termasuk gender, sebagai esensi dari multikulturalisme dalam masyarakat heterogen. Berdasarkan pemahaman itu, dapat dikatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan, paham, dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang yang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan berani menerima dan memahami pluralitas sebagai takdir hidup yang tidak dapat ditolak.

Selanjutnya, dapat juga dikatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu kesejatian dalam kehidupan masyarakat modern. Pada konteks ini menurut Dewanto (dalam Al-Ma'ruf, 2012:6) kita tidak sedang dan hidup dalam aneka dunia yang terpisah satu dengan lainnya, melainkan dalam dunia yang saling bersentuhan, saling pengaruh, saling memasuki satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dunia kita bukanlah dunia yang plural melainkan dunia yang tetap saja tunggal tetapi bersifat multikultural, sebagai salah satu jalan yang memungkinkan kita untuk bersikap toleran

dan pada gilirannya terbuka untuk memasuki dan juga dimasuki. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi, mengakui, dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara sosial serta budaya.

Multikultural adalah suatu bentuk keragaman budaya. Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan letak geografis dan keadaan sosial yang ada pada suatu wilayah. Menurut Liliweri (dalam Marlinda, 2014) multikulturalisme pada dasarnya adalah sebuah pemahaman tentang bagaimana kebudayaan yang berbeda-beda itu menerpa kehidupan masyarakat, meskipun sangat kecil dan sangat sederhana, harus kita terima tanpa pertimbangan dan pilih kasih demi mendukung kesetaraan dan keseimbangan dalam kekuasaan.

Lebih lanjut, Liliweri (dalam Marlinda, 2014), melanjutkan bahwa multikulturalisme adalah tentang penyadaran individu atau pun kelompok atas keberagaman budaya, yang pada gilirannya akan mempunyai kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog, kerja sama, di antara beragam etnik dan ras. Hal ini dapat dilihat ketika sebuah entitas masyarakat tertentu diamati maka akan tampak berbagai bentuk perbedaan tingkah laku budaya yang berasal dari kultur etnis dan entitas tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme merupakan suatu pandangan dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Ini dilakukan dengan cara atau sikap seseorang tersebut mau membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama, dengan menerima dan memahami adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat di lingkungannya.

B. Karakteristik Nilai-nilai Multikulturalisme

Pengertian *kultur* sangat beragam, tetapi ada beberapa titik persamaan yang dapat diambil untuk mempertemukan keragaman definisi-definisi tersebut. Muslimah, (2010) mengatakan bahwa ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu memuat beberapa pesan.

Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang

lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Hasil rekomendasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa karakter nilai-nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

(a) Nilai Toleransi

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam hidup bermasyarakat. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam halagama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain-lain. Toleransi juga bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Selain itu, toleransi bukan berarti kompromi atau kerja sama dalam hal keyakinan dan beribadah. Justru kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang dianut orang lain dengan alasan apapun, seperti ditegaskan dalam *QS. AlKafirun*, yaitu; “untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”

Pada prinsipnya, toleransi mengajarkan adanya perbedaan dan keberagaman pandangan terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan. Adanya perbedaan bukanlah untuk perpecahan di kalangan manusia melainkan mengajarkan manusia untuk bijak dalam berbuat dan menyadari bahwa kehadiran manusia seiring dengan perbedaan-perbedaan. Perbedaan akan melahirkan variasi, baik dalam bentuk posisi, status sosial, dan lain sebagainya yang pada akhirnya bermuara pada keragaman profesi. Dengan demikian, sungguh bijaknya manusia diciptakan dengan keragaman karena akan berdampak pada kedudukan, fungsi, dan peran dalam kehidupan. Dengan menyadari itu semua manusia selalu mengedepankan nilai toleransi.

(b) Nilai Kesetaraan

Setelah memahamai bahwa manusia hidup saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya karena adanya keberagaman. Wujud menghargai direalisasikan dalam bentuk rasa toleransi terhadap antarsesama. Namun, hal yang perlu disadari bahwa keragaman di segala bidang kehidupan bukanlah menepis yang namanya kesetaraan di kalangan manusia. Maksud adalah sesungguhnya manusia diciptakan dengan penuh keragaman, bukan berarti mengingkari kesetaraan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia diciptakan dan dihadirkan ke muka bumi seiring dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Selanjutnya, multikulturalisme sebagai paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain sangat penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Dengan demikian, tragedi kekerasan antarkelompok yang meledak secara membabi-buta pada akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan Indonesia tidak akan terjadi lagi, yang menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam bangsa dan bernegara, betapa kentalnya prasangka antarkelompok dan betapa rendahnya nilai-nilai multikulturalisme.

(c) Nilai Demokrasi

Sejarah peristilahan “demokrasi” dapat ditelusuri jauh ke belakang. Konsep ini hadir pertama kali dalam praktik negara kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Tahun 431 SM, seorang negarawan ternama dari Athena, bernama Pericles mendefinisikan demokrasi dengan mengemukakan beberapa kriteria: (1) pemerintahan oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas semua bakat, minat, keinginan dan pandangan; dan (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresikan kepribadian individual.

Secara harfiah demokrasi merupakan bentuk atau sistem pemerintahan yang melibatkan rakyat di dalamnya. Rakyat turut memerintah di dalamnya melalui wakil rakyat yang duduk di parlemen (DPR). Rakyat diberikan ruang untuk memberikan masukan yang berkaitan dengan

perkembangan dan pembangunan negara melalui mekanisme yang tertata dengan baik dan ditetapkan serta diatur dalam Undang-Undang dasar 1945. Demokrasi yang diharapkan tentunya demokrasi yang dipimpin, bijak, adil, dan makmur sehingga dapat membawa masyarakat yang ada di dalamnya pada kemakmuran dan kesejahteraan. Dengan demikian, muara akhir dari sistem demokrasi juga terealisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang diwujudkan dalam kehidupan rumah tangga, lingkungan masyarakat, serta bentuk ruang lingkup kemasyarakatan lainnya.

Salah satu contoh wujud demokrasi yang dilaksanakan dalam kehidupan rumah tangga, anak berhak memberikan masukan kepada orang tuanya tentang permasalahan yang terjadi di rumah tangga. Kebenaran mutlak tidak hanya ada pada kedua orang tua. Bahkan di sisi lain, anak berhak menyanggah konsep yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Hal tersebut tentunya dilakukan dengan cara yang bijak, santun, dan bermartabat karena posisi orang tua jangan sampai diabaikan dengan melanggar norma menaati dan menghargai orang yang lebih tua.

Jadi, pada hakikatnya demokrasi yang ada hari ini sesungguhnya mengajarkan masyarakat untuk bebas memberikan pendapat dan pandangan dalam suatu kelompok sekaligus dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Kebebasan dimaksud adalah kebebasan yang tetap berpijak pada tata nilai yang saling menjaga harkat dan martabat orang lain, tidak saling mencederai antara yang satu dengan yang lainnya, merampas paksa hak orang lain, bahkan menjerumuskan orang lain demi kepentingan diri sendiri.

(d) Nilai Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata '*adil* (bahasa Arab), yang mempunyai arti 'sama dan seimbang'. Pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keseimbangan dan kesamaan, tetap berdasarkan proporsional dan indikator setiap aspek yang dibagi.

Nilai keadilan sangat diperlukan dalam kehidupan sosio-kultural bagi masyarakat. Keadilan akan membuat manusia lebih bermartabat dan bijak dalam menyikapi persalihan yang terjadi dalam kehidupan. Jadi, keadilan sangat dituntut pada setiap manusia, apakah itu berperan sebagai

pemimpin maupun masyarakat biasa. Konteks pemimpin dapat sebagai pemimpin diri sendiri, suatu pemerintahan, dan dapat juga sebagai pemimpin rumah tangga.

Perlu disadari bahwa keadilan jangan sampai dimaknai dalam arti sempit melainkan dimaknai secara bijak dengan mempertimbangkan kondisi dan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Artinya, membagi dengan cara seimbang dan sama banyak bukanlah tolok ukur semata bagi seseorang yang akan berbuat adil.

Contoh kasus yang bisa kita jadikan untuk memahami hakikat adil tersebut dapat dilihat dalam kehidupan rumah tangga. Dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta dua orang anak mereka. Anak yang pertama sedang duduk di bangku sekolah SLTA sedangkan anak yang kedua duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Di pagi hari, ketika dua orang anak tersebut hendak berangkat ke sekolah masing-masing, ayah membekali mereka dengan uang belanja. Lalu bagaimana sikap ayah yang tepat dalam hal ini, apakah ayah memberi uang belanja kepada dua orang anak tersebut dengan jumlah sama atau tidak, namun diberikan dengan cara mempertimbangkan jarak dan durasi waktu mereka lama di sekolah serta kompleksitas permasalahan yang dialami mereka. Sikap seorang ayah yang adil dan bijak adalah membekali anak-anaknya uang belanja dengan jumlah yang berbeda dan mengacu pada durasi waktu mereka lama di sekolah kompleksitas permasalahan yang dialami selama berada di sekolah.

Kasus tersebut tentunya terlihat sederhana, tapi kesedarhanaannya dapat menjadi nilai tunjuk-ajar bagi kita dalam mengambil tindakan sehingga bisa berlaku adil. Ketika hal tersebut sudah dimulai dari permasalahan yang sederhana dan ruang lingkup yang kecil, dengan sendirinya akan menjadi latihan bagi seseorang dalam berbuat. Apa lagi ketika nantinya ayah tersebut mendapat kesempatan untuk memimpin suatu komunitas dan pada saat itulah akan berhadapan dengan tuntutan agar bersikap adil, walaupun terkadang itu tidak akan bisa berjalan dengan mulus. Kadangkala keadilan dan kejujuran seorang pemimpin dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh sekelompok orang karena dinilai merugikan dirinya. Namun, sikap yang bijak bagi seorang pemimpin adalah berjas sesuai dengan ketentuan (skala prioritas).

C. Dimensi Pendidikan Multikultural

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya. Hal tersebut ditandai dengan dibekalnya akal sehingga bisa digunakan untuk berpikir lebih bijak dan matang. Dengan berpikir, manusia dapat memainkan perannya sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi. Dengan berpikir, manusia dapat mempersiapkan kehidupannya untuk bisa lebih baik dari masa ke masa.

Akal dan pikiran tersebut akan lebih mantap dan utuh ketika diiringi dengan pendidikan. Pendidikan akan mengarahkan alur berpikir manusia secara sistematis dan terorganisasi, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal. Dengan demikian, perlu disadari bahwa manusia dan pendidikan diibaratkan dua sisi mata uang karena dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Tanpa adanya pendidikan manusia hidup, tumbuh, dan subur bagaikan seseorang yang sedang menempuh titian tanpa pegangan dan melangkah tanpa arah dan tujuan.

Selanjutnya, pendidikan akan memberikan pemahaman kepada manusia tentang keberagaman yang ada dan tidak akan bisa dihindari keberadaannya, namun keberagaman tidaklah sebagai wujud untuk perpecahan dan untuk membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Keberagaman senantiasa mengajarkan manusia untuk menyadari dengan bijak pola kehidupan manusia yang sesungguhnya. Adanya keberagaman di lingkungan kehidupan, justru akan melahirkan berbagai macam profesi/pekerjaan. Dengan demikian, secara tidak langsung akan membentuk pola kehidupan saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (sosial).

Keberagaman yang menjadi salah satu hal prinsip adalah keberagaman kebudayaan. Kebudayaan mengatur tatanan nilai kehidupan manusia dalam ruang lingkup sosial atau bersifat keduniaan. Aspek yang mengatur kehidupan manusia di lingkungan sosial agar bisa hidup dalam lingkaran peradaban sehingga bisa dijadikan bekal penunjang persiapan kehidupan di kemudian hari. Jadi, berdasarkan rasional berpikir yang telah dikemukakan tersebut, ada dua hal yang menjadi pembahasan inti, yaitu pendidikan dan keberagaman kebudayaan yang disebut dengan multikultural. Ketika disandingkan kedua aspek tersebut maka jadilah sebuah konsep yang majemuk, yaitu pendidikan multikultural.

Suryana (2015: 198) menjelaskan bahwa secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis atau sosial anak didik. Sekolah dapat memainkan peran besar dalam mengubah struktur sosial sebuah masyarakat. Hal ini bukan berarti satu-satunya lembaga sosial yang dapat mengubah struktur sosial sebuah masyarakat, tetapi sekolah menjadi wahana atau alat bagi perubahan sosial dari masyarakat.

Sekolah sebagai jenjang pendidikan formal dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan dan memberi pemahaman kepada peserta didiknya tentang urgensi pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural. Di samping itu, tentu perlu ada dukungan dari berbagai pihak, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat di mana seorang anak bermukim dengan segala kompleksitas kehidupan yang dilaluinya. Dengan itu, semua unsur akan bergerak menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pendidikan multikultural sesungguhnya mengajarkan kepada seorang anak bahwa dalam kehidupan dirinya akan selalu berhadapan dengan kondisi yang akan berbeda dengan kondisi yang ada pada dirinya. Terkadang kondisi tersebut posisinya berada di bawah posisi dirinya, sebaliknya terkadang ada di atas dengannya (status sosial). Jika hal tersebut dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa ada kontrol secara mantap dari orang-orang yang berada di sekelilingnya, lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat niscaya akan merusak mental si anak.

Contoh kasus permasalahan tersebut, tentunya sangat ada dan dekat dengan kehidupan kita. Misalnya, ketika seorang ibu melepas anaknya untuk pergi menuntut ilmu ke sekolah yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), selalu membekalinya dengan uang belanja yang cukup serta bekal lainnya berupa makanan. Seorang ibu tentunya menyadari anaknya akan berinteraksi dengan teman-temannya yang lain, yang terdiri dari berbagai latar belakang ekonomi dan budaya yang berbeda. Bagaimanakah sikap dan pesan seorang ibu terhadap anaknya? Ibu akan menyampaikan kepada anaknya, “Nak, nanti di sekolah jangan lupa bagi-bagi makanannya kepada teman-temannya ya!” atas dasar kepolosan seorang anak yang masih berada pada tataran pendidikan, ia akan memberikan pertanyaan lagi kepada ibunya “Kenapa harus dibagi

kepada teman-teman bu?”. Berdasarkan pertanyaan polos seorang anak tersebut, ibu menanamkan nilai kehidupan untuk saling asih dan asuh antarsesama, bahkan dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya walaupun ada batasan-batasan tertentu.

Sesungguhnya sikap ibu tersebut sudah mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan rumah tangga lebih dekat dan lebih dominan menyertai pertumbuhan anak. Jika sikap semua orang tua menanamkan nilai seperti kasus yang telah diuraikan tersebut, niscaya kemakmuran dan kesejahteraan manusia yang hidup di muka bumi akan terwujud dengan baik.

Menyikap pentingnya pendidikan dalam bentuk penyadaran bahwa keberagaman bukanlah ajang perpecahan melain ranah untuk bersikap dan berbuat lebih bijak, Banks (2007: 83-84) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon perbedaan yang ada dalam diri peserta didik, yaitu:

a. Dimensi Integrasi Isi atau Materi (*Content Integration*)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan hal-hal penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok.

Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. Dengan kata lain, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum. Isi kurikulum tersebut antara lain, berkaitan dengan masalah bagaimana mengurangi berbagai prasangka dalam perlakuan dan tingkah laku dari etnis-etnis tertentu dan di dalam materi apa prasangka-prasangka tersebut dapat dikemukakan. Di dalam kaitan ini, diperlukan studi mengenai jenis-jenis kebudayaan dari kelompok-kelompok etnis. Dalam kaitan *ethnic studies movement* sejak tahun 1960-an di Amerika Serikat, termasuk di dalam gerakan ini adalah menulis dan mengumpulkan sejarah dari masing-masing kelompok etnis yang ada di dalam masyarakat.

Dimensi integrasi atau isi menekankan pada pengetahuan tentang keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, baik dari segi sejarah maupun dimensi kehidupan yang lainnya. Dengan sendirinya akan melahirkan bentuk-bentuk kebiasaan atau tradisi yang mebudaya di kalangan masyarakat. Langkah berikutnya, barulah masuk pada tataran pengintegrasian dalam proses pembelajaran yang termaktub dalam standar isi pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan sabagai salah satu bentuk keseriusan mengintegrasikan pendidikan keragaman kebudayaan kepada masyarakat yang diterapkan di jenjang pendidikan, bukan hanya cantolan sederhana.

b. Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge Construction*)

Dimensi konstruksi pengetahuan merupakan upaya yang mengharuskan agar para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri. Para pelajar atau siswa dituntut lebih kreatif dan jeli dalam memahami suatu materi.

Artinya, terkait dengan pendidikan multikultural dari berbagai persepsi yang ia peroleh di lapangan, para pelajar/siswa bisa membangun dan mengembangkan suatu kesimpulan yang bersifat kontekstual dan tekstual. Problematika yang tampak dan jelas dalam kehidupan dijadikan untuk mengkonstruksi pengetahuan sehingga terjadinya rangkaian paralel antara pengetahuan dan dunia nyata. Persepsi miring bahwa apa yang dipelajari di jenjang pendidikan tidak relevan dengan dunia nyata, jadi tidak perlu menapaki jenjang pendidikan lebih tinggi lagi, secara perlahan tentunya akan mulai hilang.

c. Dimensi Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan

kesalahpahaman terhadap kelompok etnis dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *textbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnis, dan kelompok budaya lain.

d. Dimensi Pendidikan yang Sama/Adil (*Equitable Pedagogy*)

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerja sama, dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnis, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

e. Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*)

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler, dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Keempat pendekatan tersebut semuanya bermuara kepada pemberdayaan kebudayaan sekolah. Apabila pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural tersebut dapat dilaksanakan, maka dengan sendirinya lahir kultur sekolah yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang akan menjadi suatu motor penggerak dalam perubahan struktur masyarakat

yang timpang karena kemiskinan atau pun tersisih dalam budaya "mainstream" masyarakat.

Di sisi lain, Mahfud (2009:57) menyebutkan bahwa, konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan yang dituangkan dalam UU Sisdiknas 2003 bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan (pasal 4) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (ayat1). Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (ayat 3), serta dengan memberdayakan semua komponen masyarakat, melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa, sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak memperlakukan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, maupun adat istiadat yang ada.

BAB V

PENATAAN SANGGAR BUDAYA LOKAL

Upaya pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan tidak hanya semata pembangun fisik dan ekonomi saja, melainkan disertai dengan pembangunan moral/karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa yang dimaksud tentunya mengarah pada manusia sebagai objek yang berperan penting dalam pembangunan fisik dan ekonomi bangsa. Manusia adalah yang akan menjadi motor penggerak kehidupan di muka bumi sehingga disebutlah bahwa sesungguhnya manusia adalah khalifah di muka bumi.

Sebagai motor penggerak kehidupan di muka bumi, tentunya manusia tidak bisa terlepas dari berbagai dimensi-dimensi kehidupan serta diikuti dengan kompleksitas permasalahan, baik secara langsung maupun tidak. Kekompleksitasan tersebut mempunyai jenis dan karakteristiknya masing-masing, ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Hal demikian tentunya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha kuasa seiring dengan hakikat manusia itu diciptakan, yaitu sembah sujud pada-Nya. Adanya dominasi salah satu dari dua aspek positif dan negatif, pada akhirnya menempatkan manusia sebagai makhluk mempunyai peradaban serta meningkatkan harkat dan martabatnya di hadapan manusia dan Tuhannya.

Tingginya harkat dan martabat manusia di hadapan manusia dan Tuhannya, ditandai dengan moral/karakter yang digunakan sebagai salah satu alternatif variabel pengontrol manusia dalam berbuat dan bersikap. Moral/karakter tergabung dalam kemasan budaya yang terintegrasi dalam praktik perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok yang

diwariskan oleh para tetua pada massa dahulunya seiring dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya mengajarkan manusia bagaimana berbudi luhur, rupa, dan canda *nan elok* dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, ada kata kunci yang dapat dimaknai dalam pembahasan moral dan budaya yang hadir dalam kehidupan manusia, yaitu moral yang baik dilakukan melalui pembiasaan berulang kali sehingga menjadi suatu tradisi dengan cara dimulai dari diri sendiri, kelompok, dan ruang lingkup lebih luas (kelompok masyarakat) yang tergabung dalam sistem pemerintahan. Pada akhirnya akan menjadi penciri kolektif dan aset berharga yang perlu dijaga keberadaannya.

Di samping itu, budaya sebagai warisan leluhur (nenek moyang) yang diciptakan berdasarkan pemikiran-pemikiran dan pandangan hidup yang bijak, tentu selayaknya masyarakat, khususnya generasi muda untuk menjaga dan melesterikannya. Apalagi saat ini negara sedang berada dalam kondisi derasnya arus pengaruh budaya asing sehingga jika tidak disikapi dengan bijak, akan berdampak pada peperangan budaya. Peperangan budaya yang dimaksud adalah bukan peperangan selayaknya perang fisik dan mematikan lawan dan melumpuhkan secara nyata, melainkan perang pemikiran yang dapat menggerogoti jantung ideologi dan falsafah yang tergabung dalam konvensi kelompok/komunitas tertentu. Dengan sendirinya secara perlahan, tapi pasti akan saling mendominasi antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika yang satu mendominasi yang lainnya maka akan ada yang diubah bahkan dirusak sehingga terjadinya ketidaknyamanan karena adanya perampasan hak-hak yang ada.

Ketika terjadi peperangan, tentunya yang menjadi korban adalah anak-cucu (generasi) yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat sebagai pelanjut tongkat perjuangan pembangunan dan pengembangan bangsa. Oleh sebab itu, tentu harus ada sikap bijak dan bermartabat sebagai warga negara yang baik untuk menjaga dan merawat kebudayaan yang ada. Menjaga dan merawat kebudayaan merupakan dua hal yang saling melengkapi dan tidak bisa dilakukan secara perorangan atau segelintir masyarakat saja melainkan melibatkan pihak-pihak terkait.

Menjaga dan merawat harus direalisasikan secara bersamaan untuk mencapai hal yang maksimal. Keduanya mempunyai peran masing-masing, namun satu dalam tujuan. Melihat peran dan fungsi dua aspek tersebut (merawat dan menjaga) dapat dianalogikan seperti seseorang yang

diamanahkan untuk menjaga rumah yang ditinggal oleh pemiliknya. Ketika ia hanya ditugaskan untuk menjaga maka perannya adalah mengamati dan memantau situasi rumah dan jika ada yang bertanya seputar rumah dan pemiliknya, ia akan menjawab apa adanya. Namun, di sisi lain, ketika orang tersebut diamanahkan untuk menjaga dan merawat rumah tersebut maka ia mempunyai dua peran sekaligus. Di samping menjaga, ia juga merawatnya. Ketika merawat rumah, seorang penjaga juga bertanggungjawab terhadap kondisi rumah, seperti membersihkan rumah secara berkala.

Contoh lainnya adalah diibaratkan seperti seseorang yang selalu menjaga dan merawat diri sendiri dalam kehidupan, baik perawatan secara jasmaniah maupun perawatan rohaniah. Perawatan jasmaniah berkaitan dengan perawatan fisik, seperti menjaga kesehatan dan kebersihan badan sedangkan perawatan rohaniah berkaitan kerohanian, seperti selalu mendengar ceramah-ceramah yang berkaitan dengan keagamaan yang membahas tentang manajemen qolbu. Semuanya itu dilakukan secara berkala dan menyertainya dengan perkembangan-perkembangan yang bersifat kekinian, apakah berdampak positif ataupun negatif pada diri seseorang.

Hal yang sama tentu tidak akan jauh berbeda dengan sikap dan perilaku manusia pada saat menjaga dan merawat kebudayaan yang menjadi penciri kolektif bagi kelompok-kelompok masyarakat yang bermukim di daerah-daerah tertentu. Sebagai sesuatu yang melekat pada diri, tentu menjadi tolok ukur bagi orang untuk menilainya. Oleh sebab itu, perlu upaya dan sistematis dalam menjaga dan merawatnya. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga dan merawat sanggar budaya lokal mempunyai beberapa karakteristik, yaitu (1) wadah yang khas, (2) wadah yang efisien dan fleksibel, dan (3) tempat/latar yang permanen.

A. Wadah yang Khas

Setiap daerah/wilayah yang tersebar di berbagai pulau, tentunya mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut menjadi penciri bagi masyarakat yang akan menjadi cikal bakal jati diri dan kebanggaan bagi masyarakat. Salah satu bentuk penciri tersebut dapat berupa kebudayaan yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan akan dapat dikemas dengan baik jika mempunyai wadah yang jelas. Wadah dapat berupa komunitas/kelompok di bawah naungan sanggar yang dapat mewadahi kesenian yang menjadi kekhasan bagi masyarakat.

Masyarakat dapat menjadikan sanggar untuk menjaga eksistensi kesenian dan kebudayaan lokal yang menjadi penciri kolektif bagi masyarakat tertentu. Eksistensi dapat dilakukan berupa pemahaman dan pemaknaan terhadap karya seni. Pemahaman dan pemaknaan dilakukan tidak hanya pada tataran seni gerak dan pertunjukan melainkan disertai dengan pengetahuan tentang kedudukan, fungsi, dan makna kebudayaan dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan karakteristik masyarakat yang berada di sekitar kebudayaan yang berkembang.

Dengan demikian, mewadahi masyarakat khususnya generasi muda dengan cara mendirikan sanggar budaya lokal, akan dapat mendukung program pemerintah untuk merawat dan melestarikan budaya lokal yang menjadi cikal bakal kebudayaan nasional. Di samping itu, pembangunan fisik yang dilaksanakan pemerintah dapat didukung karena melalui pendidikan seni dan budaya salah satu upaya pembentukan karakter manusia. Ketika pembangunan fisik disertai dengan moral yang baik, akan dapat mencapai hasil yang positif.

B. Wadah yang Efisien dan Fleksibel

Ketika suatu kebudayaan dan kesenian rakyat sudah berada di bawah naungan sanggar yang jelas, secara perlahan sudah memberi kesempatan kepada masyarakat, khususnya generasi muda untuk menyalurkan bakat dan kreativitas. Namun, hal tersebut tentunya dilakukan dengan cara pendirian dan penataan sanggar yang efisien dan fleksibel. Efisiensi dan fleksibilitas dapat dilihat dari ketersediaan sarana untuk pratik/latihan kesenian rakyat yang dapat ditampilkan di hadapan khalayak sehingga eksistensi kesenian rakyat dapat dipublikasi dan terjaga dengan baik.

Di samping itu, perlu adanya struktur organisasi yang jelas sehingga fungsi dan peran antara yang satu dengan yang lain jelas. Struktur yang dimaksud berupa hierarki kepengurusan sanggar yang dimulai dari penanggung jawab sampai kepada peserta-peserta cabang kesenian rakyat yang ada dan dilegalisasi oleh pihak berwenang sehingga keberadaan dan kebermaknaan sanggar menjadi lebih diakui. Dengan demikian, masyarakat, khususnya generasi muda tidak lagi memandang kesenian daerah/kearifan lokal sebagai suatu yang kuno dan ketinggalan melainkan suatu kebanggaan yang melekat pada setiap individu.

C. Tempat/Latar yang Permanen

Di samping wadah yang khas, efisiensi, dan fleksibilitas sanggar yang akan dibentuk, perlu adanya tempat/latar yang permanen karena berdirinya sanggar budaya lokal menjadi simbol keseriusan masyarakat untuk menjaga dan merawat eksistensi budaya lokal. Latar yang permanen maksudnya adalah sarana yang jelas bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan kebudayaan dan kesenian rakyat. Tempat/latar tergolong ke dalam dua jenis/bagian, yaitu dalam ruangan dan luar ruangan. Latar dalam ruangan berfungsi untuk media pemahaman konsep sedangkan latar luar ruangan berfungsi untuk praktik dan pertunjukan kesenian rakyat.

Ketiga aspek tersebut bukanlah harga mati yang perlu diikuti dalam penataan sanggar budaya lokal, namun sebagai beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam mendirikan tonggak keseriusan dalam menjaga dan merawat kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Setiap pihak atau pemangku kepentingan dapat merinci lagi dalam berbagai bentuk terobosan-terobosan baru sebagai upaya yang serius. Pada prinsipnya, siapa lagi yang akan menjaga dan merawat kebudayaan kalau bukan kita sebagai pemiliknya yang dimulai dari yang bersifat lokalitas maupun secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (2007). *Educating citizens in multicultural society*. Second edition. New York: Teachers College Columbia University.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: Center for Academic publishing Sevice (CAPS).
- Dictio.id. (2018). Apa saja jenis-jenis seni grafis?. Diakses pada 24 April 2019 dari <https://www.dictio.id/t/apa-saja-jenis-jenis-seni-grafis/68438/2>.
- Fatin, Nur. (2018). Pengertian tari modern dan jenisnya. Diakses pada 2 Mei 2019 dari <http://seputarpengertian.blogspot.com/2018/02/pengertian-tari-modern-dan-jenisnya.html>.
- Hasanuddin W. S. (2004). *Ensiklopedi sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. (2011). Menumbuhkembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa dan budaya. Dalam *Prosiding Seminar Nasional*. Padang: Sukabina Press Padang.
- Isnanda, Romi. (2018). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat”. *Prosiding Seminar Lingkungan Lahan Basah, Vol. 3(2)*: 500. LPPM Universitas Lambung Mangkurat.
- Isnanda, R., & Azkiya, H. (2019). Fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar sebagai upaya menjaga eksistensi budaya lokal. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2)*, 215–220.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurnia, S. D. (2015). Pengaruh kegiatan *painting* dan keterampilan motorik halus terhadap kreativitas anak usia dini dalam seni lukis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 285–302.
- L, Siany. & C. B. Atiek. (2009). *Khazanah antropologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mawardi, K. (2013). Seni sebagai ekspresi profetik. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 131–147.
- Muhardi & Hasanuddin, W. S. (1992). *Prosedur menulis fiksi*. Padang: IKIP.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan karakter; Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2005). *Permainan tradisional anak-anak sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni grafis* [Disertasi Doktor, tidak dipublikasikan]. Universitas Sebelas Maret.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- “11 aliran seni lukis dan penjelasannya”. (tanpa tahun). *Sridianti.com*. Diakses pada 3 April 2019 dari <https://www.sridianti.com/11-aliran-seni-lukis-dan-penjasannya.html>.
- Ratna S. U., & Nyoman, Kutha. (2014). Peran karya sastra seni, dan budaya dan pendidikan karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y., Jaruki, M., & Djati, W. (2000). *Prosa tradisional: Pengertian, klasifikasi, dan teks*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarwadi, H. (2004). *Sejarah sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., Effendi, R. (2007). Ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta: Kencana.

- Suneki, Sri. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. II(I):* 315.
- Sutardi & Kurniawan. (2012). *Penulisan sastra kreatif*. Graha ilmu: Yogyakarta.
- Thahar, Harris Effendi. (2008). *Menulis kreatif panduan bagi pemula*. Padang: UNP Press.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan, sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh*. Yogyakarta: Lamalera.
- Zamroni. (2010). *The implementation of multicultural education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program, State University of Yogyakarta.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

GLOSARIUM

Antropologi

Salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.

Asimilasi

Pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli dan menghasilkan kebudayaan baru.

Akulturasasi

Proses terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda sehingga mengakibatkan terbentuknya budaya baru, namun unsur dan sifat budaya yang asli masih tetap ada.

Artefak

Benda-benda arkeologi atau benda peninggalan bersejarah, meliputi semua benda yang dibuat maupun dimodifikasi oleh manusia yang bisa dipindahkan.

Badingkutisme

Merupakan seni lukis yang memiliki kecenderungan pada proses pengayaan, atau cara proses kreatif hasil pengembangan dari Herry Dim yang sudah ada sejak tahun 70-an.

Budaya

Adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dadaisme

Sebuah gerakan budaya yang terlahir di wilayah netral, yaitu Zürich, Switzerland, selama Perang Dunia I (1916-1920) berlangsung.

Difusi

Peristiwa zat yang ada didalam pelarut berpindah atau mengalir, dari bagian yang memiliki konsentrasi tinggi ke bagian yang memiliki konsentrasi rendah.

Ekspresionisme

Aliran seni lukis yang hasil karyanya lebih mengarah pada kecenderungan seorang seniman dalam upayanya untuk mendistorsi kenyataan dengan berbagai macam efek emosional.

Fauvisme

Merupakan sebuah aliran seni lukis yang memiliki umur cukup pendek yang dimulai menjelang era seni rupa modern.

Figuratif

Adalah seni patung yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam kehidupan nyata.

Folklor

Merupakan bagian dari kebudayaan, proses penyebaran pada umumnya terjadi melalui tutur kata atau lisan sehingga disebut tradisi lisan.

Kearifan lokal

Gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun.

Kubisme

Merupakan aliran seni lukis yang lebih cenderung melakukan abstraksi suatu objek ke dalam macam-macam bentuk geometri demi mendapatkan sensasi tertentu.

Lingkungan metafisik

Cabang filsafat yang berkaitan dengan proses analitis atas hakikat fundamental mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya.

Lithography

Merupakan seni grafis dengan teknik cetak datar yang menggunakan acuan cetak dari lempeng batu kapur. Media batu kapur digunakan karena dapat menghisap lemak dan tinta cair.

Naturalisme

Merupakan aliran seni lukis yang menggambarkan segala sesuatu sesuai dengan alam nyata atau nature.

Neo-Impresionisme

Merupakan sebuah aliran seni lukis di mana teknik melukisnya tidak lagi menggunakan warna campuran baik yang ada pada palet atau yang di atas kanvas, melainkan ditempatkan pada beberapa titik kecil yang bersebelahan.

Pantomim

Merupakan bentuk seni pertunjukan yang dimainkan dengan menggunakan gerak dan ekspresi wajah.

Plural Painting

Merupakan aliran seni lukis yang dalam proses beraktivitasnya melalui semacam meditasi atau pengembaraan intuisi yang bertujuan bisa mengambil dan menerjemahkan gerak kehidupan ke dalam bahasa visual.

Romantisme

Merupakan aliran seni lukis tertua dalam sejarah seni lukis modern Indonesia. Hasil karya dari aliran seni lukis ini biasanya terkesan untuk membangkitkan kenangan keindahan atau romantis di setiap objek yang ia hasilkan.

Supernatural

Di atas (luar) ambang kodrati "adikodrati", yang tidak melekat-serta pada kondisi kelahiran atau munculnya sesuatu.

Pacu Jalur

Lomba dayung dengan perahu panjang yang dikayuh (dayung) oleh 40-60 orang ini setiap tahunnya digelar di Sungai Batang Kuantan.

Peradaban

Pagian dari kebudayaan yang halus, indah, maju dan tinggi.

Sinematografi

Berkaitan dengan proses pembuatan film.

Surrealisme

Merupakan aliran seni lukis yang sebagian hasil karyanya menyerupai bentuk-bentuk yang sering ditemui di alam mimpi yang sebenarnya merupakan bentuk dari alam bawah sadar manusia.

INDEKS

- A**
- abiotik, 10
afdruk, 25
akronim, 60
aktulisasi, 18
antropologi, 11
ar, 16, 18
art, 16, 18, 19, 21, 29
Asyura, 3
- B**
- badingkutisme*, 22
bajamba, 47, 89
Bansi, 50
belaka, 1, 10, 16, 25, 58
Budaya, 1, 3, 4, 5, 8, 10, 14, 29,
37, 38, 87, 107, 114, 115, 116,
117
buddhi, 1, 2
- C**
- Colera*, 2
- D**
- dadaisme*, 22
Didaktik, 86
digital, 13, 25, 38
dimensi, 4, 5, 11, 17, 18, 21, 22,
26, 32, 54, 88, 96, 104, 105,
109
- Drypoint*, 24
- E**
- edukatif, 12
eksistensi, 10, 13, 18, 19, 35, 99,
111, 112, 113
ekspresionisme, 22
elemen, 6, 11
emotif, 17
Engraving, 24
estetika, 6, 15, 18, 19, 25, 26, 31,
40, 54, 59, 86, 87, 95
Etsa, 24
- F**
- fatwa, 9, 56
fauna, 5
fauvisme, 23
figuratif, 26, 54
Figuratif, 26, 118
flora, 5
folklor, 41, 43
- G**
- global, 9, 98
globalisasi, 85, 88
grafos, 24
graphein, 24
- H**
- habitat, 9

hand made, 24

I

imajinatif, 6, 20, 27, 32

Indang, 28

interaksi, 1, 8, 9, 84, 117

K

kaba, 36, 69, 76, 78, 79, 82

kearifan lokal, 1, 13, 30, 38, 44,

47, 48, 84, 85, 90, 111, 112

kebudayaan, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10,

11, 12, 13, 14, 15, 17, 28, 29,

30, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 41,

42, 43, 48, 51, 84, 85, 89, 95,

96, 97, 103, 105, 107, 110, 111,

112, 113, 117, 118, 120, See ,

See , See , See , See , See , See

Kesakralan, 10

kesakralannya, 2

khazanah, 41, 95

kolektif, 2, 3, 10, 11, 13, 15, 27,

34, 41, 42, 48, 84, 90, 109, 111

koreografer, 28

korosit, 24

kubisme, 22

L

linoleum, 24

literer, 43, 53

Lithography, 24, 119

lithos, 24

lokalitas, 1, 7, 14, 15, 30, 32, 34,

38, 46, 48, 49, 83, 113

ludruk, 48

M

mancanegara, 4

masyarakat, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10,

11, 13, 14, 26, 27, 28, 29, 30,

32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41,

42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50,

51, 54, 84, 85, 86, 87, 88, 89,

90, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,

99, 100, 101, 103, 104, 105,

107, 109, 110, 111, 112, 113,

117, 118

memoar, 20

metafisik, 9, 119

Mezzotint, 24

mula. See , See , See

multikultural, 92, 94, 97, 98, 99,

103, 104, 105, 106, 107

N

naratif, 60

naturalisme, 23

neo-impresionesme, 23

niniak mamak, 12

O

otobiografi, 20

P

Pacu Jalur, 3, 120

palet, 23, 119

paradigma, 2, 6, 37, 51, 85, 88

pasambahan, 47

peradaban, 4, 8, 9, 10, 15, 36, 37,
51, 88, 103, 109
perkakas, 1
plural painting, 22
Pranata, 14
produsen, 10
Pupuik, 50

W

wasita adi, 43

R

randai, 30, 36, 49
Ratok Sikumpua, 47
refleksi, 16
regional, 9
relief, 26
relisme, 23
romantisme, 22

S

Saluang, 50
sinematografi, 25
sosio-kultural, 8, 37, 86, 101
spontanitas, 19, 20, 44, 66
statis, 42
surau, 12, 78

T

Tabuik, 3
Tabuik Piaman, 3
termangu, 17
termarginalisasi, 42
tipografi, 54, 55, 59
transenden, 9

